

**Dr. Nana Suryapermana, M.Pd.**

**Imroatun, S.Pd.I, M.Ag.**

# **DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN**



**FTK Banten Press**  
*mencerahkan kehalupan*

# DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

Dr. Nana Suryapermana, M.Pd.  
Imroatun, S.Pd.I, M.Ag.

Diterbitkan oleh:  
FTK Banten Press  
Jl. Jenderal Sudirman  
No. 30 Serang 42118 Banten

Cover designer & lay out: Haryana Cerah  
Cetakan pertama, Oktober 2017  
i-viii and 1-296 hal

ISBN: 978-602-340-041-6



## KATA PENGANTAR

Buku ini disuguhkan untuk para mahasiswa atas dasar kebutuhan untuk memenuhi kelengkapan buku ajar pada mata kuliah Dasar Dasar Kependidikan dan Pengantar Ilmu Kependidikan. Disusunnya buku ini karena dirasakan masih kurangnya buku referensi yang berkaitan dengan pembahasan masalah ilmu kependidikan. Sehingga sangat menyulitkan mahasiswa untuk mencari materi yang berkaitan dengan masalah kependidikan.

Mata kuliah Dasar Dasar Ilmu Pendidikan merupakan mata kuliah dasar dan utama serta sangat penting bagi mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik/pengajar, oleh karena itu dalam buku ini dibahas secara konseptual dan komprehensif tentang hal-hal yang berhubungan dengan aspek pendidikan dan tenaga pendidik. Dalam buku ini memuat berbagai macam teori dan konsep pendidikan serta hal-hal yang berkaitan dengan tenaga pendidik yang perlu diketahui oleh seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Keseluruhan tulisan dan pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam buku ini kiranya dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu pendidikan. Buku ini tentunya sangat layak untuk dijadikan bahan/acuan bagi mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran pada mata kuliah yang membahas masalah yang berhubungan dengan tenaga pendidik dan ilmu pendidikan.

Penulis menyadari, tidak ada gading yang tak retak. Begitu pula dengan buku ini, banyak kekurangan, adanya ketidak lengkapan baik dalam metode penulisan/ pembahasan maupun dalam cakupan materinya, sehingga sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat kami harapkan, demi penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Serang, Oktober 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
 <b>BAB I HAKEKAT ILMU PENDIDIKAN</b>	
A. Pengertian Ilmu dan Sistematika Ilmu Pengetahuan.....	1
B. Pengertian Ilmu Pendidikan .....	4
C. Pengertian Pendidikan.....	6
D. Tujuan Ilmu Pendidikan.....	33
E. Karakteristik Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan.....	34
 <b>BAB II FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN</b>	
A. Faktor Tujuan .....	47
B. Faktor Pendidik .....	68
C. Faktor Peserta Didik.....	91
D. Faktor Alat Pendidikan .....	117
E. Faktor Lingkungan .....	129
 <b>BAB III PERLUNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA</b>	
A. Hakekat Manusia.....	153
B. Manusia Perlu Pendidikan.....	155
C. Mengapa Manusia Harus Dididik.....	158
D. Manusia dalam Ilmu Pengetahuan dan Agama.....	163
 <b>BAB IV TUGAS DAN PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN</b>	
A. Tugas Guru dalam Pendidikan.....	175
B. Peran Guru dalam Pendidikan.....	177
C. Gaya Mengajar Guru.....	196

<b>BAB V SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL</b>	
A. Pengertian Sistem Pendidikan.....	201
B. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem .....	207
C. Pendidikan Nasional Sebagai Suatu Sistem .....	209
D. Komponen Sistem Pendidikan .....	212
E. Keterkaitan Antar Komponen Pendidikan.....	215
<b>BAB VI FUNGSI PENDIDIKAN DI INDONESIA</b>	
A. Fungsi Pendidikan.....	223
B. Peran Lembaga Pendidikan Keluarga .....	228
C. Tanggung Jawab Keluarga .....	233
D. Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan Sekolah ....	234
E. Tanggung Jawab Sekolah .....	235
F. Lembaga Pendidikan di Masyarakat.....	240
<b>BAB VII PENGARUH TIMBAL BALIK ANTARA SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT</b>	
A. Pembinaan dan Tanggungjawab Pendidikan Orang Tua ...	247
B. Pembinaan dan Tanggungjawab Pendidikan Sekolah.....	250
C. Pembinaan dan Tanggungjawab Pendidikan Masyarakat .....	252
D. Pengaruh Timbal Balik Antar Sekolah dengan Masyarakat .....	253
E. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat .....	254
F. Pengaruh Sekolah terhadap Masyarakat .....	255
G. Pengaruh Masyarakat terhadap Sekolah .....	256
<b>BAB VIII INOVASI PENDIDIKAN</b>	
A. Pengertian Inovasi Pendidikan .....	259
B. Tujuan Inovasi.....	260
C. Masalah-masalah yang Menuntut Diadakannya Inovasi .....	261
D. Upaya Inovasi Pendidikan.....	262

<b>BAB IX PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN</b>	
A. Prinsip Relevansi.....	267
B. Prinsip Efektifitas dan Efesiensi.....	269
C. Prinsip Kontinuitas.....	270
D. Prinsip Fleksibilitas.....	271
<b>BAB X KOMPETENSI GURU</b>	
A. Pengertian Kompetensi.....	273
B. Hakikat Komptensi Guru.....	274
C. Kompetensi Dasar Guru.....	276
D. Macam-macam Kompetensi.....	277
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>285</b>





# **BAB I**

## **HAKEKAT ILMU PENDIDIKAN**

### **A. Pengertian Ilmu dan Sistematisasi Ilmu Pengetahuan**

Berdasarkan pemikiran Prayitno (2009: 30-40) bahwa Ilmu pengetahuan adalah suatu uraian yang sistematis dan metodis tentang suatu hal atau masalah. Persyaratan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan harus ada obyeknya, material dan formal. Obyek material adalah bahan yang menjadi sasaran suatu ilmu pengetahuan, sedangkan lainnya adalah obyek formal adalah sudut pembahasan suatu ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, obyek ilmu jiwa dan ilmu manusia. kedua ilmu pengetahuan itu mempunyai obyek material yang sama, yaitu manusia, dengan obyek formal yang berbeda. Karena itu, meski obyek material ilmu pengetahuan dapat sama sedang obyek formalnya berbeda bisa masing-masing ilmu pengetahuan otonom dari yang lain.
2. Ilmu pengetahuan harus ada metode. Pengetahuan dalam mengadakan pembahasan serta penyelidikan harus menggunakan metode ilmiah yang diakui.
3. Ilmu pengetahuan bersifat sistematis.
4. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis. Ilmu pengetahuan harus tumbuh dan berkembang untuk terus berupaya menuju kesempurnaan.
5. Ilmu pengetahuan bersifat praktis. Ilmu pengetahuan harus berguna dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tujuan ilmu pengetahuan diabdikan untuk kesejahteraan manusia.

Dalam ilmu pengetahuan harus memenuhi tiga persyaratan pokok dan beberapa persyaratan tambahan, yaitu:

1. Persyaratan pokok
  - a. Suatu ilmu harus mempunyai obyek tertentu
  - b. Suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan metode-metode yang sesuai
  - c. Suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan sistematika tertentu
2. Persyaratan tambahan
  - a. Suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai dinamika
  - b. Suatu ilmu pengetahuan harus praktis
  - c. Suatu ilmu pengetahuan harus diabdikan untuk kesejahteraan umat manusia

Istilah ilmu berasal dari kata *alima* (bahasa Arab) yang berarti pengetahuan. Di dalam bahasa Latin dikenal pula kata *scire* yang juga berarti pengetahuan. Ada berbagai jenis pengetahuan, jenis pengetahuan dikelompokkan orang menjadi: *revealed knowledge*, *intuitif knowledge*, *rational knowledge*, *empirical knowledge*, dan *authoritative knowledge*; di pihak lain ada juga yang mengelompokkan jenis pengetahuan menjadi: *commonsense knowledge*, *scientific knowledge*, *philosophical knowledge*, dan *religious knowledge*. Secara etimologis ilmu adalah pengetahuan, karena itu semua pengetahuan tersebut di atas adalah ilmu.

Langeveld (2008: 120) Secara substansial dan operasional ilmu menunjuk kepada tiga hal, yaitu: (1) *bodies of*

*knowledge*, (2) *a body of systematic knowledge*, dan (3) *scientific method*. Ilmu mengandung arti cara kerja ilmiah dan hasil kerja ilmiah. Ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang dihasilkan melalui metode ilmiah. Ilmu memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1. Objek studi ilmu meliputi berbagai hal sebatas yang dapat dialami manusia. Setiap ilmu memiliki objek material dan objek formal. Beberapa disiplin ilmu mungkin memiliki objek material yang sama, tetapi setiap disiplin ilmu mempunyai objek formal yang berbeda. Objek studi setiap disiplin ilmu bersifat spesifik.
2. Metode ilmiah adalah prosedur pemecahan masalah yang cermat dan terencana. Metode ilmiah merupakan gabungan dari pendekatan rasional dan empiris. Kerangka studinya merupakan
3. proses logico-hypotetico-verifikasi, atau menggunakan kerangka berpikir deduktif-induktif (*scientific method*). Namun demikian, metode ilmiah dapat bersifat kuantitatif dan atau kualitatif.
4. Isi ilmu dapat berupa konsep, aksioma, postulat, prinsip, hukum teori, dan model. Dalam hal ini isi ilmu bersifat objektif, deskriptif, dan disajikan secara rinci dan sistematis.
5. Fungsi ilmu adalah menjelaskan, memprediksikan, dan mengontrol.
6. Berbagai jenis ilmu antara lain diklasifikasikan orang ke dalam: *natural sciences (naturwissenschaften)*, dan *human sciences (geisteswissenschaften)*. Klasifikasi lain adalah:

*natural sciences, social sciences, behavioral sciences, dan formal sciences.* Ada pula yang mengklasifikasikan ilmu menjadi ilmu murni dan ilmu terapan.

## **B. Pengertian Ilmu Pendidikan**

Pada hakikatnya dalam memahami pengertian pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah dalam dunia pendidikan yaitu pedagogi yang berarti “pendidikan” dan pedagogia yang artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *paedagogia* (*paedos* dan *agoge*) yang berarti “saya membimbing, memimpin anak”. Berdasarkan asal kata tersebut, maka pendidikan memiliki pengertian seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya kepada arah berdiri sendiri serta bertanggung jawab.

Menurut Sadulloh (2010: 1), pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi, pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Pedagogik berasal dari Bahasa Yunani, “*paedos*” yang berarti anak laki-laki dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Hoogveld (Sadulloh, 2020: 2) mendefinisikan pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu agar kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Sehingga dengan kata lain pedagogik ialah ilmu mendidik anak. Berbeda dengan Langeveld, Beliau membedakan istilah *pedagogik* dan *pedagogi*. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang

pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Menurut Barnadib (1995: 29) Sedangkan pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. John Dewey, *The General theory of education*. John Dewey tidak membedakan filsafat pendidikan dengan teori pendidikan, sebab itu dia mengatakan pendidikan adalah teori umum pendidikan.

Menurut Driyarkara, Ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut pendidikan (mendidik dan dididik). Pemikiran ilmiah bersifat kritis, metodis, dan sistematis. Bagi Langeveld, *Paedagogi* atau ilmu mendidik ialah suatu ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak. Objek ilmu pendidikan ialah proses atau situasi pendidikan. Menurut Barnadib, Ilmu pendidikan mempelajari suasana dan proses-prose pendidikan Sedangkan menurut Brodjonegoro, Ilmu pendidikan atau paedagogi adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas paedagogi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan. Demikian beberapa batasan tentang pengertian tentang ilmu pendidikan yang diberikan oleh para ahli, yang pada dasarnya sepakat bahwa yang dimaksud dengan ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

Pendidikan antara lain dapat dipelajari melalui ilmu pendidikan, namun demikian pendidikan (praktek pendidikan atau mendidik) juga adalah seni. Alasannya bahwa praktek pendidikan melibatkan **perasaan** dan **nilai** yang sebenarnya di luar daerah ilmu. Sehubungan dengan itu, Highet (1954) mengibaratkan praktek pendidikan sebagaimana orang melukis sesuatu, mengarang lagu, menata sebuah taman bunga, atau menulis surat untuk sahabat. Sedangkan menurut Gallagher (1970: 78)) seni mendidik itu merupakan: (1) keterampilan jenius yang hanya dimiliki beberapa orang; dan (2) mereka tidak dapat menjelaskan secara sistematis bagaimana mereka mempraktekan keterampilan itu. Praktek pendidikan diakui sebagai seni, implikasinya fungsi mendidik yang utama adalah menghasilkan suatu karya yang utuh, unik, sejati (bukan pura-pura atau dibuat-buat, anak tidak boleh dikorbankan sebagai kelinci percobaan), dan tiap pihak memperoleh manfaat. Selain itu, pendidik harus kreatif, skenario atau persiapan mengajar hanya dijadikan rambu-rambu saja, yang lebih penting adalah improvisasi. Pendidik harus memperhatikan minat, perhatian, dan hasrat anak didik. Pengakuan pendidikan sebagai seni, tidak harus menggoyahkan pengakuan bahwa pendidikan dapat dipelajari secara ilmiah. Idealnya, pendidikan adalah aplikasi ilmu (ilmu pendidikan) tetapi sekaligus pula adalah seni. Studi ilmiah antara lain telah menghasilkan ilmu pendidikan. Orang dapat menjadi pendidik (khususnya pendidik profesional) dengan mempelajari ilmu pendidikan. Persyaratan pendidikan sebagai ilmu telah meliputi tiga hal sebagai berikut: 1)

Memiliki objek studi baik baik objek material maupun objek formal, 2) Memiliki sistematika, 3) Memiliki metode.

### **C. Pengertian Pendidikan**

Berdasarkan hasil studi terhadap objek formalnya masing-masing, setiap disiplin ilmu menghasilkan perbedaan pula mengenai konsep atau definisi yang identik dengan pendidikan. Menurut David (2003: 15) dalam ilmu sosiologi, pendidikan identik dengan sosialisasi (*socialization*). Pendekatan antropologi menyamakan pendidikan dengan enkulturasi (*enculturation*). Ekonomi memandangnya sebagai penanaman modal pada manusia (*human investment*). Sementara itu, ilmu politik menggunakan civilisasi (*civilization*) untuk menyebut pendidikan. Para psikolog mendidik dengan personalisasi atau individualisasi (*personalization* atau *individualization*). Pengetahuan biologi kemudian menggunakan istilah adaptasi (*adaptation*) dalam mendidik.

Dalam kamus KBBI bentuk kata kerjanya pendidikan adalah didik. Artinya, memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. pendidikan adalah salah satu derivasi kata didik yang bermakna proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam Bahasa Inggris, pendidikan identik dengan *education*. Kata kerja *educate* adalah pemberian intelektual, moral dan instruksi social guna melatih atau memberi

informasi kepada subyek tertentu. *Education* sendiri bagian dari poses edukasi atau menjadi terdidik (*being educated*).

Pendidikan adalah aktivitas atau usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi. Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan inspirasinya (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Menurut Suwarno (1985: 23) terdapat beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

1. Ki Hajar Dewantara; Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.



2. Redja Mudyahardjo; Secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Secara sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.
3. Umar Tirtarahardja dan Lasula; Pendidikan seperti sarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek yang sangat kompleks. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsi, yaitu:
  - a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya.
  - b. pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi.
  - c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara.
  - d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.
4. Ahmad D. Marimba; Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
5. Sudirman N. dkk.; Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.
6. Langeveld; Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri.

7. JJ. Rousseau; pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.;

Pendidikan kemudian bisa dikategorikan dalam dua pengertian, luas dan sempit. Definisi secara luas bisa menjadi bantuan yang diberikan secara sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani. Dalam pengertian sempit, pendidikan diakui sebagai suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan. Saifullah (1981: 57) menjelaskan bahwa; dalam arti luas, hidup adalah pendidikan dan sebaliknya (*life is education, and education is life*). Maksudnya, pendidikan adalah segala pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan atau perkembangan individu. Dalam arti luas, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup individu, bukan ditentukan oleh orang lain.
2. Pendidikan berlangsung samapai kapan pun berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Karena itu pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multi dimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, ataupun dirinya sendiri.
3. Dalam hubungan yang bersifat multi dimensi itu, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan,

tindakan, dan kejadian, baik yang pada awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan.

4. Pendidikan berlangsung bagi siapa pun. Setiap individu-anak- anak atau pun orang dewasa, siswa/mahasiswa atau pun bukan siswa/mahasiswa-dididik atau mendidik diri.
5. Pendidikan berlangsung dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada *schooling* saja. Pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan di dalam lingkungan alam dimana individu berada.
6. Pendidik bagi individu peserta tidak terbatas pada pendidik profesional.

Menurut Tim Dosen IKIP Malang (1988: 53-54) Pendidikan dalam arti sempit, pendidikan dalam prakteknya identik dengan persekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol. Dalam arti sempit, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan dalam arti sempit ditentukan oleh pihak luar individu peserta didik. Tujuan pendidikan suatu sekolah atau tujuan pendidikan suatu kegiatan belajar-mengajar dalam lembag pendidikan khusus lain tidak dirumuskan dan ditetapkan oleh para siswanya, peserta tinggal berperan aktif sesuai arahan pendidik dalam mencapai tujuan.
2. Periode pendidikan bagi setiap individu dalam masyarakat cukup bervariasi, mungkin kurang atau sama dengan enam tahun, sembilan tahun bahkan lebih dari itu. Namun

demikian terdapat titik terminal pendidikan yang ditetapkan dalam satuan waktu.

3. Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau di dalam lingkungan khusus yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah.
4. Pendidikan hanya ditujukan bagi mereka yang menjadi peserta di lembaga pendidikan formal (sekolah/perguruan tinggi).
5. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang terprogram dan bersifat formal atau disengaja untuk pendidikan dan terkontrol.
6. Pendidik bagi para peserta didik terbatas interaksi dengan pendidik profesional atau guru.

Dalam teori dan praktek pendidikan ada beberapa istilah yang kadang kala digunakan secara bergantian dengan istilah pendidikan. Istilah tersebut memang memiliki keterkaitan kuat dengan pendidikan, namun diperlukan penjelasan lebih lanjut dalam identifikasi istilah dengan pendidikan. Dengan demikian, kesalahpahaman tentang istilah-istilah tersebut dapat diminimalisir. Secara teoritis pengertian mendidik dan mengajar tidaklah sama. Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu penguasaan atau keterampilan lain sebagainya kepada orang lain, dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga ilmu-ilmu tersebut bisa menjadi milik orang lain. Lain halnya mendidik, bahwa mendidik tidak hanya cukup dengan hanya memberikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan, melainkan juga harus

ditanamkan pada anak didik nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur.

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa mendidik lebih luas dari pada mengajar. Mengajar hanyalah alat atau sarana dalam mendidik .dan mendidik harus mempunyai tujuan dan nilai-nilai yang tinggi. Mendidik lebih luas dari pada mengajar, mengajar hanyalah merupakan alat atau sarana di dalam mendidik. Sedangkan mendidik harus mempunyai tujuan nilai-nilai yang tinggi. mendidik ialah memimpin/ memfasilitasi anak. Mudah benar rupanya kata-kata itu. Tetapi, sesungguhnya tidak semudah apa yang kita sangka. Ucapan tersebut mengandung banyak masalah yang dalam dan pelik. Mendidik adalah pengertian yang sangat umum yang meliputi semua tindakan mengenai gejala-gejala pendidikan. Belumlah tepat kiranya kita menjawab pertanyaan tersebut di atas dengan singkat sebelum kita mencoba menguraikan pada pembahasan berikut. Memang, kebanyakan orang masih menganggap enteng dan mudah terhadap hal mendidik itu. Kebanyakan orang tua mendidik anak-anaknya hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya saja. Mereka banyak meniru perbuatan nenek moyangnya yang belum tentu benar dan baik. Mereka beranggapan bahwa kepandaian mendidik itu sudah dengan sendirinya akan dipunyai oleh setiap orang dari pergaulannya dengan anak-anak. Mereka percaya bahwa dalam setiap situasi, “intuitif” akan mendapat sikap dan yang tepat. Jadi mereka berkehendak bekerja secara “intuitif” belaka, tidak atau kurang mau mempelajari dan menyelidiki hal mendidik secara ilmu

pengetahuan, secara teoritis. Bukan berarti bahwa kita tidak menghargai pengalaman-pengalaman dalam praktek dan mementingkan teori belaka. Sekali-kali tidak! Menurut pandangan ini, mendidik berdasarkan hasil-hasil penyelidikan (teori) dan berdasarkan pengalaman-pengalaman (praktek) lebih banyak dan baik hasilnya daripada hanya berdasarkan pengalaman dan intuisi belaka.

Seorang pendidik sudah seharusnya membimbing dan membina jasmani maupun rohaninya anak, seperti halnya tukang kebun, ia pun tidak memaksa pertumbuhan anak sekehendaknya. Ia tidak dapat membuat anak agar lekas berjalan atau berkata-kata jika memang belum waktunya. Demikian pula, ia tidak mencetak anak itu untuk menjadi dokter, insinyur, ahli negara, atau hal-hal yang memungkinkan tercapainya tujuan itu. Dalam pertumbuhannya, jasmani dan rohani, anak itu berkembang sendiri, dan perkembangannya itu menurut tempo dan iramanya sendiri pula yang tidak sama antara anak yang satu dan anak yang lain. Anak mempunyai pembawaan dan bakat sendiri-sendiri. Pendidik hanya dapat memimpin/ memfasilitasi perkembangan anak itu dengan pengaruh dari luar, seperti dengan memberi makan yang cukup sehat, memberi pakaian, menjaga supaya anak terhindar dari penyakit, menyediakan alat-alat dan memberi kesempatan untuk bermain, menasehati, melarang, menghukum, menyekolahkan, dan kalau perlu memindahkan anak itu ke dalam lingkungan yang lebih menguntungkan. Nyatalah bahwa tiap-tiap tindakan pendidikan terhadap anak didiknya mengandung maksud tertentu, ada tujuan hendak dicapai.

Untuk sementara, kita dapat mengatakan bahwa umumnya orang mendidik anaknya dengan maksud agar anaknya itu mempunyai bekal yang dapat dipergunakan dalam kehidupannya kelak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Kita tidak dapat menyamakan begitu saja pekerjaan seorang pendidik dengan pekerjaan tukang kebun. Pertumbuhan seorang anak tidak dapat disamakan dengan pertumbuhan sebatang tanaman. Jika perkembangan anak dapat ditentukan hanya dengan hokum hukum biologis yang sudah tetap, seperti diuraikan di atas, maka lapangan pekerjaan para paedagogi, akan terbatas. Menurut L. Gurlit akan terbatas pada “membiarkan tumbuh, memelihara, menjaga, dan menolong” makhluk muda itu.

Pendidik hendaknya berusaha agar anak itu menjadi manusia yang lebih mulia. Anak atau manusia itu adalah makhluk yang berpribadi dan berkesusilaan. Ia dapat dan sanggup hidup menurut norma-norma kesusilaan; ia dapat memilih dan menempatkan apa-apa yang akan dilakukan, juga menghindari atau menolak segala yang tidak disukainya. Jadi, teranglah bahwa perkembangan manusia tidak dapat disamakan begitu saja dengan perkembangan biologis melulu, seperti pada tumbuh-tumbuhan. Dalam hal ini, berhati-hatilah kita mengumpamakan pekerjaan mendidik itu dengan pekerjaan seorang tukang kebun.

Dari uraian pembahasan di atas, sudah jelas bagi kita bahwa pertumbuhan seorang anak tidak dapat disamakan secara mutlak dengan pertumbuhan sebatang tanaman. Oleh

sebab itu, sekarang timbullah dalam diri kita pertanyaan-pertanyaan: Haruskah anak itu mendapat pendidikan? Bagaimana jadinya jika anak itu tidak didik? Siapa yang berkewajiban mendidik anak itu? Ke mana akan kita bawa anak itu dengan pendidikan kita? Alat-alat pendidikan manakah yang akan dipergunakan supaya pendidikan itu dapat mencapai tujuannya?

Dalam dunia hewan sering terjadi gejala-gejala aneh yang kadang-kadang bertentangan dengan alam pikiran kita. Seekor anak kalajengking yang baru lahir, dengan secepat-cepatnya lari merangkak ke atas punggung induknya. Kalau tidak berlaku demikian, ia pasti disergap dan dimakan oleh induknya. Setelah anak kalajengking itu agak besar dan dapat mencapai makanannya sendiri, larilah ia sekencang-kencangnya melepaskan diri dari induknya yang pelahap itu. Laba-laba betina memakan ketika hampir masanya ia bertelur. Mungkin hal ini dilakukan untuk menjaga anak-anaknya nanti agar jangan dimakan oleh bapaknya yang pelahap itu. Jadi, untuk melindungi anaknya dari bahaya. Lain benar cara yang berlaku pada kalajengking dan pada laba-laba itu dengan cara yang berlaku pada burung dan binatang-binatang lain. Seekor burung betina yang sedang mengerami telur di sarangnya, jarang dan hampir tidak mau meninggalkan sarangnya itu sampai telurnya menetas. Jantanlah yang bersusah payah mencari makanan untuk induk yang mengeram itu. Jika telurnya sudah menetas, Kedua burung jantan dan betina itu mencari makanan untuk anak-anaknya yang masih lemah itu. Sesudah anak-anaknya agak besar dan cukup bulunya untuk



belajar terbang, datanglah waktunya sekarang bagi kedua burung melatih anaknya terbang dari ranting satu ke ranting yang lain. Mula-mula dekat saja, lamakelamaan agak jauh; mula-mula rendah dan lama-lama agak tinggi, dan seterusnya, sehingga anak-anaknya itu pandai terbang dan mencari makanan sendiri seperti induknya. Sesudah itu, lepas dan terpisahlah burung-burung muda itu dari pengawasan dan perlindungan induknya.

Demikian pula, seekor kucing yang beranak pada waktu anak-anaknya masih lemah, disusuinya anaknya itu, dibersihkan badannya dengan air ludahnya. Sebelum anaknya itu menjadi besar, anak-anaknya itu dilatih berbagai macam gerakan menerkam dan lari seperti kepandaian yang dimiliki oleh induknya. Pada saat tertentu anak-anaknya itu tidak boleh menyusui lagi. Setelah menjadi besar dan dapat mencari makanan sendiri, lepaslah anak-anak kucing itu dari induknya. Demikianlah contoh-contoh tersebut, kita mengerti bahwa binatang pun “mendidik” atau lebih tepat dikatakan melatih anak-anaknya. Binatang memelihara, melindungi, dan mengajar anak-anaknya sampai anak-anaknya itu dapat berdiri sendiri seperti induknya.

Samakah pendidikan yang dilakukan binatang-binatang itu dengan pendidikan yang dilakukan manusia? Terus terang, kita katakan tidak. Manusia mempunyai kelebihan dari binatang. Binatang “mendidik” anak-anaknya secara instingtif. Kepandaian “mendidik” yang ada pada binatang bukan karena dipelajari dari binatang lain, melainkan kepandaian yang sudah ada pada tiap-tiap jenis binatang dan sifatnya tetap, tidak

berubah atau hampir tidak berubah. Juga kemampuan-kemampuan untuk belajar yang ada pada binatang-binatang muda itu adalah kemampuan-kemampuan yang sudah ada dalam pembawaan dan akan berkembang dengan sendirinya tanpa pengaruh dari luar. Belajar secara demikian dalam psikologi disebut sebagai instingtif. Hal yang demikian juga lebih dekat dikatakan pengajaran instingtif. Jadi, tindakan-tindakan yang kita lakukan terhadap hewan itu bukanlah pendidikan, melainkan “dresur”. Demikianlah, kita dapat mendresur anjing untuk keperluan berburu, kuda untuk menarik pedati atau delman, kerbau atau lembu untuk membajak, dan sebagainya. Pertama-tama, pada tindakan insting tidak terdapat pengertian tentang tujuan terakhir dari tindakan itu. Marilah kita mengambil dua contoh. Bayi yang baru lahir, yang menyusu, tidak tahu bahwa dengan begitu ia sedang mengambil makanan, apalagi mengetahui bahwa hal itu sangat perlu untuk kelangsungan hidupnya. Jadi disini tidak ada pandangan tentang apa yang akhirnya harus dicapai. Bayi tadi menurut terus pada nafsu. Begitu pula anjing jika mengejar binatang buruan karena menuruti kecenderungan bawaannya. Ia tidak dapat bertindak lain, ia didorong ke situ. Disinilah terlihat ciri yang kedua dari tindakan instink: tindakan itu dilakukan otomatis dan tidak bebas. Ciri yang pertama dari tindakan instinktif ialah tindakan itu dilakukan sekaligus dan tidak sesudah beberapa percobaan; tindakan itu tidak dipelajari dan tidak berdasarkan pengalaman. Lain halnya dengan apa yang terdapat dalam situasi pendidikan yang sesungguhnya. Jika kita menyuruh anak mengerjakan sesuatu, tentulah kita

menganggap bahwa anak tadi dapat mengerti diperintah kita. Pengertian mengenai apa yang diharapkan dilakukan olehnya merupakan syarat supaya ia dapat menurut perintah itu.

Dari uraian di atas jelas bahwa dresur tidak dapat disamakan dengan pendidikan. Dengan kata lain, “pendidikan yang dilakukan terhadap binatang berlainan dengan pendidikan yang dilakukan terhadap manusia. Dalam beberapa hal memang ada persamaan. Persamaan itu umumnya terletak pada pertumbuhan biologis saja, yaitu yang berhubungan dengan perkembangan jasmaniah, sedangkan pada manusia harus diperhitungkan pula perkembangan psikisnya. Binatang adalah makhluk alam, yang tidak berkebudayaan. Manusia bilangan alam, tetapi juga termasuk bilangan budaya. Manusia adalah makhluk yang lebih tinggi daripada binatang; manusia adalah makhluk yang berbudi, berpikir; manusia adalah anggota dari persatuan, masyarakat. Dengan adanya budi dan pikiran itu, manusia dapat menimbang-nimbang, memilih mana yang akan dilakukan dan mana yang tidak. Ia dapat memilih dan menentukan dari berbagai kemungkinan yang akan dilakukannya. Ia lebih bebas dalam melakukannya, tetapi pertanggungjawabannya lebih besar pula. Sedangkan pada binatang tidak demikian. Perbuatan binatang terikat oleh alam, oleh instingnya; binatang tidak mengenal tanggung jawab. Karena perbuatan itulah, kehidupan manusia jauh lebih sulit daripada kehidupan binatang. Itu pula yang menyebabkan mengapa masa muda pada manusia itu lebih lama daripada masa muda yang dialami oleh binatang.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka. Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai "*insting gregarius*" (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat. Dan dengan naluri ini tiap manusia secara individual ditinjau dari segi antropologi sosial disebut "*homo socius*" artinya makhluk yang bermasyarakat saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya di segala bidang. Semakin tinggi cita-cita manusia, semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi di balik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu. Karena didorong oleh tuntutan hidup (*rising demans*) yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia di satu pihak dan pada waktu bersamaan, pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan statis. (Arifin dan Aminudin: 1995)

Jadi antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk atau model dalam masyarakat dengan dinamika masyarakatnya selalu berintraksi sepanjang waktu. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam

pembangunan nasional dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia di mana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber kehidupan di segala bidang. Di samping itu pengertian pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

### **1. Segi Individual**

Apabila dipandang dari segi individual, pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik ke arah pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar atau pembawaan sampai pada titik optimalnya. Pertumbuhan dan perkembangan kemampuan tersebut berlangsung secara bertahap yang berbeda-beda intensitasnya dan eksistensinya bagi masing-masing individu anak didik. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut berjalan berdasarkan atas hukum-hukum.

Pertama, yaitu hukum perkembangan kesatuan 'organis', yang menganggap bahwa perkembangan manusia itu berlangsung secara menyeluruh, baik fungsi-fungsi kejiwaannya maupun fungsi-fungsi fisiologisnya, yang satu sama lain saling berkaitan.

Kedua, hukum perkembangan berdasarkan tempo (*hukum tempo*) ialah yang menyatakan bahwa setiap anak berbeda-beda kecepatannya baik yang berkaitan dengan fungsi kejiwaannya maupun fisiologisnya. Kadang salah satu psikologisnya berkembang lebih cepat dan fungsi fisiologisnya dalam waktu tertentu. Akan tetapi kadang-

kadang sebaliknya, fungsi fisiologisnya berkembang lebih cepat dari fungsi kejiwaannya. Tapi dapat juga terjadi salah satu fungsi kejiwaannya lebih lambat dari fungsi kejiwaan lainnya. Misalnya fungsi berfikir anak lebih cepat berkembang dari fungsi perasaannya atau sebaliknya.

Ketiga adalah hukum konvergensi, yaitu yang menyatakan bahwa perkembangan anak didik berlangsung secara interaktif (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasar dengan kemampuan sekitar. Hukum kesatuan organis didasarkan atas teori psikologi Gestal, sedangkan hukum tempo dibenarkan oleh Prof. Dr. Mennicke. Sedangkan Hukum Konvergensi didasarkan atas teori konvergensi yang dipelopori oleh Wiliam Stern.

## **2. Segi Sosio-Kultural (Kebudayaan)**

Pengertian pendidikan ditinjau dari segi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai proses kebudayaan manusia melalui nilai-nilai kultur asli masyarakat dengan transfer atau transformasi (pengubahan) nilai-nilai kebudayaan tersebut untuk diwariskan kepada generasi yang lebih muda oleh generasi yang lebih tua. Pengertian pendidikan menurut pandangan sosio-kultural tersebut mengandung makna pelestarian nilai-nilai kultural masyarakat dari generasi ke generasi. (Arifin dan Aminuddin.1995)

## **3. Pengertian Luas tentang Pendidikan**

Di samping mempunyai sosok dalam bentuk, ilmu pendidikan mempunyai objek yang menjadi ruang lingkup dan

hal-hal yang akan diteliti. Ditinjau dari fungsinya, objek ilmu pendidikan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) fungsi, yaitu: (1) objek formal atau bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan riset pendidikan dan (2) objek material atau aspek-aspek yang menjadi garapan langsung riset pendidikan. Objek formal ilmu pendidikan berkenaan dengan bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan sebuah ilmu. Sedangkan objek material ilmu berkenaan dengan aspek-aspek yang menjadi garapan penyelidikan langsung ilmu yang bersangkutan.

Dengan demikian, dapat terjadi bahwa sekelompok cabang ilmu mempunyai objek formal yang sama, misalnya manusia, tetapi setiap cabang ilmu mempunyai objek material yang berbeda misalnya: antropologi mempunyai objek material asal-usul perkembangan dan ciri-ciri spesies atau ras manusia; psikologi mempunyai objek material tingkah laku binatang dan manusia dan sebagainya. Objek formal ilmu pendidikan adalah 'Pendidikan', yang dapat diartikan secara luas dan sempit.

Dalam pengertian luas, menurut Mudyahardjo, pendidikan sama dengan 'hidup'. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar, oleh karena itu pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian luas pendidikan berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati. Selain itu, dalam pengertian luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis

lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia.

Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung baik dalam lingkungan budaya dalam masyarakat, hasil rekayasa manusia maupun dalam lingkungan alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa rekayasa manusia. Pengalaman belajar tidak saja terjadi dalam dunia persekolahan, tetapi juga dalam dunia pemukiman, perdagangan, perindustrian, peribadatan dan dunia kehidupan sosial lainnya, dan bahkan terjadi dalam lingkungan hidup alam yang di dalamnya antara lain berlangsung peristiwa-peristiwa alam, seperti pergantian iklim, pergantian siang-malam, bencana alam dan sebagainya. Orang belajar dari alam dan budaya yang diciptakan dalam masyarakat, dengan demikian tumbuh menjadi individu dan warga dalam lingkungan hidup manusia.

Di samping tidak ada batas waktu dan tempat dalam pengertian yang luas, pendidikan juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berupa pengalaman belajar dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya dalam hidup, yang kehadirannya tidak disengaja, berlangsung dengan sendirinya dan mungkin dialami secara misterius (misalnya: pengalaman belajar berlangsung sewaktu berjalan sendiri di suatu tempat, pengalaman belajar sewaktu mendapat musibah, sewaktu berteman dengan seseorang dan sebagainya), sampai dengan bentuk-bentuk yang disengaja dan direkayasa secara



terprogram (misalnya: paket belajar dalam bentuk kursus, modul, kurikulum sekolah, lembar kerja siswa dan sebagainya).

Dalam pengertian yang luas ini, pendidikan mencakup jenis-jenis pengalaman belajar individu (misalnya: belajar bebas atau *independent study*, sistem sorogan dalam pengajian al-Qur'an di surau, sistem magang dalam pelatihan keterampilan di tempat kerja, sistem pembagian tugas, privat dan sebagainya), sampai dengan bentuk-bentuk pengalaman belajar kelompok (misalnya: sistem klasikal di sekolah, metode kelompok dalam pelatihan tenaga kerja dalam bentuk diskusi, panel forum, simposium, konferensi, konvensi, seminar, lokakarya dan sebagainya dengan mempergunakan teknik-teknik pembentukan semangat tim, penggerakan kreativitas pemikiran atau *brainstorming*, permainan peranan, simulasi dan sebagainya). Bentuk-bentuk pengalaman tersebut bergerak dalam rentangan suasana yang tersirat, sehingga tidak kasat indra dan hanya dapat tertangkap oleh mata hati sampai dengan suasana yang tersurat sehingga dapat diamati hal-hal apa yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar.

Pendidikan sebagai pengalaman yang tidak terbatas dalam waktu, tempat dan bentuk adalah bersifat '*random*', yaitu terjadi kapanpun sepanjang kurun waktu usia hidup, dimanapun dalam lingkungan hidup dan kapanpun dalam perjalanan hidup seorang manusia serta siapapun dari umat manusia adalah pelajarnya, dengan pengalaman hidup sebagai guru dari lingkungan adalah hidup tempat belajar atau sekolah umat manusia.

Dalam pengertian luas, pendidikan tersirat pula tujuan pendidikannya. Setiap pengalaman belajar dalam hidup dengan sendirinya terarah (*self directed*) kepada pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar pengalaman belajarnya, tetapi terkandung dan melekat di dalamnya. Misi atau tujuan pendidikan yang tersirat dalam pengalaman belajar memberi hikmah tertentu pada pertumbuhan seseorang. Dengan demikian, pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar dalam hidup berada dalam harmoni dengan cita-cita yang diharapkan oleh kebudayaan hidup.

Ditinjau dari tujuannya, pendidikan dalam arti luas adalah ‘pertumbuhan’. Oleh karena setiap pengalaman belajar tersirat tujuan pendidikan tertentu dan pengalaman yang sama tidak selamanya mempunyai tujuan yang memberi hikmah yang sama bagi setiap orang, serta pendidikan adalah keseluruhan pengalaman belajar yang beraneka ragam, maka tujuan dalam pendidikan menjadi tidak terbatas. Tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar harusbegini, tetapi ditentukan sendiri oleh pengalaman-pengalaman belajar yang beraneka ragam hikmahnya bagi pertumbuhan yang mengandung banyak kemungkinan.

Para kaum cendekiawan dan pakar ilmu cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti yang luas dan mengecam praktek pendidikan di sekolah yang diselenggarakan dalam zamannya. Pada umumnya, mereka mengecam praktek pendidikan di sekolah, karena di sekolah berlangsung dehumanisasi, yaitu proses pengikisan martabat manusia. Sekolah terasing dari kehidupan nyata, pola hubungan guru

dengan murid adalah ‘otoriter’, sehingga kurang berlangsung perkembangan individu secara optimal.

Kecaman yang radikal datang dari Ivan Illich, yang dituangkan dalam ‘*Deschooling Society*’ (*Masyarakat Tanpa Sekolah*). Ivan Illich mempunyai gagasan yang terang-terangan mengutuk pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah. Dalam kecaman itu Ivan Illich yakin bahwa sekolah-sekolah dengan sendirinya menjadi tidak memadai dan hanya mendorong kepada mengasingkan siswa dari hidup.

Selanjutnya dia yakin bahwa tujuan peniadaan sekolah dalam masyarakat akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar, tanpa harus memperjuangkan untuk memperolehnya dari masyarakat. Setiap orang harus dijamin kepribadiannya dalam belajar, dengan harapan dia akan menerima kewajiban membantu orang lain untuk tumbuh sesuai dengan kepribadiannya. Selanjutnya Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu: (1) memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2) memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya, dan (3) menjamin teredianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan. Secara singkat menurut Ivan Illich dapat dikatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pengajaran berdasarkan kurikulum wajib yang harus disajikan guru agar anak usia tertentu menguasainya, tidak diperlukan

karena akan mematikan kebebasan anak dalam belajar. Sekolah dengan peraturan yang sangat ketat dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan belajar bukan merupakan pendidikan yang baik karena mengekang kebebasan.

#### **4. Pengertian Sempit tentang Pendidikan**

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah ‘sekolah’ atau ‘persekolahan’ (*schooling*). (Mudyaharjo. 2001). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, di samping keluarga, dunia kerja dan lembaga keagamaan. Sekolah sebagai hasil rekayasa manusia diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan penciptaannya berkaitan erat dengan penguasaan bahasa tertulis dalam masyarakat yang berkembang makin sistematis dan meningkat.

Oleh karena itu pendidikan dalam arti sempit adalah “pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Jelas kiranya bahwa definisi pendidikan dalam arti sempit secara tersurat atau tersirat memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan. Dalam arti sempit pendidikan tidak berlangsung di manapun dalam lingkungan hidup, tetapi di tempat tertentu yang telah ditentukan dan direkayasa khusus untuk berlangsungnya pendidikan.

Membatasi diri terhadap penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas hidup di kelak kemudian hari. Jelas pula kiranya tujuan pendidikan terbatas pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu yang sesuai dengan jenis peranan profesional dan sosial yang diharapkan dapat dimainkan dengan tepat. Sekolah merupakan lingkungan buatan manusia yang diciptakan dan dikontrol dalam lembaga rekayasa perubahan tingkah laku berdasarkan prinsip-prinsip kerja ilmiah dan teknologi, dengan misi melaksanakan dan mengembangkan semangat dan konsep-konsep ilmu dan teknologi dalam individu sehingga menghasilkan tenaga-tenaga berkompeten atau berkemampuan kerja produktif.

Dengan demikian sekolah sebagai lingkungan buatan manusia, diperlukan dalam membangun masyarakat dalam menuju kehidupan yang lebih baik. Optimisme terhadap peranan sekolah dalam pendidikan dinyatakan “Setiap anak dilahirkan di dunia hendaknya dipandang oleh masyarakat ibarat bahan mentah yang harus diolah dalam pabrik. Alam tidak dapat diandalkan untuk mengembangkan individu. Pengembangan individu harus direncanakan dan sebagian besar rencana tersebut harus dilaksanakan dalam suatu sekolah yang baik. (Mudyaharjo. 2001)

## **5. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli**

Pengertian pendidikan menurut pandangan para ahli filsafat pendidikan berbeda-beda, karena diartikan sesuai dengan aliran faham masing-masing dari para ahli tersebut.

Arifin dkk, merumuskan tentang pengertian pendidikan menurut para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

**a. John Dewey**

Berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang tanpa akhir (*educational is the process without end*) dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya fikir (daya intelektual) maupun perasaan (daya emosional) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Karena Dewey berfaham behaviorisme, di mana pengaruh pendidikan dipandang dapat membentuk manusia menjadi apa saja yang diinginkan oleh pendidik maka istilah pembentukan merupakan ciri khas yang menunjukkan kekuasaan pendidikan terhadap anak didik.

**b. Dr. M.J. Langeveld**

Langeveld berpandangan bahwa pekerjaan mendidik adalah membimbing anak didik yang belum dewasa ke arah kedewasaan yang bercirikan kemandirian (*self standing*). Menurutnya pendidikan dimulai dengan pemeliharaan sebagai persiapan ke arah pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah berbentuk dressur (membiasakan seperti terhadap binatang) yang belum di dasarkan atas kesadaran murni. Sedangkan pendidikan dalam pengertian sesungguhnya menuntut kepada anak didik untuk memahami apa yang dikehendaki oleh pendidik sebagai pemegang kewibawaan serta ia harus dapat menyadari bahwa apa yang dikehendaki dan yang dididiknya adalah amat diperlukan bagi

kehidupan dirinya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ciri pokok dari pendidikan yang sesungguhnya adalah adanya kesiapan interaksi-edukatif antara pendidik dengan si terdidik.

Pendidikan yang sesungguhnya menurut Langeveld, baru dimulai pada usia 3-4 tahun, yang dikenal sebagai 'periode krisis' atau pembangkang, yang justru periode inilah terbuka kepekaan terhadap pendidikan ke arah kepatuhan dan ketaatan anak dalam arti sesungguhnya. Usia 3 tahun inilah menurut Langeveld, disebut juga 'sebagai batas bawah pekerjaan mendidik'. Sedangkan batas akhir atau batas atas dari pekerjaan mendidik adalah kedewasaan anak, karena itu tujuan pendidikan adalah 'kedewasaan anak didik' di mana ia telah mampu hidup di atas kemampuannya sendiri, tidak lagi tergantung atas orang dewasa atau orang lain. Untuk menentukan batas akhir dari pendidikan sebagai proses amat sulit karena kematangan jiwa manusia itu tidak dapat ditetapkan secara pasti bila dilihat dari segi kehidupan psikologi individual anak didik. Pengaruh lingkungan sekitar juga ikut mncampuri proses pendewasaan seorang anak didik. Sehingga dapat mempercepat atau sebaliknya memperlambat proses bimbingan ke arah batas-batas kematangan psikologisnya.

Oleh karena itu sebaiknya kita bersikap hati-hati dalam proses bimbingan kependidikan terhadap anak didik dengan cara mengamati secara teliti tentang perbedaan-perbedaan bakat, watak dan minat si terdidik, untuk

dilakukan pendidikan yang mengacu kepada individualisasi si terdidik. Kita harus lebih menghargai segala apa yang dimiliki oleh si terdidik untuk dibimbing bukannya selaku pendidik bersikap sebagai penguasa yang lebih mementingkan kehendaknya terhadap diri terdidik.

**c. Ki Hajar Dewantara**

Dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) fikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

**d. Ahmad D. Marimba**

Ahmad D. Marimba, adalah seorang pakar ilmu dalam bidang pendidikan, mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah; “bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmaniah dan rohaniah si terdidik dalam upaya menuju terbentuknya kepribadian baik, utama dan terpuji”Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan ini adalah:

- 1) Usaha (kegiatan), usaha ini bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar
- 2) Ada pendidik atau pembimbing atau penolong
- 3) Ada yang dididik atau terdidik
- 4) Bimbingan itu mempunyai dasar tujuan



Berdasarkan uraian tersebut di atas maka pendidikan dapat diartikan sebagai berikut;

- a. Suatu proses pertumbuhan yang harus menyesuaikan dengan lingkungan
- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya
- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, bangsa dan negara
- d. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam upaya menuju kearah kedewasaan. (Hasbullah. 1999)

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas hingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan.

#### **D. Tujuan Ilmu Pendidikan**

Langeveld (2008: 35) Tugas paedagogik teoritis di luar paedagogik historis diemban oleh paedagogik sistematis sehingga cabang ilmunya ini sering disebut juga ilmu mendidik sistematis. Tugas paedagogik teoritis atau ilmu mendidik

sistematis ialah menganalisis dan menyusun persoalan sekitar mendidik secara sistematis untuk menguraikan pokok ilmunya secara teratur sebagai kebulatan holistik. Ilmu pendidikan bertujuan memberikan informasi atau keterangan tentang dasar-dasar pendidikan dalam berbagai situasi atau interaksi pendidikan, jalur dan jenis jenjang pendidikan untuk membekali peserta didik mencapai kehidupan yang berbudaya dan mandiri yang lebih baik di masa depannya. Memberikan informasi dalam arti menjelaskan permasalahan, sebab-sebab dan kemungkinan mengupayakan dan pembekalan bagi pendidik dalam mendidik putra putrinya atau generasi berikutnya (Tim pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Bag 4, 2007).

Dari penjelasan di atas jelas ada sebuah perbedaan yang mendasar antara tujuan ilmu pendidikan dan tujuan pendidikan. Tujuan ilmu pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan para pendidik-pendidik yang profesional. Sedangkan tujuan pendidikan ditujukan untuk mengembangkan peserta didik untuk mencapai pengembangan diri secara optimal.

## **E. Karakteristik Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan**

### **1. Ilmu pendidikan sebagai Ilmu yang Bersifat Deskriptif-Normatif**

Ilmu pendidikan itu selalu berhubungan dengan soal siapakah “manusia” itu. Pembahasan tentang siapakah manusia biasanya termasuk bidang filsafat, yaitu filsafat antropologi. Pandangan filsafat tentang manusia sangat besar pengaruhnya terhadap konsep serta praktik-praktik pendidikan. Karena

pandangan filsafat itu menentukan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidik atau suatu bangsa yang melaksanakan pendidikan. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktik pendidikan. Nilai-nilai ini diperoleh hanya dari praktik dan pengalaman mendidik, tapi secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, dan pandangan hidup, bahkan juga dari keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang. Tujuan pendidikan merupakan hal yang paling utama pada zaman Yunani kuno. Karena pada zaman itu, terdapat pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermain (*homo ludens*). Jadi yang utama adalah pendidikan jasmani, karena dalam tubuh yang sehat terdapat pula jiwa yang sehat (*mensana incorpore sano*). Begitu pula Eropa Barat yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk berpikir (*homo sapiens*). Akal sebagai pangkal tolak. Orang sangat menjunjung tinggi akal, baik akal teoritis maupun praktis. Dengan akal manusia menghasilkan pengetahuan, dengan pengetahuan manusia berbuat baik dalam pengertian sempurna. Ilmu pendidikan diarahkan kepada perbuatan mendidik yang punya tujuan, dan tujuan itu ditentukan oleh nilai yang dijunjung tinggi oleh seseorang. Sedang nilai itu sendiri merupakan ukuran yang bersifat normatif, sehingga dapat ditegaskan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang bersifat normatif.

## **2. Pendidikan sebagai Ilmu Teoritis dan Praktis**

Ilmu pendidikan pada umumnya tidak hanya mencari pengetahuan deskriptif tentang suatu objek, melainkan suatu kajian yang harus ditelusuri sehingga bermanfaat bagi peserta didik. Ilmu pendidikan lahir dan berkembang setelah teori dan praktik pendidikan berlangsung lama. Dalam epistemologi, suatu kawasan studi dapat dikategorikan disiplin ilmu jika memenuhi syarat sebagai berikut:

### **a. Objek material dan formal**

Objek material ilmu pendidikan berupa perilaku manusia. Perlu diingat bahwa perilaku manusia sebagai makhluk yang hidup di dalam masyarakat tidak hanya dipelajari oleh ilmu pendidikan, tetapi juga oleh psikologi, yaitu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai individu; sosiologi, yaitu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kelompok; serta antropologi, yaitu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai makhluk biososial atau makhluk yang berbudaya. Apabila objek material suatu ilmu memiliki kesamaan dengan objek material ilmu lain, untuk membedakannya diperlukan objek formal dari ilmu tersebut, yang menjadi sudut pandang tertentu yang menentukan macam suatu ilmu.

Objek material ilmu pendidikan adalah manusia (manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbeda hakiki dengan benda, tumbuhan dan hewan); sedangkan objek formalnya adalah fenomena pendidikan, yaitu fenomena mendidik dan fenomena lain yang berhubungan dengan kegiatan mendidik. Objek formal ilmu pendidikan adalah

berupa penelaahan fenomena pendidikan dalam perspektif yang luas dan integratif. Fenomena ini bukan hanya gejala yang melekat pada manusia, namun juga berupa upaya memanusiaakan manusia agar menjadi manusia yang sebenarnya. Upaya pendidikan mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, yaitu mendidik dan dididik, termasuk pula pemikiran sistematis tentang pendidikan. Ilmu pendidikan mempunyai garapan dan ruang lingkup yang luas, di antaranya dapat dilihat berdasarkan substansi, historis komparatif, aliran-aliran filsafat dan kasus-kasus strategic. Substansi itu minimal terdiri atas komponen-komponen berikut yang bertalian satu sama lain, 1) filsafat atau tujuan dan evaluasi pendidikan, 2) Peserta didik dari buaian hingga liang lahat, 3) Pendidik dan tenaga kependidikan, 4) Kurikulum dan metodologi pendidikan, 5) Lembaga pendidikan, dan 6) Faktor-faktor penunjang. Obyek dari ilmu pendidikan lebih luas mencakup; Anak Didik, Pendidik, Materi Pendidikan, Metodologi Pengajaran, Evaluasi Pengajaran, Alat-Alat Pendidikan, Milieu Atau Lingkungan Sekitar, Dasar Dan Tujuan Pendidikan

Banyak penulis dalam bidang pendidikan yang tidak terlalu mempersolakan secara tersurat kaitan pendidikan, teori pendidikan, filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan. Mereka lebih mempedulikan langsung proses pendidikan dan manfaatnya bagi perkembangan individu secara optimal. Oleh karena itu ada sebagian ahli pendidikan beranggapan bahwa sesungguhnya ilmu

pendidikan itu ialah penerapan ilmu-ilmu lain dalam praktek pendidikan. Sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, ilmu pendidikan dapat berupa konsep, aksioma, postulat, prinsip, hukum, teori, dan model. Dalam hal ini ilmu pendidikan bersifat objektif, deskriptif, *preskriptif (normatif)*, yang disajikan secara rinci dan sistematis. Ilmu pada umumnya bersifat deskriptif, tetapi ilmu pendidikan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga preskriptif/normatif.

Pada umumnya ilmu mendidik tidak hanya mencari pengetahuan diskriptif tentang objek pendidikan, melainkan ingin juga mengetahui bagaimana cara sebaiknya untuk berfaedah terhadap objek didiknya. Jadi dilihat dari maksud dan tujuannya, ilmu mendidik boleh disebut “ilmu yang praktis”, sebab ditujukan kepada praktik dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didiknya. Walaupun ilmu pendidikan ditujukan kepada praktik mendidik, namun perlu dibedakan ilmu pendidikan sebagai ilmu yang bersifat praktis-pragmatis. Dalam ilmu mendidik teoritis kita bedakan, ilmu mendidik teoritis menjadi ilmu mendidik sistematis dan ilmu mendidik historis. Dalam ilmu mendidik teoritis para cerdik pandai mengatur dan mensistematisasikan di dalam pemikirannya apa yang tersusun sebagai pola pemikiran pendidikan. Jadi dari praktik-praktik pendidikan disusun pemikiran-pemikiran secara teoritis. Pemikiran teoritis ini disusun dalam satu sistem pendidikan dan biasanya disebut ilmu mendidik teoritis. Ilmu mendidik teoritis ini disebut juga ilmu mendidik sistematis. Jadi sebenarnya kedua istilah itu

mempunya arti yang sama, yaitu teoritis sama saja dengan sistematis. Dalam rangka membicarakan ilmu mendidik teoritis perlu diperhatikan sejarah pendidikan. Dengan mempelajari sejarah pendidikan itu terlihat telah tersusun pandangan-pandangan teoritis yang dapat dipakai sebagai peringatan untuk menyusun teori pendidikan selanjutnya. Dapat disimpulkan bahwa ilmu mendidik sistematis mendahului ilmu mendidik historis. Akan tetapi ilmu mendidik historis memberikan bantuan dan memperkaya ilmu mendidik sistematis. Kedua-duanya membantu para pendidik agar berhati-hati dalam raktik-praktik pendidikan. Para pendidik yang jenius itu sebenarnya juga menggunakan teorinya sendiri, walaupun teori tersebut belum disistematisasikan.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang paling utama pada zaman Yunani kuno. Karena pada zaman itu, terdapat pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermain (*homo ludens*). Yang utama kemudian berupa pendidikan jasmani, karena dalam tubuh yang sehat terdapat pula jiwa yang sehat (*mensana incorpore sano*). Begitu pula Eropa Barat yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk berpikir (*homo sapiens*). Akal sebagai pangkal tolak. Orang sangat menjunjung tinggi akal, baik akal teoritis maupun praktis. Dengan akal manusia menghasilkan pengetahuan, dengan pengetahuan manusia berbuat baik dalam pengertian sempurna.

Ilmu pendidikan diarahkan kepada perbuatan mendidik yang punya tujuan, dan tujuan itu ditentukan oleh

nilai yang dijunjung tinggi oleh seseorang. Sedang nilai itu sendiri merupakan ukuran yang bersifat normatif, sehingga dapat ditegaskan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang bersifat normatif. Sebelum membahas aspek Tujuan Pendidikan tampaknya perlu dicermati pengertian-pengertian dasar agar pemahaman aspek ini menjadi utuh dan benar. Dalam hubungan ini dari segi semantik terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie artinya pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan. Paedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Paedagogik berasal dari kata Yunani paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Paedagogos ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para paedagogos itu. Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani Kuno sebagian besar diserahkan kepada paedagogos itu. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin/memfasilitasi). Perkataan paedagogos yang mulanya berarti “rendah (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. Paedagogis (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.



## **b. Sistematika Pendidikan**

Menurut Muhadjir, (2000: 46) Sistematika ilmu pendidikan secara teoritis dibedakan ke dalam tiga tinjauan, yaitu:

- 1) Pendidikan sebagai fenomena manusiawi  
Hal ini dapat dianalisis berdasarkan proses atau situasi pendidikannya, yaitu ketika terjadi interaksi antarkomponen (tujuan, peserta didik, pendidik, alat dan lingkungan) pendidikan dalam mencapai tujuan.
- 2) Pendidikan sebagai upaya sadar.
  - a) Menumbuhkan kreativitas peserta didik
  - b) Menjaga kelestarian nilai-nilai insani dan Ilahi
  - c) Menyiapkan tenaga-tenaga kerja produktif
- 3) Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan upaya sadar untuk mengantisipasi perkembangan sosial- budaya masa depan. Hal ini dikarenakan ilmu pendidikan memiliki tiga dimensi, yaitu:
  - a) Dimensi lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah,
  - b) Dimensi jenis persoalan, yang meliputi persoalan teoritis, struktur dan praktis,
- 4) Dimensi ruang dan waktu, yaitu menganalisis masalah pendidikan yang dihadapi masyarakat di masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang memiliki metode.

Tim Dosen IKIP Malang (1989: 28-29) mengatakan bahwa Ilmu pendidikan menggunakan metode kualitatif dan atau metode kuantitatif.

Penggunaan metode tersebut tergantung pada masalah atau objek penelitiannya. Selanjutnya Sahertiann(1989: 30) metode yang digunakan dalam ilmu pendidikan meliputi Metode normatif, yaitu penentuan konsep manusia yang diidealkan oleh pendidikan, menyangkut nilai baik dan buruk,

- a) Metode eksplanatori, yaitu untuk mengetahui kondisi dan kekuatan yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan,
  - b) Metode teknologis, yang berfungsi mengungkapkan cara agar berhasil mencapai tujuan,
  - c) Metode deskriptif fenomenologis, yaitu untuk mengurai dan mengklarifikasi kenyataan-kenyataan pendidikan agar ditemukan hakikatnya,
  - d) Metode hermeneutis, yaitu untuk memahami kenyataan pendidikan secara konkret dan historis agar makna dan struktur kegiatan pendidikan menjadi jelas
  - e) Metode analisis kritis, yang digunakan untuk menganalisis secara kritis istilah-istilah, pernyataan-pernyataan, konsep dan teori pendidikan.
  - f) Fungsi ilmu pendidikan: menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol.
- 5) Ilmu pendidikan menggunakan ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantu antara lain.
- a) Ilmu-Ilmu Biologi, misal; Embriologi, Anatomi, Fisiologi dan lain sebagainya.

- b) Ilmu jiwa, misal; Ilmu Jiwa Umum, Ilmu Jiwa Perkembangan, Ilmu Jiwa Social.
- c) Ilmu-Ilmu Social, misal; Social, Ekonomi, Hukum, dan lain sebagainya.

Sekalipun demikian, menurut M.J. Langeveld, sebagai ilmu yang bersifat otonom ilmu pendidikan berperan sebagai “tuan rumah”, sedangkan ilmu-ilmu lain merupakan “tamunya”. M. J. Langeveld mengklasifikasi ilmu pendidikan (Ilmu Mendidik) sebagai berikut:

- a) Ilmu Mendidik Teoritis, yang meliputi:
  - (1) Ilmu Mendidik Sistematis.
  - (2) Sejarah Pendidikan.
  - (3) Ilmu Perbandingan Pendidikan.
- b) Ilmu Mendidik Praktis, yang meliputi:
  - (1) Didaktik/Metodik.
  - (2) Pendidikan dalam Keluarga.
  - (3) Pendidikan Gereja (Lembaga Keagamaan).

Mudyahardjo mengklasifikasikan Ilmu Pendidikan sebagai berikut:

- a. Ilmu Pendidikan Makro:
  - 1) Ilmu Pendidikan administratif.
  - 2) Ilmu Pendidikan Komparatif.
  - 3) Ilmu Pendidikan Historis.
  - 4) Ilmu Pendidikan Kependudukan.
- b. Ilmu Pendidikan Mikro:
  - 1) Ilmu Mendidik Umum yang meliputi:
    - a) Pedagogik Teoritis.

- b) Ilmu Pendidikan Psikologis.
  - c) Ilmu Pendidikan Sosiologis.
  - d) Ilmu Pendidikan Antropologis.
  - e) Ilmu Pendidikan Ekonomik.
- 2) Ilmu Mendidik Khusus:
- a) Ilmu Persekolahan.
  - b) Ilmu Pendidikan Luar Sekolah.
  - c) Ilmu Pendidikan Luar Biasa/ Orthopedagogik.

Jadi ilmu pendidikan itu bukanlah ilmu yang berdiri sendiri. Pendidikan sesungguhnya hanya menggunakan hasil-hasil penelitian antropologi (filosofis, sosial dan cultural) psikologi (khusus psikologi perkembangan atau psikologi belajar) sosiologi (khususnya sosialisai anak dalam hubungan dengan status dan peranan orang tua dalam suatu masyarakat dan bidang studi yang akan diajarkan. Anggapan yang demikian itu kurang tepat, bahkan keliru karena ilmu pendidikan memiliki subjek penelitian yang khas yaitu fenomena atau situasi pendidikan dimana dalam proses perkembangan peserta didik terjadi interaksi antara pelajar atau peserta didik dengan pendidik, sedangkan pendekatan yang dipergunakan adalah minimal perpaduan antara pendekatan filosofis dan empiris. Hasil kedua pendekatan itu akan berupa suatu teori pendidikan.

## **Tugas**

1. Jelaskan struktur ilmu pengetahuan modern yang berkembang
2. Jelaskan struktur keilmuan pendidikan
3. Jelaskan posisi ilmu pendidikan dari pengetahuan yang lain
4. Jelaskan tentang Pengertian Ilmu Pendidikan
5. Jelaskan Tujuan Ilmu Pendidikan
6. Jelaskan Tujuan Pendidikan
7. Jelaskan Karakteristik Pendidikan
8. Jelaskan salah satu karakter ilmu pengetahuan modern
9. Sebutkan dan jelaskan salah satu pengertian ilmu pendidikan
10. Apa perbedaan antara pendidikan dan ilmu pendidikan
11. Sebutkan dan jelaskan salah satu karakter ilmu pendidikan



## **BAB II**

### **FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN**

Dalam proses perkembangan pemikiran pendidikan dunia barat, kegiatan pendidikan berkembang dari konsep paedagogi, andragogi dan education. Dalam konsep-konsep paedagogi, kegiatan pendidikan ditujukan hanya kepada anak yang belum dewasa (paeda artinya anak), tujuannya mendewasakan anak. Namun karena banyak hasil didikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai antitesis dari pernyataan itu muncullah gerakan andragogi (kata dasar dari 'andro' artinya anak laki-laki yang menyerupai seperti perempuan). Hasbullah (1999), menyatakan bahwa ; dalam aktivitas pendidikan ada 6 (enam) faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi, namun faktor integratifnya terletak pada pendidik dengan segala kemampuannya dan keterbatasannya. Faktor-faktor pendidikan meliputi hal-hal berikut ini:

#### **A. Tujuan Pendidikan**

Dalam praktek pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat luas, banyak sekali tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh peserta didiknya. Setiap kegiatan apapun bentuknya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Tentang tujuan ini, di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “. Pendidikan berlangsung dalam suatu proses panjang yang pada akhirnya mencapai tujuan umum atau akhir, yaitu kedewasaan atau pribadi dewasa sosial. Berikut ini akan dikemukakan secara singkat tentang tujuan-tujuan pendidikan tersebut secara hirarki, yaitu:

### **1. Tujuan Umum**

Merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan kadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.

### **2. Tujuan Nasional**

Tujuan umum pendidikan nasional yang di dalamnya terkandung rmusan kualifikasi umum yang diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu. Yang menjadi sumber tujuan umum ini biasanya terdapat di dalam Undang-Undang atau ketentuan resmi tentang pendidikan.

### **3. Tujuan Institusional**

Tujuan ini merupakan tujuan lembaga pendidikan sebagai pengkhususan dari tujuan umum, yang berisi



kualifikasi yang diharapkan diperoleh anak setelah menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan tertentu.

#### **4. Tujuan Kurikuler**

Tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan institusional yang berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh si terdidik setelah mengikuti program pengajaran dalam suatu bidang studi tertentu. Misalnya hubungan untuk bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Indonesia, dll.

#### **5. Tujuan Instruksional**

Rumusan ini merupakan pengkhususan dari tujuan kurikuler dan dibedakan menjadi Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khusus. Tujuan Instruksional Khusus merupakan rumusan yang berisi kualifikasi sebagai pernyataan hasil belajar yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mengikuti pelajaran dalam pokok bahasan tertentu. Namun belum dirumuskan secara khusus dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa, yang mudah diamati dan tidak menimbulkan banyak interpretasi. Sedangkan tujuan Instruksional Khusus berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mengikuti pelajaran dalam sub bab bahasan tertentu. Tujuan dirumuskan dengan menggunakan istilah yang operasional dari sudut produk belajar dan tingkah laku anak didik serta dinyatakan dalam rumusannya yang sangat khusus sehingga tujuan tersebut mudah dinilai. (Hasbullah. 1999)

Tujuan pendidikan harus ada dalam proses pendidikan. John Dewey mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu ada dalam proses pendidikan, sehingga proses pendidikan tidak memiliki tujuan yang terpisah. Pendidiklah yang memikirkan tujuan pendidikan itu. Pragmatisme memandang bahwa setiap fase dalam proses pendidikan itu merupakan alat untuk mencapai fase berikutnya. Dengan demikian, fase yang akan ditempuh dari fase sebelumnya adalah merupakan tujuan yang ada dalam proses pendidikan itu. Langeveld kemudian mengungkapkan bahwa kemungkinan bahwa seorang pendidik tidak mengetahui tujuan umum bisa terjadi meski ia mengetahui tujuan insidentilnya. Langeveld menunjukkan bahwa tindakan pendidik selalu diusahakan untuk mencapai tujuan tertentu, ia ingin perintahnya selalu dituruti baik larangan ataupun perintahnya, seperti menyuruh anak-anak bersekolah dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan selalu bertindak dengan tujuan tertentu dan bahwa dalam segala tindakannya itu secara tak sengaja atau disengaja tujuan pribadi pendidik turut berpengaruh. tujuan umum pendidikan ialah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan masa depan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan. Orang dewasa adalah orang yang sudah mengetahui dan memiliki nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, keindahan, keagamaan, kebenaran, dan sebagainya, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma itu serta bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan. Seorang pendidik tidak akan tahu

kemana anak akan dibawanya (dididik) jika tidak mengetahui tujuan hidupnya.

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Rahmat dan Idi (1997: 119) menjelaskan tujuan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan, yang diusahakan melalui proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapai tujuannya baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat dan pada alam sekitar individu hidup, atau proses pendidikan itu sendiri maupun proses pengajaran sebagai aktivitas yang asasi dan sebagai proposisi di antara profesi-profesi asasi di dalam bermasyarakat. Secara rinci tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada bidang asasi pendidikan, yaitu:

1. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu pelajar dan dengan pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada perubahan tingkah laku aktivitas dan pencapaiannya dan pada persiapan yang diharuskan pada kehidupan dunia mereka.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sebagai keseluruhan, tingkah laku masyarakat umumnya dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan,

pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuaan yang diinginkan.

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan an pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Indar (1994: 89-92) mengatakan bahwa tujuan dalam pendidikan menjadi petunjuk hasil dari proses alamiah yang membawa kepada kesadaran menjadikannya sebagai suatu faktor untuk menentukan dan memilih pihak, cara, metode, sarana lingkungan dalam pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa dalam pendidikan adanya suatu kegiatan yang sadar akan tujuan untuk memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat evaluasi di samping memberikan arah kemana harus menuju dalam kegiatan yang dilakukan.

Suwarno menyebutkan beberapa tujuan pendidikan menurut beberapa tokoh klasik Eropa, di antaranya:

1. Johan Amos Comenius; membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan kesusilaan dan kasalehan sebagai persiapan untuk kehidupan di akherat.
2. John Locke; membentuk *Gentlemen*.
3. J.J. Rousseau; mempertahankan kebaikan yang ada pada manusia membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang natural.
4. John Heinrich Pestalozzi; Tujuan pendidikan adalah mempertinggi derajat rakyat (*social regeneration*) dengan mengembangkan potensi jiwa anak secara wajar.
5. Friedrich Frobel; membentuk anak menjadi makhluk aktif dan kreatif.

6. Herbert Spencer; mengilmiahkan usaha-usaha pendidikan dan membentuk manusia ilmiah.
7. George Kerchensteiner; mendidik anak menjadi warga negara yang baik.
8. John Dewey; membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.
9. Maria Montessori; perkembangan anak secara bebas.
10. Helen Parkhurst; membentuk anak menjadi warga negara yang baik.
11. Ki Hadjar Dewantoro; mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.

Langveld mengatakan, “tujuan pendidikan ditentukan oleh zaman dan kebudayaan di tempat kita hidup. Juga telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan itu ditentukan oleh pandangan hidup manusia. Karena itu berlain-lainan, apa yang hendak dicapai dengan pendidikan itu pun berbeda terutama pada titik beratnya” Ada ahli didik yang lebih menitikberatkan kepada aspek ketuhanan atau agama. Semua pendidikan dimaksudkan untuk membawa si anak agar ia selalu berbakti kepada Tuhannya, selalu hidup menuruti dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agamanya. Anak dididik bukan untuk hidup di dunia ini dan sekarang, melainkan dengan pendidikan itu mereka hendak mempersiapkan anak untuk hidup di akhirat nanti. Seperti di Eropa dalam Abad Pertengahan, dan juga di

negara-negara Asia pada zaman dahulu, India kuno, Mesir kuno, dan lain-lain, kebanyakan orang masih berpendirian demikian.

Sebaliknya, banyak pula orang yang lebih mengutamakan keduniawian dan bukan keakhiratan dalam pendidikannya. Mereka mendidik anak-anak untuk dapat dan sanggup hidup di dunia ini, yang penuh dengan rintangan dan kesukaran yang harus di atasinya, untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Rousseau lebih mementingkan pendidikan individual daripada pendidikan kemasyarakatan. Ia berpendapat bahwa manusia itu ketika dilahirkan adalah baik, suci, dan kebanyakan anak itu menjadi rusak karena manusia itu sendiri atau karena masyarakat. Anjuran pendidikannya kemudian mengarahkan anak dididik sesuai dengan alamnya. Alam anak itu baik; semua pembawaan anak itu adalah pembawaan yang baik. Maka dari itu, pengembangan pembawaan mereka harus disesuaikan menurut alam lingkaugnannya. Rousseau memang penganjur pendidikan menurut alam, sehingga hukuman dalam pendidikan pun dianjurkan dengan hukuman alam. Alamlah yang akan mendidiknya. Jika anak ingin tahu rasa panasnya api, biar anak merasakannya. Jika anak ingin menghayati keindahan alam, biarkan mereka mengamati alam di sekelilingnya. Jika anak ingin tahu rasa sakit hati, biarkan dia diejek teman-temannya ketika ia mengganggu teman lain yang sedang bermain.

Keinginan Rousseau yang demikian tidak begitu saja diterima oleh yang lain. Bagaimana si anak itu dapat memilih mana yang baik dan yang buruk tentang norma-norma

kesusilaan jika anak itu tidak dibantu atau dipimpin oleh orang dewasa; kalau anak itu hanya diserahkan begitu saja pada pertumbuhan sewajarnya menurut alam. John Dewey, seorang ahli filsafat pragmatis dan ahli didik bangsa Amerika, berpendapat bahwa pendidikan kemasyarakatanlah yang lebih penting daripada pendidikan individual.

Tujuan pendidikan menurut Dewey ialah membentuk. Filsafat pragmatisme Dewey mementingkan guna atau faedah, yaitu; segala sesuatu dianggap baik atau buruk ditinjau dari segi faedah atau kegunaannya di dalam dan bagi masyarakat. Manusia untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk itu, di sekolah-sekolah diajarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Anak harus dididik untuk menjadi orang yang dapat menurut pimpinan dan dapat memberikan pimpinan atau menjadi seorang yang ahli dalam suatu teknik, perindustrian, dan lain-lain. Pendeknya, pendidikan hendaklah mempersiapkan anak untuk hidup di dalam masyarakat. Teranglah bahwa ia lebih mengutamakan masyarakatnya daripada anak itu sendiri sebagai individu. Tentu saja pandangan ini pun berat sebelah. Kemungkinan akan menimbulkan bahaya kolektivisme, yaitu suatu pendapat yang tidak menghargai penentuan diri sendiri atas tanggung jawab sendiri pada seseorang, dimana individualitas dikesampingkan. Pendidikan selanjutnya harus dapat maju bersama-sama. Pendidikan individual jangan diabaikan, jadi pendidikan harus berdasarkan kepada pribadi, kepada individualitas anak. Pendidikan kemasyarakatanpun harus

tertanam dengan baik pada anak-anak sebab manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh adanya larangan-larangan, peraturan-peraturan, undang-undang, dan sebagainya. Untuk mengakhiri bahasan ini, perlu di sini kita singgung.

Tujuan itu tidak bisa terlepas dari keyakinan tujuan pribadi dari para pencetusnya, namun esensinya juga ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan kesempurnaan pribadi. Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik individu maupun kelompok. Sadulloh (2007: 58) mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu sendiri menyangkut beberapa sistem dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan atau religi, filsafat, ideologi.

Menurut Brubacher tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang kesemuannya bersifat normatif yaitu:

1. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
2. Tujuan pendidikan tidak harus selalu memberi arah pada pendidikan tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin.
3. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.

Artinya, jika seseorang akan menguji murid atau anak didik atau pengakuan terhadap sekolah-sekolah menengah atau perguruan tinggi, ia harus mempunyai acuan pada tujuan



pendahuluan. Dalam penjelasan yang lebih detil, Fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai arah pendidikan

Tanpa adanya semacam antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, aktivitas usaha tidak akan efisien dan penyimpangan pendidikan bisa banyak terjadi. Tujuan lah yang menunjukkan arah dan mencegah kejadian kedua hal negative pendidikan. Arah kemudian berguna guna penunjukan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya.

2. Tujuan sebagai titik akhir

Setiap aktivitas tentu mengalami permulaan, proses serta akhirnya. Potensi ada usaha yang terhenti dikarenakan suatu kegagalan dan kesalahan mencapai tujuan, namun belum bisa dikatakan telah berakhir. Tindak lanjut dan perbaikan usaha bisa dilakukan sehingga berakhir setelah tujuan akhir usaha pendidikan tercapai.

3. Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain

Apabila tujuan merupakan titik akhir dari suatu usaha, maka juga merupakan titik tolaknya. Tujuan pun bisa menjadi dasar permulaan akitivitas pendidikan. Dengan demikian, antara dasar dan tujuan terbentanglah garis yang menunjukkan arah Bergeraknya usaha tersebut, serta dasar dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain.

4. Memberi nilai pada usaha yang dilakukan

Dari aktivitas pendidikan yang telah dilakukan, kadang-kadang bisa ditemui pencapaian yang lebih luhur dan lebih

mulia dibandingkan yang diprediksi. Semua itu terlihat apabila berdasarkan nilai-nilai tertentu. Dengan evaluasi, hasil pencapaian tujuan bisa diketahui.

Menurut Brubacher, dalam menentukan tujuan pendidikan terdapat beberapa pendekatan yang dapat ditempuh, yaitu:

1. A Historical Analysis of social institutions approach

Pendekatan melalui analisis historis lembaga-lembaga social adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realita yang sudah ada dan telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa itu. Pandangan hidup, kenyataan hidup, tata social dan kebudayaan menjadi pusat orientasi yang akan diwarisi. Lottich dan Wilds dalam Saifullah mendeskripsikan sejarah pemikiran pendidikan dari semenjak abad dimana huruf belum dikenal sampai sekarang menyimpulkan sebagai berikut;

- a. Perubahan dalam milieu lingkungan fisik, sosila, ekonomi serta politik manusia telah merubah filsafat hidupnya.
- b. Perubahan dalam filsfat hidup telah merubah kebutuhan-kebutuhan manusia dalam pendidikan
- c. Bagaimana perubahan dalam kebutuhan pendidikan telah merubah konsepsi pendidikan manusia
- d. Bagaimana perubahan konsepsi pendidikan manusia telah merubah isi materi kurikulum, metode pengajarannya dan tata laksana dalam sekolah.

Pendekatan ini dikritik karena menghasilkan suatu *status quo* pada analisa sejarah hanya dapat menetapkan kenyataan apa yang terjadi dan apa pula yang diinginkan

masyarakat. Analisa itu tidak mungkin untuk menetapkan apa yang diinginkan oleh masyarakat yang akan datang. Sejarah dianggap tidak mampu untuk melakukan prediksi dan perencanaan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai social yang dikehendaki oleh generasi mendatang. Lembaga-lembaga social yang ada merupakan perwujudan dan warisan masa silam, maka efektifitasnya sulit untuk menjangkau dan berfungsi di hari depan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang tak terduga.

## 2. A Sociological Analysis of current life approach

Pendekatan sosiologis menekankan pada analisis kehidupan yang actual. Diskusinya ditujukan pada penggalian dan analisis kenyataan kehidupan ini melalui analisis deskriptif tentang seluruh kehidupan masyarakat baik aktivitas anak-anak, orang dewasa dan motivasi mereka terhadap aktivitas tersebut dan bahkan juga tentang minat dan tujuan aktivitas tersebut. Di samping itu dengan pendekatan ini dapat pula dijabarkan perwujudan pendidikan seperti kurikulum dan beberapa kegiatan sebagai penunjangnya, analisa proses belajar mengajar, dan lain sebagainya dan segala sesuatu yang termasuk dalam analisa kebutuhan social, analisa jabatan, untuk dipersiapkan oleh pendidikan secara aktif.

## 3. Normative philosophy approach

Pendekatan melalui nilai-nilai filsafat normatif seperti filsafat Negara dan moral. Proses pendidikan pada dasarnya adalah melestarikan kebudayaan dan mewariskan nilai-nilai

yang hidup sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup sebagai eksistensi bangsa dengan kebudayaannya yang ada. Jadi dalam menentukan tujuan pendidikan maka filsafat dan pandangan hidup merupakan dasar utama. Masing-masing bangsa mempunyai filsafat hidup sendiri-sendiri yang mungkin berbeda dengan bangsa satu dengan bangsa yang lain. Demikian masing-masing bangsa mempunyai ideologi sendiri-sendiri yang mungkin pula berbeda satu negara dengan negara yang lain. Dari pandangan hidup dan filsafat hidup itulah kemudian negara menentukan cita-cita kehidupan dan kehidupan ideologi dari negara itu yang biasa disebut dengan “filsafat negara”

Langeveld menguatkan pandangan pendekatan filosofis dengan menyatakan bahwa pandangan hiduplah yang menjiwai pandangan dan tingkah laku mendidik. Tujuan pendidikan umum, sempurna, dan mutakhir tergantung kepada nilai-nilai atau pandangan hidup tertentu yang memberi patokan mengenai tugas hidup manusia. Tugas hidup kemudian menentukan tujuan hidup dan berdampak pada penyesuaian dan penentuan tujuan pendidikan manusia.

Saifullah (2007: 70-71) mengungkapkan bahwa; pandangan hidup ini dapat disamakan dengan cita-cita hidup. Keduanya menentukan dasar-dasar hidup dan dasar-dasar pendidikan yang kemudian akan menentukan tujuan hidup dan pendidikan manusia. Saifullah mengutip Henderson, ”tujuan pendidikan selalu bersifat relative kepada tujuan hidup dan tidak bisa dipahami terlepas dari kehidupan itu sendiri. Satu

pandangan filosofis yang seimbang adalah persyaratan bagi filosofi pendidikan yang baik.

Dalam tujuan pendidikan terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi sehingga tujuan pendidikan itu terarah dengan jelas sesuai dengan harapan yang telah ditentukan. Menurut John Dewey terdapat tiga kriteria dalam tujuan pendidikan sebagai berikut;

1. Tujuan yang sudah ada haruslah menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi-kondisi yang sudah ada sebelumnya. Hal itu juga harus didasarkan kepada pemikiran pertimbangan yang telah berjalan kepada sumber-sumber dan kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
2. Suatu tujuan itu haruslah fleksibel dan dapat diubah-ubah yang disesuaikan menurut keadaan, suatu tujuan akhir yang dibuat di luar proses kegiatan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari suatu situasi.
3. Tujuan itu haruslah menunjukkan kebebasan kegiatan. Istilah “tujuan dalam pandangan” adalah sugestif sifatnya untuk memberikan gambaran dalam pikiran kita atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara yang mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan jalan menempatkan sasaran-sasaran tujuan didepan kita yang mana kegiatan kita akan berakhir.

Indar (1994: 89-92) mengatakan bahwa karakteristik tujuan pendidikan yang baik itu antara lain:

1. Suatu tujuan pendidikan harus ditegakkan di atas aktivitas dan keperluan sebenarnya (termasuk naluri dan kebiasaan

tingkah laku yang asli) dari orang-orang tertentu yang harus dididik.

2. Suatu tujuan haruslah dapat diterjemahkan menjadi suatu metode kerjasama dengan kegiatan-kegiatan anak yang sedang mengalami pengajaran. Dan tujuan itu harus memprakarsai suatu lingkungan atau situasi yang diperlukan untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak membangkitkan kemampuan belajar mereka.
3. Dan para pendidik haruslah berhati-berhati terhadap tujuan yang menurut perkiraan bersifat umum dan meliputi(terakhir). Karena setiap aktivitas betapapun spesifikasinya tapi masih tetap bersifat umum dalam hubungan-hubungan tujuan yang bercabang-cabang dan beraneka ragam itu untuk secara tidak teratur yang membawa seseorang kepada maksud yang lain.

Menurut Langeveld (1995: 40-45) dalam tujuan pendidikan memiliki hirarki tujuan pendidikan yang meliputi ; tujuan umum, tujuan-tujuan tak sempurna (tak lengkap), tujuan-tujuan sementara; tujuan-tujuan perantara, dan tujuan insidental. Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum disebut juga tujuan sempurna, tujuan terakhir, atau tujuan bulat. Tujuan umum ialah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu. Tujuan umum

ini tidak selalu dapat diingat oleh pendidik dalam melaksanakan pendidikannya. Tujuan umum itu perlu dijabarkan dalam bentuk-bentuk yang khusus mengingat keadaan-keadaan dan faktor-faktor yang terdapat pada anak didik sendiri dan lingkungannya. Tujuan umum, (akhir, universal, total) menjadi tujuan yang menjadi sumber bagi bagi tujuan lainnya.

## **2. Tujuan-tujuan Tak Sempurna**

Yang dimaksud dengan tujuan tak sempurna atau tak lengkap ini ialah tujuan-tujuan mengenai segi-segi kepribadian manusia yang tertentu yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup yang tertentu, seperti keindahan, kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan, seksual, kecerdasan, dan sosial. Oleh karena itu, kita dapat juga mengatakan, pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan intelektual, dan lain-lain yang masing-masing dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam masing-masing seginya. Tujuan tak sempurna ini bergantung kepada tujuan umum dan tidak dapat terlepas dari tujuan umum itu. Memisahkan tujuan tak lengkap menjadi tujuan sendiri sehingga merupakan tujuan terakhir atau tujuan umum dan pendidikan menjadi berat sebelah, dan berarti tidak mengakui kepribadian manusia sebulat-bulatnya dan seutuh-utuhnya. Ingatlah pendidikan hendaklah harmonis, integral, dan seimbang.

Tujuan tidak lengkap (sementara), ialah tujuan yang berkenaan dengan salah satu aspek kehidupan. Disebut tidak lengkap karena setiap tujuan yang dihubungkan dengan salah satu aspek kehidupan itu berarti tidak lengkap. Tujuan yang lengkap ialah tujuan yang mengembangkan seluruh aspek kehidupan itu, yaitu tujuan umum pendidikan. Aspek-aspek tujuan umum pendidikan ialah:-pendidikan jasmani,-pendidikan religious, pendidikan social, pendidikan ekonomis, pendidikan etika, pendidikan estetika.

### **3. Tujuan-tujuan Sementara**

Tujuan sementara itu merupakan tempat-tempat perhentian sementara pada jalan yang menuju ke tujuan umum, seperti anak-anak dilatih untuk belajar kebersihan, belajar berbicara, belajar berbelanja, dan belajar bermain-main bersama teman-temannya. Umpamanya, kita melatih anak belajar berbicara agar anak dapat berbicara dengan baik dan benar. Dalam hal ini tujuan kita telah tercapai (tujuan sementara), yaitu anak dapat berbicara. Tetapi, tidak hanya sampai di situ tujuan kita. Anak kita ajar berbicara agar anak itu dapat berbicara dengan baik dan sopan santun terhadap sesama manusia, berbicara dengan struktur tata kalimat yang benar, agar ia berbuat susila (tujuan tak lengkap), dan seterusnya. Demikian pula melatih anak untuk belajar kebersihan, belajar berbelanja, dan sebagainya adalah tujuan sementara. Tujuan sementara ini merupakan tingkatan-tingkatan untuk menuju kepada tujuan umum. Untuk mencapai tujuan-tujuan sementara itu di dalam praktek harus mengingat



dan memperhatikan jalannya perkembangan pada anak. Untuk itu maka perlulah psikologi perkembangan.

Dari kenyataan yang dialaminya itu diharapkan anak akan mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Contoh: tujuan agar anak biasa hidup bersih. Setelah ia mengalaminya berulang-ulang berperilaku bersih pada berbagai jenis dan tingkat kebersihan, maka ia diharapkan kelak mengerti dan biasa hidup bersih. Anak didik biasanya tidak menyadari bahwa ia sedang dibawa ke arah suatu tujuan pendidikan insidental ataupun tentatif, karena memang tujuan ini tidak secara tersurat dapat diketahui oleh anak.

#### **4. Tujuan-tujuan Perantara**

Tujuan ini bergantung pada tujuan-tujuan sementara. Umpamanya, tujuan sementara ialah si anak harus belajar membaca dan menulis. Setelah ditentukan untuk apa anak belajar membaca dan menulis itu, dapatlah sekarang berbagai macam kemungkinan untuk mencapainya itu dipandang sebagai tujuan perantara, seperti metode mengajar dan metode membaca. Contoh lain, tujuan tak sempurna ialah membentuk pengetahuan akan hak-hak pribadi: sebagai tujuan semmentaranya dapat ditentukan pada suatu umur yang tertentu si anak belajar membedakan “kepunyaanku” dan “kepunyaanmu”. Dengan memperhatikan tujuan sementara itu si anak kita beri permainannya dengan alat tertentu dan cara bermain tertentu (tujuan perantara). Jika anak telah menguasai teknik permainan dan cara menggunakan alat dan dapat memainkannya, maka tujuan perantara ini tercapai.

Tujuan intermedier melayani tujuan pendidikan yang lain atau tujuan yang lebih luas atau lebih tinggi tingkatannya. Contoh: murid belajar membaca dengan tujuan agar ia kelak dapat belajar sendiri tentang ilmu pengetahuan dengan jalan membaca buku-buku.

## **5. Tujuan Insidental**

Tujuan ini hanya sebagai kejadian-kejadian yang merupakan saat-saat yang terlepas pada jalan menuju kepada tujuan umum. Contoh, seorang ayah memanggil anaknya supaya masuk ke dalam rumah, agar mereka tidak menjadi terlalu lelah, atau untuk makan bersama-sama; ayah itu mengharap supaya perintahnya itu ditaati. Tetapi, dalam situasi yang lain mungkin si ayah itu akan mengurangi tuntutan ketaatan itu dan hanya bersikap netral saja. Contoh lainnya adalah jika anak pulang sekolah langsung tanpa memberi salam melempar tas sekolah dan sepatunya di sembarang tempat, orang tua atau kakaknya agar mengulang dari depan pintu memberi salam, menaruh tas dan sepatunya pada tempatnya, atau minimal orang tua atau kakaknya menasehati agar lain kali memberi salam ketika mau masuk rumah dan menempatkan tas dan sepatunya pada tempat yang telah tersedia.

Kenyataan menunjukkan bahwa di dalam tiap-tiap situasi ada tujuan-tujuan terpisah yang kita laksanakan, meskipun tujuan-tujuan itu masih ada hubungannya dengan tujuan umum. Tetapi, jika yang dimaksud oleh si ayah tadi ialah agar anaknya mempunyai kebiasaan-kebiasaan tetap untuk makan bersama-sama keluarga sehingga dengan

demikian bermaksud pula untuk memperkuat rasa sama-sama terikat dalam ikatan keluarga, maka hal itu dapatlah dipandang sebagai tujuan perantara. Macam-macam “tujuan” tersebut di atas (tujuan tak sempurna, tujuan sementara, tujuan perantara, dan tujuan insidental) dapat dicapai dengan nyata. Adapun bagaimana menetapkan tujuan-tujuan itu dan bagaimana cara melaksanakannya adalah tugas pedagogik praktis. Dengan memperhatikan tujuan-tujuan di atas dan hubungan-hubungannya satu sama lain, mempermudah usaha kita hendak mengerti pekerjaan mendidik dan memungkinkan kita meninjau apa yang dianjurkan oleh aliran-aliran modern atau aliran-aliran kuno dalam pendidikan. Sedangkan tujuan umum itu bermuara dalam pandangan hidup yang mendukung sebagai batu dasarnya.

Tujuan insidental, ialah tujuan yang menyangkut suatu peristiwa khusus. Agak sukar untuk mencari hubungan antara tujuan umum dengan tujuan insidental, namun tujuan insidental sebenarnya terarah kepada realisasi tujuan umum. Jadi hubungan tujuan insidental dengan tujuan umum sangat jauh. Contoh: Ibu, melarang anaknya bermain-main di depan pintu yang terbuka, karena dapat menyebabkan anak itu sakit (masuk angin), atau karena mengganggu lalu lintas di pintu. Jelaslah tujuan insidental sangat jauh dengan kriteria kedewasaan sebagai tujuan umum pendidikan.

## **B. Faktor Pendidik**

Dari segi bahasa, pendidik memiliki pengertian sebagai orang yang mendidik. Seseorang yang “mendidik” itu melakukan kegiatan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam KBBI dijelaskan bahwa ; apabila dikaitkan dengan istilah “pendidikan”, maka Pendidik menjadi pelaksana proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dl usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam *Concise Oxford English Dicitonary* dinyatakan bahwa’ padanan kata itu dalam bahasa Inggris adalah teacher; a person who teaches in a school. Kata “teach” sendiri bermakna penanaman pengetahuan atau pemberian instruksi bagaimana berbuat sesuatu terutama di sekolah atau salah satu bagian program yang diakui. Teach juga bermakna sebagai mendukung atau menyokong sebagai sebuah praktek atau prinsip.

Secara istilah, menurut Langeveld yang dikutip Siswoyo (2007: 118-119) mengartikannya dengan orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Barnadib (1995: 97) mengakui bahwa; pendidik sebagai orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Al-Jamali dalam Tafsir (2006: 75) menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat manusianya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Bagi Tirtaraharja dan La Sulo; ia bertanggung jawab terhadap

pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Ulwan dalam Rahardjo memaknai pendidik sebagai penyampai ilmu pengetahuan, pemberi nasihat, dan teladan bagi anak didiknya. Dalam sistem pendidikan, faktor pendidik merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab dan memiliki sifat-sifat asasi, yaitu; keikhlasan, bertaqwa, berilmu, bersikap dan berperilaku santun.

Langgulong (1986: 227) memaknai pendidik sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pendidik memegang peranan penting dalam pendidikan sebab keberhasilan anak didik dipengaruhi oleh kualitas pendidik” Selanjutnya Nata (2005: 114) mendefinisikan pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Orang tua adalah pendidik sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya karena secara moral dan teologis keduanya dibebani tanggungjawab dalam mendidik anaknya. Sedangkan di sekolah tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada guru. begitu juga di masyarakat dilakukan oleh masyarakat dan pemimpinnya. Oleh karena itu, peranan orang tua, guru dan tokoh masyarakat dapat dikategorikan sebagai pendidik. Kemudian Ramayulis, (2002: 85-6) mengatakan bahwa Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini

berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang dewasa, karena tanggung jawabnya atas pendidikan. .

Tekanan dalam pengertian dan definisi pendidik memang berbeda namun mempunyai kesamaan yang dapat dimabil sebagai kesimpulan. Pendidikan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik. Ia bertugas untuk mengupayakan pertumbuhan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotor. Saifullah (1981: 86-87) mengatakan bahwa; kedewasaan itu dinilai dari gejala-gejala kepribadian manusia dewasa jasmani dan ruhani sebagai berikut;

1. Manusia yang memiliki pandangan hidup, prinsip hidup, pasti dan tetap
2. Manusia yang telah memiliki tujuan atau cita-cita hidup tertentu termasuk mendidik
3. Manusia yang cakap mengambil keputusan batin dan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri.
4. Manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif
5. Manusia yang telah mencapai umur kronologis paling rendah 18 tahun
6. Manusia yang berbudi luhur dan berbadan sehat
7. Manusia yang berani dan cakap hidup berkeluarga
8. Manusia yang berkepribadian utuh dan bulat

Dengan gambaran tersebut, orang tua dalam keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh kepada perkembangan kepribadian anak. Secara sederhana dan umum, setiap orang tua adalah orang yang

dewasa, bukan sebaliknya. Oleh karena itu dianggap telah mampu dan bersedia menerima pertanggungjawaban mendidik keluarganya termasuk anak. Mereka pendidik kodrat (alamiah) dan berlangsung selama hidup yang didasarkan pada hubungan cinta-kasih. Mereka juga paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak dan keluarganya.

Pemimpin masyarakat termasuk pemuka agama sebagai pendidik melalui lingkungan, organisasi kemasyarakatan, atau lembaga-lembaga keagamaan bertanggung jawab mendidik individu-individu yang saleh untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan lingkungannya. al-Maududi yang dikutip oleh Zaini (1986: 138-139) mengatakan bukanlah kelompok atau umat yang bertanggung jawab terhadap Allah dalam kualitas sebagai kelompok, tetapi tiap-tiap individu bertanggung jawab di hadapan Allah dalam kualitasnya sebagai individu. Kemudian beliau lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan yang paling utama dari kehidupan sosial bukanlah untuk suksesnya masyarakat dan kesejahteraannya, tetapi lebih memfokuskan untuk mensukseskan kesejahteraan dan kebahagiaan setiap individu masyarakat tersebut. Tanggung jawab masyarakat sebagai pendidik, dengan demikian, bagaimana masing-masing anggota masyarakat itu menciptakan suatu sistem masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota masyarakat untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat yang lain.

Guru adalah pendidik profesional di sekolah bertanggung jawab kepada anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu

untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab kepada anak didik, sebab guru diberikan amanat kedua orang tua untuk mendidik anaknya. Suparlan (2006: 9) menjelaskan bahwa yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah, pendidiknya dikenal dengan guru. Kata ‘guru’ berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai “maha resi guru”, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan para biksu). Rabindranath Tagore (1981-1941), menggunakan istilah *shantiniketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa India.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru adalah manusia yang tugasnya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, sedang *Kamus Pendidikan* bermaksud dengan guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Sementara pada sisi lain, guru diidentikkan dengan istilah pendidik, karena makna pendidik adalah usaha untuk membimbing, mengarahkan, mentransfer ilmu dapat dilakukan secara umum. Namun istilah guru biasa dipakai untuk pendidik pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah, dan dosen dalam dunia perguruan tinggi.



Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Langgulung, (1988: 6-7) mengatakan, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis (Hasan

Adapun tugas lain dari pendidik selain mendidik yaitu menciptakan situasi untuk pendidikan. Menurut Marimba (1989: 38-9), yang dimaksud situasi pendidikan disini ialah suatu keadaan dimana tindakan- tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan “. Selain itu pendidik juga harus memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Pengetahuan ini jangan hanya sekedar diketahui tetapi juga harus diamalkan dan diyakini sendiri

Menurut Nata (2005: 114) secara sederhana mengatakan tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu

memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

Secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama Islam di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.

Kemudian, Nata (2005: 135) lebih merinci bahwa tugas pokok guru (pendidik) adalah mengajar dan mendidik. Mengajar disini mengacu kepada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak. Apabila pendidik dilihat dalam konteks yang luas, maka tugas pendidik bukan hanya di sekolah tetapi dapat juga melaksanakan tugasnya di rumah tangga. Menurut Ahmad Tafsir, tugas mendidik di rumah tangga dapat dilaksanakan dengan mudah, karena Allah Swt telah menciptakan landasannya, yaitu adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fitrahnya. Rasa cinta terlihat misalnya dalam Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 dan surat al-Furqan ayat 74. Cinta kepada anak-anak telah diajarkan juga oleh Rasulullah kepada para sahabat. Seorang Baduwi datang kepada Muhammad Saw. dan bertanya, "*Apakah engkau*

*menciumi putra-putri engkau? Kami tidak pernah menciumi anak-anak kami.” Orang yang mulia itu berkata, “Apakah kamu tidak takut Allah akan mencabut kasih sayang dari hatimu? (H.R Bukhari).*

Usman (2003: 7) menjelaskan bahwa tugas guru (pendidik) sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat motivasi bagi siswanya dalam belajar.”

Sedangkan tugas guru pada bagian lain adalah terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada bidang ini guru merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Peserta didik sangat memerlukan bantuan guru untuk mengembangkan potensinya. Menurut Mulyasa (2008: 3764), dalam mengembangkan potensinya tersebut seorang guru memiliki peran, yaitu: 1) Sebagai 2) pendidik; 3) Sebagai pengajar; 4) Sebagai pembimbing; 5) Sebagai pelatih; 6) Sebagai penasihat; 7) Sebagai pembaharu; 8) Sebagai teladan; 9) Sebagai pribadi; 10) Sebagai peneliti; 11) Sebagai pendorong kreativitas; 12) Sebagai pembangkit pandangan; 13) Sebagai pekerja rutin; 14) Sebagai pemindah kemah dari hal lama

menjadi hal baru; 14) Sebagai pembawa ceritera; 15) Sebagai aktor; 16) Sebagai emansipator; 17) Sebagai evaluator; 18) Sebagai pengawet; 19) Sebagai kulminator (pengarah)

Berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ahmad Tafsir, lebih jauh merinci tugas pendidik adalah. *Pertama*, wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket. *Kedua*, berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. *Ketiga*, memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat. *Keempat*, mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik. *Kelima*, memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Menurut Suparlan (2006: 31) status guru dan pendidik mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya. Ia memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, mengajar, dan melatih. Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, melatih, dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Peran Guru dalam Pendidikan**

Aspek	Didik	Bimbing	Ajar	Latih
Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan Hidup ( <i>life skill</i> )
Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah dis- epakati	Menyampaikan bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individual siswa	Memberikan contoh atau praktek keterampilan tertentu atau penerapan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam ke- hidupan sehari-hari.	Menjadi contoh tauladan dalam hal moral dan kepriba dian.
Strategi dan metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasi dan pembinaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktik kerja, simulasi, magang

Di samping peran-peran tersebut, pendidik juga sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, evaluator, dan Fasilitator). Sebagai *Educator* merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan tingkah laku, membentuk kepribadian peserta didik. Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata

tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti buku presensi siswa. Buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum dan administrasi penilaian. Secara administratif para guru seyogyanya memiliki rencana pengajaran, program semester dan tahunan. Sebagai *supervisor*, terkait dengan peran guru untuk memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan memberikan jalan keluarnya. Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan perannya sebagai manager. Dalam perannya sebagai *inovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan, keterampilannya sebagai guru. Tanpa ada semangat belajar yang tinggi untuk menambah pengetahuan, mustahil guru dapat melakukan inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya, Suparlan mengemukakan bahwa peran sebagai *motivator* terkait dengan peran guru sebagai *evaluator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) ataupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 2.2. Peran Guru Sebagai EMASLIMDEF**

	<b>PERAN</b>	<b>FUNGSI</b>
E	<i>Educator</i>	Mengembangkan kepribadian, Membimbing; Membina budi pekerti; Memberikan penghargaan
M	<i>Manager</i>	Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasar ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	<i>Administrator</i>	Membuat daftar presensi, Membuat daftar penilaian, Melaksanakan teknis administrasi pendidik
S	<i>Supervisor</i>	Memantau, Menilai, Memberikan bimbingan teknis
L	<i>Leader</i>	Mengawal pelaksanaan tugas pokok tanpa harus mengikuti secara kaku peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
I	<i>Inovator</i>	Melakukan kegiatan kreatif, Menemukan strategi dan konsep baru dalam mengajar
M	<i>Motivator</i>	Memberikan dorongan kepada siswa agar dapat belajar lebih giat; Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswa
D	<i>Dinamisator</i>	Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	<i>Evaluator</i>	Menyusun instrument penilaian; Melaksanakan penilaian dengan berbagai jenis dan bentuk penilaian; Menilai pekerjaan siswa
F	<i>Fasilitator</i>	Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik

Pendidik dituntut untuk memiliki kewibawaan agar proses pendidikan dapat berjalan baik dan lancar. Seorang pendidik selanjutnya berciri *utama* yaitu wibawa atau kewibawaan. Menurut Langevelde (2008: 30-35) Kewibawaan yaitu pengaruh positif normatif yang diberikan kepada orang lain atau anak didik dengan tujuan agar yang bersangkutan

dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Unsur-unsur kewibawaan yaitu:

1. Adanya pengaruh positif normatif misalnya pendidik mengajak peserta didik (secara formal) untuk datang tepat pada waktunya, maka pendidik juga harus datang tepat waktu, berarti menimbulkan kedisiplinan;
2. Bertujuan sebagai pendidik juga harus mengetahui yang akan dituju di dalam proses pendidikan;
3. Penerima pengaruh dari orang lain atau peserta didik;
4. Pengembangan peserta didik harus selalu disesuaikan dengan mengembangkan diri seoptimal mungkin.

Karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik yaitu:

1. Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mandiri, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan.
2. Kematangan sosial yang stabil, memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
3. Kematangan profesional (kemampuan mendidik), yaitu menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

Tugas pendidik kemudian ialah mendidik anak, murid, siswa atau peserta didik dengan cara mengajar dan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal mereka yang dikehendaki dalam tujuan pendidikan. dengan melihat



kondisi dan gejala jasmani dan ruhani orang dewasa, pendidik dipersyaratkan sebagai berikut;

1. Tentang umur, harus sudah dewasa;
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani;
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli;
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi;

Langeveld mengemukakan bahwa adanya kewibawaan itu menciptakan kemungkinan orang dewasa memberikan bantuan kepada orang yang masih belum dewasa, karena itu kewibawaan ialah syarat mutlak untuk pendidikan. Kewibawaan yang ditimbulkan pendidik berjalan dengan sendirinya yang secara langsung ataupun tidak langsung peserta didik akan mengidentifikasikan dengan pendidik yang akhirnya terjadi kontak yang baik sehingga menimbulkan perasaan aman dan percaya. Kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan harus diusahakan dapat diterima oleh peserta didik secara suka rela sehingga timbul kepatuhan pada peserta didik. Sehingga peserta didik menerima pengaruh dari pendidik bukan karena terpaksa atau karena takut tetapi dengan suka rela dan penuh pengertian. Di dalam kehidupan sehari-hari ada dua macam kewibawaan yaitu:

1. Kewibawaan pemimpin/kepala; kewibawaan ini adalah karena jabatan atau kekuasaan. Contohnya seperti: kewibawaan pemimpin organisasi dan kewibawaan lainnya.
2. Kewibawaan keistimewaan; seperti kewibawaan seseorang yang mempunyai kelebihan atau keunggulan d bidang tertentu.

Di antara kelebihan pendidik yang dapat menimbulkan kewibawaan dalam interaksi dengan peserta adalah:

1. Kelebihan di bidang ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama.
2. Kelebihan di bidang pengalaman, baik pengalaman hidup maupun pekerjaan.
3. Kelebihan di bidang kepribadian, baik di bidang akhlak maupun sosial.
4. Kelebihan di bidang harta baik harta tetap maupun harta berpindah.
5. Kelebihan di bidang keturunan yang mewarisi kharisma leluhurnya.

Tingkat pengakuan terhadap kewibawaan ada dua tingkat, yaitu:

1. Pengakuan kewibawaan yang pasif  
Seperti anak mengikuti anjuran pada saat ada si pengajar. Anak memandang norma-norma yang di sampaikan menyatu dengan yang menyampaikan. Norma-norma itu di anggap berlaku apabila pribadi yang menyampaikan norma itu ada dan bila pribadi yang menyampaikan tidak ada maka norma itu di anggap sudah tidak lagi berlaku.
2. Pengakuan kewibawaan aktif  
Seperti anak mengikuti anjuran si pengajar karena kesadaran, baik ada si pengajar atau karena kesadaran, baik ada si pengajar atau tidak, anak memandang bahwa norma itu baik untuk di taati.

Seorang pendidik harus berusaha agar kewibawaannya aktif pada diri anak karena itulah kewibawaan yang

sebenarnya. Kewibawaan yang pasif bersifat semu. Sesudah ada pengakuan kewibawaan dari si anak terhadap pendidik, maka kewajiban si pendidik adalah menggunakannya untuk membawa anak didik ke arah cita-cita tujuan pendidikan. Kewajiban selanjutnya bagi pendidik yang mempunyai wibawa adalah pengakuan kewibawaan si anak didik terhadap pendidik tersebut. Adapun dalam menggunakan kewibawaan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Dalam menggunakan kewibawaan, hendaklah di dasarkan atas perkembangan anak didik.
2. Penerapan pendidikan hendaknya di dasarkan rasa cinta kasih sayang kepada anak didik.
3. Hendaknya kewibawaan di gunakan untuk kepentingan anak didik.
4. Hendaknya kewibawaan di gunakan dalam suasana pergaulan antara pendidik dengan anak didik, karena dengan pergaulan maka proses pendidikan bisa berjalan lancar.

Kepercayaan yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik mempunyai dua pengertian yakni:

- a. bahwa keinginan pendidik untuk terus mengikat pribadi anak didik pada dirinya dapat di atasi oleh pendidik itu;
- b. bahwa kepercayaan itu merupakan tempat sumber bagi anak didik untuk tumbuh dan berkembang.

Yang terakhir bahwa anak didik yang mendapat kepercayaan itu harus diberi sendiri dalam lingkungan pendidik; bahwa ia dapat berdiri sendiri, karena pendidik yakin bahwa anak didik dapat berdiri sendiri. Kepercayaan itu dengan

demikian memberikan dorongan kepada anak didik agar ia berani dan penuh keyakinan dan keinginan berusaha supaya ia menjadi dewasa.

Dalam pergaulan antara anak dengan anak tidak mungkin muncul situasi pendidikan, sebab di dalam pergaulan tersebut tidak akan terdapat hubungan berdasarkan kewibawaan. Kewibawaan pendidikan adalah kekuatan pribadi pendidik yang diakui dan diterima secara sadar dan tulus oleh anak didik, sehingga dengan kebebasannya anak didik mau menuruti pengaruh positif dari pendidiknya.

1. Faktor-faktor penentu kewibawaan pendidik.

Langeveld mengungkap dalam hubungan pendidik dengan anak didik, kewibawaan pendidikan akan ditentukan dengan berbagai factor, yaitu:

- a) kasih sayang terhadap anak didik
- b) kepercayaan bahwa anak akan mampu dewasa
- c) kedewasaan
- d) identifikasi terhadap anak didik, dan
- e) tanggung jawab pendidikan.

2. Faktor penentu kepenurutan anak didik kepada pendidik dalam hubungan kewibawaan.

- a. kemampuan anak didik dalam menyadari diri dan memahami bahasa.
- b. kepercayaan anak didik kepada pendidik
- c. identifikasi
- d. imitasi dan simpati
- e. kebebasan anak untuk menentukan sikap, perbuatan, dan masa depannya.

3. Pengalihan tanggungjawab bipolaritet kewibawaan dan implikasinya terhadap batas-batas pendidikan.

Kewibawaan bersifat bipolaritet atau berada pada *ketegangan polair*. Maksudnya, di satu pihak pendidik menuntut kepenurutan dari anak didik, di pihak lain pendidik mengakui bahwa anak didik harus mampu berdiri sendiri. Dalam situasi pendidikan yang berlangsung dalam pergaulan antara pendidik dengan anak didik, pada awalnya tanggung jawab berada pada pendidik. Namun seiring dengan perkembangan anak dalam menuju kedewasaannya, lambat laun tanggung jawab itu harus dialihkan oleh pendidik kepada anak didik. Apabila pendidik tidak mengalihkan tanggung jawab kepada anak didiknya, dan apabila anak didik tidak berupaya manerima atau merebut tanggung jawab yang harus diembannya, maka anak didik tidak akan mencapai kedewasaan. Konsekwensi bipolaritet menimbulkan dua kemungkinan;

- a. Bila kewibawaan tidak ada, maka suatu perintah, ajakan, petunjuk, dan tindakan-tindakan lainnya dari pendidik akan dituruti oleh anak hanya atas dasar “pengaruh keterikatan anak kepada pendidiknya”. Karena itu anak didik tidak akan pernah menjadi dewasa, ia akan tetap tak terdidik.
- b. Bila kewibawaan tidak ada, maka kepenurutan anak akan terjadi berkat pemahaman anak atas pengalamannya sendiri. Jika demikian halnya berarti anak sudah mampu berdiri sendiri (sudah dewasa),

dan hal ini bertentangan dengan keadaan anak yang sebenarnya.

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu pendidik dapat dibedakan menjadi dua macam kategori, yaitu:

### **1) Pendidik Menurut Kodrati**

Yang dimaksud dengan pendidik kodrati adalah orang tua. Sebagai pendidik menurut kodrati, orang tua adalah pendidik pertama dan utama karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Oleh karena itu, hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungannya dengan pendidikan mengandung dua unsur dasar, yaitu: a) Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak; b) Unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak

### **2) Pendidik Menurut Jabatan**

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak, yaitu: orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat

yang normatif sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: ; a) Kasih sayang kepada peserta didik; b) Tanggung jawab kepada tugas pendidik terhadap anak didik

Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai kesiapan dan persiapan seperti: pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrati dan sosialnya sanggup mendidik orang lain. Maksudnya memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik. Secara umum terdapat beberapa macam karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu:

**1) Adanya Kematangan Diri**

Artinya, seorang pendidik harus mampu memahami diri sendiri dan mencintai dirinya secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggungjawab sendiri atas hidupnya.

**2) Kematangan Sosial**

Artinya, dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya dan mempunyai kecakapan membina, kerjasama dan bergaul dengan orang lain atau masyarakat.

**3) Memiliki Kematangan Profesional**

Artinya, dalam hal ini seorang pendidik dituntut menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak

didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang dan perkembangan anak didik, memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menggunakan cara-cara dan teknik mendidik.(Hasbullah. 1999)

Seorang pendidik tentunya memiliki ciri ciri atau khas tertentu bagi setiap individu. Ciri-ciri utama dari seorang pendidik di antaranya sebagai berikut:

**1) Adanya Kewibawaan yang Terpancar pada Dirinya terhadap Anak Didik**

Ciri utama ini akan mengundang ketaatan, karena ciri utama ini akan cocok dengan ketidakberdayaan anak. Dengan kata lain, kewibawaan itu harus sebanding dengan ketidakberdayaan anak didik. Kalau pendidik kemampuannya tidak berbeda dengan anak didik, maka kewibawaannya sukar ditegakkan. Pendidik baru akan diakui kewibawaannya bukan saja karena kebesaran pribadinya, akan tetapi harus nyata-nyata mempunyai kelebihan dari anak didiknya. Dan seorang pendidik harus dapat memahami anak didiknya. Pada umumnya ia harus mengetahui sifat anak secara umum dan juga di samping itu ia harus tahu tentang anak didiknya.

**2) Mengenal Anak Didiknya**

Mengenal anak secara umum, berarti mengenal sifat-sifat umum dari anak dalam berbagai umur. Pada berbagai umur itu kita dapat membedakan



sifat-sifat khas anak yang berbeda. Seorang pendidikan yang menghadapi anak secara perorangan itu harus mampu mengenalnya secara khusus pula.

### **3) Membantu Anak Didiknya**

Seorang pendidik yang tidak mempunyai ciri-ciri ini dikhawatirkan akan bertindak terlalu dominan, sehingga ia lupa akan hal yang penting dalam pendidikan, yaitu bahwa setiap anak pada dasarnya ingin menjadi dirinya sendiri, ingin menentukan dirinya. Seorang pendidik yang baik akan mempunyai ciri-ciri. Ia bersedia membantu anak didiknya karena ia tahu bahwa anak didik itu belum mampu untuk berbuat seperti itu, karena itu perlu bantuan.

Seorang yang melakukan suatu pekerjaan harus memenuhi beberapa syarat. Untuk itu seorang pendidik harus memenuhi persyaratan berikut ini:

### **4) Harus Mengetahui Tujuan Pendidikan**

Sudah tentu tujuan akhir daripada pendidikan harus disadari benar oleh seorang pendidik. Dan tujuan-tujuan pendidikan itu sudah tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989. Selanjutnya pendidik harus mampu mengarahkan anak didik demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

**5) Harus Mengenal Anak**

Seorang pendidik harus tahu secara umum dan mengenal anak didiknya. Sebab tanpa itu seorang guru setidaknya akan mengalami kesulitan untuk membawa anak didiknya ke tujuan pendidikan.

**6) Bersedia Membantu Anak Didik**

Untuk dapat melakukan tugasnya seorang guru harus memiliki sikap ini, sebab tanpa sikap ini maka ia akan merupakan orang yang bertindak seperti robot, kurang sabar dalam mendidik.

**7) Dapat Beridentifikasi dengan Anak Didiknya**

Dalam hal ini tidak berarti seorang guru atau pendidik luhur dalam kehidupan seorang atau beberapa orang anak didiknya. Tetapi Seorang guru harus tetap seorang dewasa dan mampu menyesuaikan diri dengan segala cara mendidiknya dalam kehidupan dunia anak.(Hasbullah.1999)

Di samping itu seorang pendidik/guru harus memiliki kompetensi yang cukup dan memadai dalam tugasnya sebagai seorang pendidik. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu;

**1) Kompetensi Paedagogik; yang meliputi:**

- a. Trampil dalam pembelajaran di kelas,
- b. Menguasai berbagai metode,

- c. Memahami kesulitan siswa dan
- d. Menguasai teknik evaluasi.

**2) Kompetensi Kepribadian, yang meliputi ;**

- a. Mampu membimbing Siswa;
- b. Mempunyai tanggung jawab pada profesi;
- c. Terbuka menerima kritik dan
- d. Tanggap atas kesulitan orang lain.

**3) Kompetensi Sosial meliputi,**

- a. Mampu berkomunikasi;
- b. Relawan Sosial;
- c. dapat bekerja sama dan
- d. Proaktif dalam kegiatan kelompok.

**4) Kompetensi Profesional, yang meliputi ;**

- a. Menguasai materi pelajaran secara luas;
- b. Aktif dalam kegiatan penelitian;
- c. Adanya pengakuan masyarakat dan organisasi profesi
- d. tidak memiliki catatan buruk dalam profesi.

### **C. Faktor Peserta didik**

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan pengertian dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidikan. Dalam pendidikan tradisional, peserta didik di pandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini dengan makin cepatnya

perubahan sosial dan berkat penemuan teknologi, maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Peserta didik dalam usia dan tingkat kelas yang sama bisa memiliki profil materi pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung kepada konteks yang mendorong perkembangan seseorang. Oleh karena itulah anak didik di dalam proses belajar memiliki beberapa karakteristik di antaranya:

### **1. Cepat dalam Belajar**

Anak yang tergolong cepat dalam belajar, pada umumnya dapat menyesuaikan kegiatan belajar dalam waktu cepat dari yang diperkirakan. Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan suatu masalah karena lebih mudah dalam menerima pelajaran. Dilihat dari tingkat kecerdasannya pada umumnya anak seperti ini memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dan tergolong anak jenius.

### **2. Lambat dalam Belajar**

Anak yang tergolong lambat dalam belajar pada umumnya lebih banyak membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk anak-anak normal. Sebagai akibatnya anak-anak golongan ini sering ketinggalan dalam belajar dan ini sebagai salah satu sebab tinggal kelas. Anak seperti ini harus memerlukan perhatian khusus, antara lain melalui penempatan pada kelas-kelas khusus atau pelajaran tambahan dalam program pengajaran remedial untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

### **3. Anak Kreatif**

Anak kreatif ini pada umumnya dari golongan yang cepat cara berfikirnya, tapi banyak pula dari golongan normal. Anak golongan ini menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu misalnya melukis,kesenian, olah raga dan sebagainya. Mereka selalu ingin memecahkan persoalan - persoalan, berai menanggung risiko yang sulit sekalipun.

### **4. Anak yang Berprestasi Kurang (*underachiever*)**

Anak golongan ini memiliki taraf intelegensi yang tergolong tinggi, tetapi prestasi belajar yang dicapai kurang atau termasuk rendah. Secara potensial anak yang bertaraf intelegensi tinggi memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi yang tinggi. Terjadinya hal semacam ini berkaitan dengan motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar dan pola pendidikan yang diterima dari orang tuanya, serta suasana rumah tangga pada umumnya,. anak dari golongan semacam ini harus memiliki perhatian yang sebaik-baiknya dari para guru,terutama petugas bimbingan di sekolah.

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi

pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelumdewasaan.

Peserta didik merupakan bagian dalam sistem pendidikan peserta didik adalah objek atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, keberadaan sistem pendidikan tidak akan berjalan. Karena kedua faktor antara pendidik dan peserta didik merupakan komponen paling utama dalam suatu sistem pendidikan. Secara bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan yang menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

Mujib dan Mudzakir (2006: 103) megemukakan bahwa; dengan berpijak pada paradigma belajar sepanjang masa, maka istilah yang lebih tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik bukan anak didik. peserta didik cakupannya sangat luas, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi mencakup orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya mengkhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik mengisyaratkan tidak hanya dalam pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan sebagainya tetapi penyebutan peserta didik dapat mencakup pendidikan non formal seperti pendidikan di masyarakat, majlis taklim atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Lain halnya dengan Tafsir (2006: 164-165) berpendapat bahwa istilah untuk peserta didik adalah murid bukan pelajar,

anak didik atau peserta didik. Beliau berpendapat bahwa pemakaian murid dalam pendidikan mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar terdapat keberkahan tersendiri. Pendidikan yang dilakukan oleh murid dianggap mengandung muatan *profane* dan *transcendental*.

Lebih lanjut Tafsir mengatakan, sebutan murid lebih umum sama halnya dengan penyebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid dan siswa memiliki ciri khas tersendiri untuk menyebut peserta didik. Istilah murid ini pertama kali diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam tsawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subjek (guru) ke objek (murid). Dalam ilmu pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru. Barnadib 9 1995;) mengemukakan bahwa; murid dalam pengertian pendidikan umum adalah ialah tiap kelompok atau sekelompok individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Murid dalam pengertian pendidikan secara khusus adalah anak yang belum dewasa yang menjadi tanggung jawab pendidik .

Nata (2005;131) mengatakan dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-

masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan lebih moderen, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan harus perlakukan sebagai subjek pendidikan. Karena hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Ulwan dalam Rahardjo (2009: 77) mengatakan bahwa; peserta didik adalah objek pendidikan. Ia merupakan pihak yang harus di didik, dibina dan dilatih untuk mempersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan Islamnya serta berakhlak mulia. Beliau lebih lanjut mengatakan keberhasilan dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara optimal, faktor anak didik harus menjadi perhatian. Dalam hal ini, peserta didik perlu dipersiapkan sedemikian rupa, agar tidak mengalami banyak hambatan dalam menerima ajaran tauhid dan nilai-nilai kemuliaan lainnya.

Dari sekian pendapat di atas, peserta didik adalah manusia berjenis kelamin laki- laki dan perempuan baik anak-anak maupun orang dewasa yang sedang mengalami fase perkembangan baik secara fisik atau psikis dengan berinteraksi dengan pendidik. Menurut Nizar yang dikutip Ramayulis (2009: 77) mendeskripsikan enam kriteria peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi ia memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki metode belajar mengajar tersendiri, ia tidak boleh dieksploitasi oleh orang dewasa dengan



memaksakan anak didik untuk mengikuti metode belajar mengajar orang dewasa, sehingga peserta didik kehilangan dunianya;

3. Peserta didik memiliki masa atau priodisasi perkembangan dan pertumbuhannya.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor endogen (fitrah) seperti jasmani, inteligensi, sosial, bakat dan minat sedangkan faktor eksogen (lingkungan) dipengaruhi oleh pergaulan dan pengajaran yang di dapatkan di lingkungan ia berada;
5. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu;
6. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa);
7. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (*fleksibel*).

Senada dengan pernyataan di atas, Djamarah (2000: 51-52) mengatakan bahwa peserta didik memiliki karakteristik-karakteristik yang penting untuk diperhatikan. Karakter-karakter tersebut antara lain:

1. Belum menjadi orang dewasa, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu untuk menyempurnakan kedewasaannya;
3. Memiliki sifat dasar yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi dan sebagainya.

Pendapat Djamarah tersebut cenderung menempatkan pendidikan dari pendekatan pedagogis. Dalam pendekatan pedagogis peserta didik lebih ditempatkan sebagai sosok yang sangat membutuhkan pendidik untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu peserta didik diposisikan sebagai anak didik. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Pemahaman umum itu berarti perkembangan terdiri atas serangkaian perubahan yang bersifat progresif (maju), yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman manusia baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perubahan kuantitatif disebut juga “pertumbuhan” merupakan buah dari perubahan aspek fisik seperti penambahan tinggi, berat dan proporsi badan seseorang. Perubahan kualitatif meliputi perubahan aspek psikofisik, Selain perubahan kearah penambahan atau peningkatan, ada juga yang mengalami pengurangan seperti gejala lupa dan pikun. Oleh karena itu, bebrapa sahli membedakan pertumbuhan dengan perkembangan, namun beberapa tidak. Monk dkk (1982) mengatakan bahwa pertumbuhan bisa diartikan sebagai bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni, sedangkan perkembangan

lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul. Di sisi lain, perkembangan juga dipandang secara menyeluruh, yang mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Perkembangan fisik, seperti perubahan tinggi dan berat.
2. Perkembangan kognitif, seperti perubahan pada proses berpikir, daya ingat, bahasa.
3. Perkembangan kepribadian dan social, seperti perubahan pada konsep diri, konsep gender, hubungan interpersonal

Tentunya dalam mempelajari perkembangan manusia, seluruh aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Begitu juga dalam penggunaan di dalam konteks pendidikan, ilmu mengenai perkembangan manusia sebaiknya dikuasai secara menyeluruh agar mendukung kompetensi pendidik dalam memahami kondisi anak didiknya.

Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena faktor usia dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik dalam perspektif biologis, psikologis, maupun didaktis. Tahap -tahap perkembangan anak nyaitu sebagai berikut:

### **1. Perkembangan Masa Prenatal (Pra Kelahiran)**

Dalam fase perkembangan manusia (*human development*) fase pertama yang dilalui adalah fase pranatal. Pada fase ini manusia tumbuh dan berkembang di dalam janin sang ibu (dalam kandungan) yang berlangsung sampai pada fase kelahiran. Walaupun perkembangan manusia pada fase prenatal ini cukup singkat, yaitu kira-kira 9 bulan, namun fase

ini merupakan fase terpenting dari beberapa fase perkembangan manusia lainnya. Penelitian ilmiah telah menunjukkan, bahwa terdapat sejumlah pola perkembangan penting yang terjadi pada fase ini. Sebagai contoh, calon ibu yang pada masa kehamilannya sering mengkonsumsi makanan yang beresiko terhadap janinnya seperti merokok, minum alkohol, dan mengkonsumsi obat-obatan yang berlebihan sering mengalami gangguan pada janin yang dikandungnya. Gangguan pada janin dalam hal ini bias mengalami cacat secara fisik maupun psikis. Dan sebaliknya, jika calon ibu menghindari perilaku negatif di atas, seperti mengkonsumsi makanan yang bergizi dan berperilaku positif selama mengandung maka, perkembangan dan pertumbuhan janin akan lebih optimal dan tentunya bias lebih sehat.

Perkembangan masa pranatal (pra kelahiran) dimulai pada masa pembuahan hingga kelahiran, sekitar sembilan bulan. Selama fase ini, sebuah sel tunggal tumbuh menjadi organisme, lengkap dengan sebuah otak dan kemampuan berperilaku. Pada masa prenatal tentunya janin dalam kandungan calon ibu mengalami pertumbuhan, baik mulai dari proses pembuahannya sampai pada kelahiran. Hurlock (2006: 132) mengemukakan bahwa proses perkembangan masa pranatal adalah sebagai berikut:

- a. **Periode zigot** (sejak pembuahan sampai akhir minggu kedua)
  - 1) Bentuk zigot sebesar kepala peniti, tidak berubah karena tidak mempunyai sumber makanan dari luar, hidupnya dipertahankan oleh kuning telur.

- 2) Dengan berjalannya zigot dari tuba falopi turun ke uterus, terjadi banyak pembelahan dan zigot terbagi menjadi lapisan luar dan lapisan dalam.
- 3) Lapisan luar kemudian berkembang menjadi placenta, tali pusar dan selaput pembungkus janin. Lapisan dalam berkembang menjadi manusia baru. Lapisan ini kemudian membentuk 3 jenis jaringan, yaitu:
  - a) Endoderm: lapisan terdalam yang akan membentuk paru-paru, hati, sistem pencernaan dan pankreas.
  - b) Mesoderm: lapisan tangan yang akan membentuk tulang, otot, ginjal, pembuluh darah, dan jantung.
  - c) Eksoderm: yang akan membentuk kulit, rambut, lensa mata, email gigi dan system saraf.
- 4) Sekitar sepuluh hari setelah pembuahan, zigot tertanam di dalam dinding uterin yang menjadi tebal seperti spon, penuh dengan pembuluh darah.

**b. Periode Embrio (akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua)**

- 1) Terbentuknya placenta, tali pusar, dan selaput pembungkus embrio yang merupakan penghubung antara embrio dan jaringan ibunya. Fungsi placenta dan tali pusar adalah mengalirkan oksigen dan zat-zat makanan dari ibu ke embrio, serta mengalirkan sisa-sisa metabolisme dari embrio ke peredaran darah ibunya.

- 2) Embrio berkembang menjadi manusia dalam bentuk kecil.
- 3) Embrio dikelilingi cairan amnion yang berfungsi melindungi dari bahaya benturan yang mungkin terjadi.
- 4) Terjadi perkembangan besar, mula-mula di bagian kepala dan terakhir pada anggota tubuh.
- 5) Semua bagian tubuh yang penting, baik bagian luar maupun dalam sudah terbentuk.
- 6) Embrio mulai bergerak di dalam uterus, dan terjadi gerakan-gerakan spontan dari anggota tubuh.
- 7) Pada akhir bulan kedua prenatal, berat embrio rata-rata  $1 \frac{1}{4}$  ons dan panjangnya  $1 \frac{1}{2}$  inci.

**c. Periode Janin (akhir bulan kedua sampai lahir)**

- 1) Terjadi perubahan pada bagian-bagian tubuh yang telah terbentuk, baik dalam bentuk/rupa maupun perubahan aktual, dan terjadi perubahan dalam fungsi.
- 2) Pada akhir bulan ketiga, beberapa organ dalam, cukup berkembang sehingga dapat mulai berfungsi. Denyut jantung janin mulai diketahui sekitar minggu ke lima belas.
- 3) Pada akhir bulan kelima, berbagai organ dalam telah menempati posisi hampir seperti posisi di dalam tubuh orang dewasa.
- 4) Sel-sel saraf yang sejak minggu ketiga jumlahnya meningkat pesat selama bulan-bulan kedua, ketiga, dan keempat. Apakah peningkatan pada saat ini akan

berlangsung apa tidak, bergantung pada kondisi di dalam tubuh ibu.

- 5) Biasanya gerak-gerak janin tampak pertama kali antara minggu kedelapan belas dan dua puluh. Kemudian meningkat cepat sampai akhir bulan ke sembilan, dimana gerakan mulai berkembang karena penuhnya pembungkus janin dan tekanan pada otak janin pada saat janin mengambil posisi kepala di bawah, didaerah pinggul, dalam persiapan untuk lahir. Gerak-gerak janin ini berlainan macamnya, yaitu menggelinding dan menendang, gerak pendek atau cepat.
- 6) Pada akhir bulan ketujuh janin sudah cukup berkembang dan dapat hidup bila lahir sebelum waktunya.
- 7) Pada akhir bulan kedelapan, tubuh janin sudah lengkap terbentuk.

Perkembangan fase pranatal yang dikembangkan oleh Hurlock di atas nampaknya masih terfokus pada perkembangan fisik saja. Akan tetapi, perkembangan psikis pada masa ini juga bisa dilihat. Diane E. Papalia Dkk menyebutkan perkembangan psikis pada masa prenatal ini dengan membagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek psikososial. Pada aspek kognitif kemampuan untuk belajar, mengingat, dan merespon terhadap stimuli sensori mulai berkembang. Dan perkembangan psikososial janin dapat merespon kepada suara ibu dan mengembangkan rasa suka kepada suara tersebut. (Diane E. Papalia, Dkk, 2008).

Begitu rentannya perkembangan manusia pada fase pertama ini (pranatal) sehingga dalam hal ini calon ibu dituntut untuk dapat menjaga dan memperhatikan kandungannya guna untuk meminimalisir kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada janin.

## **2. Perkembangan Masa Bayi (*Infancy*)**

Perkembangan manusia pada masa bayi (*infancy*) yang dimulai pada usia 0-3 tahun merupakan tahap kedua dari perjalanan hidup manusia. Pada masa ini pertumbuhan manusia secara fisik sudah sempurna. Akan tetapi, pertumbuhan dan perubahan fisik ini akan terus berlangsung sampai akhir hidup manusia. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar untuk kepribadian dewasa pada masa ini diletakkan. Manusia di dalam perkembangannya mengalami paling tidak dua perkembangan, yaitu perkembangan fisik maupun psikisnya.

Santrock memberikan pengertian masa bayi yaitu, periode perkembangan yang terus terjadi dari lahir sampai sekitar usia 18 hingga 24 bulan. Masa bayi merupakan waktu ketergantungan yang ekstrem terhadap orang dewasa. Banyak aktivitas psikologis baru dimulai kemampuan bicara, mengatur indera-indera, tindakan fisik, berfikir dengan simbol, meniru, dan belajar dari orang lain.

Papalia,dkk (2008) mengungkapkan perkembangan fisik pada fase bayi yang meliputi, 1) Berkembangnya semua sensor dan sistem tubuh berfungsi saat lahir dengan tingkatan



yang beragam. 2) Otak tumbuh dalam hal kompleksitas dan sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan. 3) Pertumbuhan fisik dan perkembangan keterampilan motorik sangat tinggi. Perkembangan kognitif meliputi, 1) kemampuan untuk belajar dan mengingat telah ada, 2) penggunaan symbol dan kemampuan untuk memecahkan masalah dikembangkan pada akhir tahun kedua, 3) pemahaman dan penggunaan bahasa berkembang dengan cepat. Sedangkan perkembangan psikososial meliputi, 1) ketertarikan kepada orang tua dan orang lain terbentuk, 2) kesadaran diri mulai terbentuk, 3) Peralihan dari ketergantungan anatomi terjadi, 3) Ketertarikan kepada anak-anak lain meningkat.

Dalam teori perkembangan juga dikenal istilah tugas-tugas perkembangan. Menurut Havighurst, yang dikutip Prayitno (2009) bahwa tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst yang dikutip Padahal: Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu. Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk masing-masing fase dari sejak masa bayi sampai usia lanjut sebagai berikut:

- a. Belajar berjalan
- b. Belajar makan makanan padat

- c. Belajar berbicara
- d. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- e. Belajar membedakan jenis kelamin
- f. Mencapai kematangan fisik
- g. Membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial fisik
- h. Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara kandung, dan orang lain
- i. Belajar memahami hal yang baik dan buruk.

### **3. Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal (*Early Childhood*)**

Usia masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah usia di mana anak mulai mengadakan interaksi secara sadar dengan orang lain. Masa ini biasa disebut sebagai masa prasekolah. Seperti kita ketahui, bahwa saat ini kebanyakan anak usia prasekolah di kota-kota besar mulai mengenyam pendidikan di bangku sekolah yang biasa disebut sebagai kelompok bermain/*playgroup*. Sebagai pendidik, kita perlu memahami aspek-aspek perkembangan dari anak di usia ini agar mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tahapannya. Kami memilih dua aspek perkembangan yang terpenting, yaitu perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial.

#### **a. Perkembangan Kognitif**

Seerti yang telah dikemukakan di awal, Jean Piaget telah membagi perkembangan kognitif menjadi 4 stadium utama dan beberapa sub-stadium. Perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah

berada pada stadium pra-operasional dan akan terus berlanjut sampai usia 7 tahun. Pada stadium pra-operasional ini, anak tidak lagi bereaksi secara impulsif terhadap stimulus-stimulus melainkan dilatari dengan proses internal. Pada stadium ini anak juga mampu berpura-pura, meniru, dan mengantisipasi. Salah satu ciri khas dari stadium ini adalah masih adanya sifat egosentris, di mana anak belum mampu untuk mengambil perspektif orang lain. Ia juga masih berpikir memusat, belum bisa melihat secara multidimensi. Selain itu, anak pada tahapan ini juga berpikir searah, tidak dapat dibalik.

**b. Perkembangan Psikososial**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Erikson (1985) membagi tahapan perkembangan ke dalam 13 fase berdasarkan krisis diri yang dialami di setiap tahapan perkembangan. Menurut teori tersebut, anak usia prasekolah berada di dalam tahapan inisiatif vs rasa bersalah.

Pada usia ini anak mulai memiliki kemampuan untuk merencanakan, berusaha mencapai sesuatu, dan keteguhan dalam pencapaian tugas. Di sisi lain, pada stadium ini dapat muncul rasa bersalah karena keinginan berlebihan untuk mencapai sesuatu sehingga menggunakan cara-cara yang agresif dan manipulatif. Anak di usia ini memiliki motivasi untuk belajar dan berusaha untuk tampil baik dan melaksanakan kewajibannya. Aktifitas utama dalam usia ini adalah

bermain yang memiliki unsur tujuan di dalamnya. Karakteristik permainan pada usia ini adalah dramatisasi atau bermain peran. Mereka senang sekali memakai kostum dan berpura-pura menjadi orang lain yang lebih dewasa. Namun juga harus diperhatikan agar kebiasaan dramatisasi ini tidak terus berlanjut sampai dewasa karena dapat mengakibatkan seseorang terbiasa untuk merepresentasikan dirinya dalam sosok yang berbeda.

### **c. Permainan**

Permainan adalah hal yang menyenangkan untuk anak-anak dan sekaligus memfasilitasi mereka untuk belajar. Berikut ini adalah model permainan yang cocok untuk anak usia prasekolah:

- Buhler (1928) menyatakan bahwa permainan peranan, permainan fantasi dan permainan fiksi cocok untuk anak usia 2-5 tahun. Selain itu permainan konstruksi juga merupakan permainan yang cocok dan akan meningkat pada usia 5 tahun.
- Piaget (1945) menyatakan bahwa permainan simbolis cocok untuk anak-anak setelah lepas dari tahun kedua kehidupannya. Pada permainan simbolis, anak belajar untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhannya dan keinginan-keinginannya pada kenyataan.

### **d. Menggambar**

Kellog (1926) dan Goodnow (1983) telah membuat urutan keterampilan menggambar pada anak. Anak usia 3 tahun berada pada stadium corat-coret dengan

pola-pola pembagian ruang (memiliki bentuk). Kemudian keterampilan itu berkembang hingga di usia 4 tahun muncullah “kepala kaki” yang terkenal.

#### **4. Masa Kanak-Kanak Akhir (*Late Childhood*)**

Masa anak usia 6 sampai 13 tahun disebut sebagai masa *elementary school age* atau masa usia sekolah dasar karena selama masa ini adalah *gang age* atau usia berkelompok selain itu masa anak-anak akhir ini disebut sebagai *play age* atau usia bermain. Masa ini merupakan masa pertumbuhan yang relative agak lambat dibanding masa sebelumnya. Di samping itu pertumbuhan juga bersifat relative seragam dalam berbagai aspek. Keadaan ini memungkinkan anak untuk lebih layak memperoleh keterampilan dan memperbaiki keterampilan berbicara sebagai upaya pribadi dan sosial.

Tiga ciri utama pada masa akhir (*late childhood*) adalah sebagai berikut:

- a. Dorongan anak untuk keluar dari rumah dan masuk kedalam kelompok sebaya (*peer group*)
- b. Keadaan fisik yang mendorong anak untuk masuk kedalam permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan otot-otot
- c. Dorongan mental untuk memasuki dunia konsep-konsep, logika, simbol, dan komunikasi secara dewasa.

Tugas-tugas perkembangan pada masa ini tumbuh atas dasar ketiga dorongan ini. Dunia sosial anak pada masa ini sudah menjadi meluas, anak sudah keluar dari lingkungan keluarga dan ini telah memasuki masa sekolah. Dalam lingkup

ini sekolah memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan dirinya. Di sekolah anak memperoleh hubungan social secara lebih luas dan memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru banyak mempengaruhi dan membantu proses perkembangan khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan.

Terdapat sembilan tugas-tugas perkembangan pada masa ini, yaitu berikut ini:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan mempelajari kehidupan fisik merupakan hal yang penting untuk permainan dan aktivitas fisik karena hal itu mempunyai nilai yang tinggi pada masa anak-anak. Secara psikologis anak sebaya akan mengajarkannya.
- b. Membina sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai suatu organisme yang sedang berkembang
- c. belajar bergaul dengan teman sebaya
- d. Belajar berperan sebagai pria dan wanita secara tepat
- e. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dengan baik
- f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan kata hati, moral, dan skala-skala nilai
- h. mencapai kemerdekaan pribadi
- i. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial

Beberapa jenis keterampilan yang berkembang pada masa ini, antara lain berikut ini.

- a. Keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skill*), yaitu ketrampilan untuk aktifitas diri sendiri, seperti mandi, makan, dan berpakaian.
- b. Keterampilan membantu yang bersifat social (sosial) *social-help skill*, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk membantu orang lain dalam kehidupan di masyarakat
- c. Keterampilan sekolah (*school skill*), yaitu berbagai keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tugas-tugas di sekolah, seperti membaca, menulis
- d. Keterampilan bermain (*play skill*), yaitu berbagai keterampilan yang diperlukan untuk bermain sendiri ataupun bersama orang lain, seperti saling membantu, disiplin.

## **5. Perkembangan Masa Remaja**

Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek. Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu

yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) sampai sekarang masih banyak dikutip orang.

Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/confusion*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity achieved*. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Gunarsa (1997) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimentasi.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.



Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Berikut ini dirangkum beberapa permasalahan utama yang dialami oleh remaja. Periode remaja dapat dibagi dalam 3 periode yaitu:

- a. Periode Masa Puber usia 12-18 tahun, Cirinya:
  - 1) Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi
  - 2) Anak mulai bersikap kritis
- b. Masa Pubertas usia 14-16 tahun: masa remaja awal. Cirinya:
  - 1) Mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya
  - 2) Memperhatikan penampilan
  - 3) Sikapnya tidak menentu/plin-plan
  - 4) Suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib
- c. Masa Akhir Pubertas usia 17-18 tahun, Cirinya:
  - 1) Pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya
  - 2) Proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria
- d. Periode Remaja Adolesen usia 19-21 tahun, cirinya:
  - 1) Perhatiannya tertutup pada hal-hal realistik
  - 2) Mulai menyadari akan realitas

- 3) Sikapnya mulai jelas tentang hidup
- 4) Mulai nampak bakat dan minatnya

## **6. Masa Dewasa dan Tua**

Perubahan fisik yang menyebabkan seseorang berkurang harapan hidupnya disebut proses menjadi tua. Kedewasaan seseorang memang tidak bisa diukur dengan usia, namun secara umum masa dewasa dimulai saat berakhirnya masa remaja akhir. Hal itu biasanya ditandai dengan berakhirnya konflik-konflik dan gejolak masa remaja. Proses menjadi tua merupakan suatu struktur perubahan yang mengandung berbagai macam dimensi, yaitu:

- a. Proses biokemis dan fisiologis dalam konteks psikofisiologis.
- b. Proses fisiologis atau timbulnya penyakit.
- c. Perubahan fungsional-biologis.
- d. Perubahan beberapa aspek kepribadian.
- e. Penstrukturan kembali dalam hal sosial psikologis yang berhubungan dengan bertambahnya usia.
- f. Perubahan sikap terhadap proses menjadi tua.

Masa rentang waktu dari setiap perubahan ini tentunya berbeda bagi setiap orang. Ada yang memiliki kesulitan pada satu dimensi tertentu sehingga mengalaminya dalam waktu yang lebih lama, ada juga yang bisa mengatasinya dengan cepat sehingga proses perubahan tersebut tidak terlalu terlihat.

Namun secara umum, Levinson, dkk dalam Hurlock membedakan fase dewasa dalam beberapa tahap:

- a. Masa dewasa awal yang terbagi dalam 3 periode:
  - 1) Periode pertama: pengenalan dengan dunia orang dewasa, berusaha membentuk struktur kehidupan (22-28 tahun).
  - 2) Periode kedua: pilihan struktur kehidupan lebih tetap dan stabil (28-33 tahun).
  - 3) Periode ketiga: fase kemandapan, menemukan tempatnya di masyarakat (33-40 tahun). Usia 40 tahun ini merupakan puncak masa dewasa.
- b. Masa peralihan menuju dewasa madya/tengah baya (40-45 tahun), tugas perkembangannya;
  - 1) Penilaian kembali masa lalu
  - 2) Merubah struktur kehidupan
  - 3) Proses individuasi.
- c. Masa dewasa madya (45-50 tahun), dimana tugas individuasi berlangsung sampai masa ini.
- d. Masa dewasa tengah (50-55 tahun), masa krisis bila seseorang tidak sepenuhnya berhasil dalam penstrukturan kembali hidupnya pada masa peralihan.
- e. Masa puncak (55-60 tahun)
- f. Masa dewasa akhir (>60 tahun)

Dalam setiap jiwa manusia memiliki keperibadian yang berbeda-beda, Allport mendefinisikan keperibadian sebagai susunan yang dinamis dalam sistem psiko-fisik (jasmani dan rohani) hal inilah yang menandakan dan membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Lain halnya dengan Hartmann mendefinisikan keperibadian sebagai susunan yang

terintegrasikan dalam corak khas yang tegas yang memperhatikan kepada orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, Ramayulis (2006: 110-111) mengutip Wetherington dan menyimpulkan bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia pertama kali hanyalah sebagai sosok individu (perorangan) kemudian barulah merupakan suatu pribadi disebabkan pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya;
2. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu;
3. Kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang;
4. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statistik, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang;
5. Kepribadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.

Kepribadian anak didik dijelaskan oleh Nata (2006: 136) yang mengutip pendapat Thasyi Kubra Zaedah mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak diperbolehkan menilai rendah atau menganggap tidak penting terhadap ilmu pengetahuan yang ia tidak kuasai ataupun tidak ia senangi. Sebaliknya, peserta didik harus menganggap bahwa ilmu yang tidak dikuasainya itu sama manfaatnya dengan ilmu yang ia miliki. Beliau lebih lanjut menyatakan bahwa, peserta didik

tidak diperbolehkan mengikuti teman-temannya yang kurang pintar (ungkapan bodoh, tolol bukanlah kriteria pendidik yang baik) tetapi ia harus bisa membimbing peserta didik lainnya mencintai semua ilmu. Selain itu juga, keperibadian peserta didik harus bertekad untuk selalu belajar tanpa henti sampai akhir hayatnya dan bertekad untuk mencari ilmu walaupun ia harus meninggalkan kampung halamannya. Dengan demikian, ilmu yang diperolehnya akan semakin berkembang dan ia akan memiliki wawasan yang luas serta tidak berpikiran sempit dengan kata lain ia tidak akan merasa benar terhadap ilmu yang dimilikinya saja. Kepribadian peserta didik yang paling penting menurut al-Abrasyi yaitu; *Pertama*, peserta didik hendaknya tekun dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. *Kedua*, peserta didik haruslah memiliki kepribadian saling menyayangi sesama temanya yang pada akhirnya akan tercipta suasana persaudaraan yang kokoh. *Ketiga*, peserta didik giat dan tidak pernah bosan untuk selalu mengkaji dan mengulang-ulangi materi pelajaran yang telah diberikannya.

#### **D. Faktor Alat Pendidikan**

Alat pendidikan berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan. Muharam (2009) menyatakan bahwa alat pendidikan adalah sesuatu yang digunakan untuk kegiatan pendidikan, baik berbentuk material maupun non material. Indrakusumah (1973) menyatakan bahwa alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses

pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil. Menurut Anshari (1982: 54-55) alat Pendidikan adalah sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuannya baik berupa benda atau bukan benda. Alat pendidikan mempunyai pengertian yang sangat luas sekali, oleh sebab itu dalam membicarakan alat-alat pendidikan perlu diadakan pembagian-pembagian, sebab ada yang menganggap bahwa alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai satu tujuan pendidikan. Begitu juga menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 140) alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas, untuk mencapai tujuan pendidikan. Sutari mengemukakan bahwa Alat Pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Menurut Langeveld (2008: 50) Alat pendidikan adalah suatu perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian, alat pendidikan adalah tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk membantu terlaksananya suatu proses pendidikan guna mencapai suatu tujuan pendidikan baik itu berupa benda atau bukan benda. Jadi sesuatu hal itu apakah merupakan komponen/faktor pendidikan atau alat pendidikan, tergantung situasi atau tujuan yang ingin

di capai. Perlu di ketahui bahwa alat pendidikan ialah sesuatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Alat-alat pendidikan sangat beragam sehingga kehati-hatian dalam penentuan dan penggunaan sangat diperlukan. Sutari membagi alat pendidikan berdasarkan wujudnya ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Alat pendidikan berdasarkan wujudnya

*a.* Alat Pendidikan Non Material (*shofwere*)

Alat pendidikan non material berbentuk perbuatan atau tindakan yang digunakan pendidik demi kepentingan proses pendidikan. seorang pendidik perlu memahami kondisi dan masalah yang dihadapi peserta didik di kelas.

1) **Pembiasaan**

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil.

2) **Suruhan**

Suruhan bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain. Melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak (kebersihan badan, kerapihan, ketelitian dan sebagainya).

3) **Larangan**

Di samping memberi perintah, sering pula kita harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu

biasanya kita keluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau dapat membahayakan dirinya.

#### **4) Menganjurkan**

Menganjurkan mempunyai sifat tidak mengikat dan terasa memaksa pada terdidik. Menganjurkan tidak terlalu tepat untuk dijadikan alat pendidikan meskipun dalam situasi tertentu dapat juga digunakan.

#### **5) Mengajak**

Mengajak kedengarannya lebih simpatik, karena itu tidak bersifat memaksakan kehendak pendidik. Ajakan adalah suruhan halus, dengan jalan menunjukkan sisi baik sebelum melakukan kegiatan yang akan dilakukan.

#### **6) Memberi Contoh**

Ada dua macam pengertian memberi contoh yang pertama memberi contoh dalam arti sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh terdidik. Yang kedua berlaku sesuai dengan norma dan nilai yang akan kita tanamkan pada terdidik sehingga tanpa disengaja menjadi contoh (teladan) bagi terdidik.

#### **7) Memuji**

Memuji berarti memberi dorongan untuk meningkatkan prestasi. Untuk mendidik kejujuran dan keadilan dalam menghargai prestasi, maka pendidik perlu memuji terdidik yang berprestasi baik karena ini hal yang wajar.



## 8) Menghukum

Tujuan menghukum adalah menyadarkan orang akan kesalahannya serta menanamkan keinginan memperbaiki diri.

### b. Alat Pendidikan Material (*hardware*)

Alat pendidikan material atau benda terdiri dari sarana dan prasarana. Sarana pendidikan terdiri dari *hardware* dan *software*. Hardware berupa alat berat seperti mesin, kayu, dsb. Software berupa bahan pengajaran atau tugas seperti kertas kerja dan lembaran penilaian dalam sistem modul.

Prasarana adalah semua alat bantu pelajaran yang sifatnya tidak langsung sedangkan sarana adalah alat bantu pelajaran yang langsung dapat dipakai pada waktu interaksi belajar mengajar sedang berlangsung. Prasarana sebagai alat pendidikan berkaitan dengan lingkungan fisik tempat belajar. Meskipun tidak berpengaruh langsung namun mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 141-142), lingkungan fisik meliputi:

#### 1) Ruang kelas

Ruang/kelas tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa,

tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

- 2) Pengaturan tempat duduk  
Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa.
- 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya  
Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman.
- 4) Berdasarkan pemakaiannya, dibedakan atas alat individual, misalnya; buku pelajaran, dan alat pengajaran klasikal lainnya seperti papan tulis dan peta.
- 5) Berdasarkan sifat keperagaan atau pengalaman, dibedakan atas alat pengajaran atau peraga langsung (bedanya sendiri atau keadaan/ peristiwa yang nyata) dan alat-alat pengajaran tidak langsung, misalnya; model dan gambar.
- 6) Berdasarkan cara penyampaian pesan atau pengajaran, dibedakan atas alat atau media cetak, misalnya; buku pelajaran, dan media elektronik (kaset dan film) dan alat media lainnya (wayang dan boneka).
- 7) Berdasarkan fungsinya dalam proses belajar, terdiri dari:
  - a) Alat untuk peragaan seperti gambar-gambar.

- b) Alat untuk memberi pengertian seperti alat untuk percobaan fisika (mikroskop dan tabung kaca).
- c) Alat untuk latihan seperti buku kerja dan alat olahraga.
- d) Alat untuk ekspresi seperti alat musik dan gambar untuk membuat karangan.
- e) Alat untuk belajar sendiri seperti modul dan komputer.

## **2. Menurut Sifatnya Alat Pendidikan dibagi dalam dua yaitu:**

### **a. Alat Pendidikan Preventif**

Anshari melanjutkan bahwa; alat pendidikan yang bersifat pencegahan, yaitu untuk menjaga agar hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Adapun yang termasuk di dalam alat pendidikan preventif adalah ;

- 1) Tata Tertib,  
Yaitu beberapa peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu.
- 2) Anjuran dan Perintah,  
Anjuran adalah ajakan atau saran untuk melakukan sesuatu yang baik dan berguna. Perintah adalah anjuran yang keras untuk melakukan yang baik dan berguna.
- 3) Larangan,  
Yaitu ajakan atau saran untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik dan merugikan. Biasanya larangan ini disertai dengan ancaman-ancaman.

4) Paksaan,  
Yaitu perintah dengan kekerasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

5) Disiplin,  
Yaitu suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsafannya mematuhi perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena benar-benar tahu tentang pentingnya perintah atau larangan tersebut.

**b. Alat Pendidikan Represif**

Sedangkan alat pendidikan repressif disebut juga alat pendidikan kuratif atau korektif. alat pendidikan ini berfungsi dimana pada suatu ketika terjadi pelanggaran tata tertib, maka alat tersebut penting untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, benar dan tertib. Yang termasuk ke dalam alat pendidikan repressif antara lain:

1) Pemberitahuan,  
Yaitu pemberitahuan kepada anak terhadap sesuatu hal yang kurang baik dan mengganggu jalanya proses pendidikan.

2) Teguran,  
Yaitu pemberitahuan yang diberikan kepada anak yang sudah mengetahui atau sudah dapat diketahui atau sudah mengetahui atau sudah dapat diketahui anak itu melakukan pelanggaran.

3) Peringatan,

Diberikan kepada anak yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran, dimana sebelumnya udah diberi teguran-teguran. Biasanya peringatan ini juga disertai ancaman-ancaman.

4) Hukuman,

Yaitu suatu tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegur, dan diperingati. Hukuman dapat berarti sebagai akibat suatu pelanggaran, atau bias juga sebagai titik tolak agar tidak terjadi pelanggaran.

5) Ganjaran,

Yaitu alat pendidikan repressif yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kerajinan tertentu dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh tauladan bagi teman-temannya. Ganjaran dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain; pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

**3. Alat pendidikan dilihat dari pelaksanaannya;**

**a. Alat pendidikan langsung (direct).**

Alat pendidikan langsung adalah suatu alat pendidikan yang disampaikan atau diberikan secara langsung kepada peserta didik.

b. Alat pendidikan tidak langsung (indirect).

Alat pendidikan tidak langsung berarti suatu alat pendidikan yang diberikan atau disampaikan secara tidak langsung melalui perantara.

#### **4. Alat pendidikan pendahuluan dan yang sebenarnya**

Alat pendidikan juga bisa dibedakan dari periode penggunaan dalam penyelenggaraan pendidikan. alat itu bisa dibedakan menjadi dua macam, alat pendidikan pendahuluan dan yang sebenarnya.

a. Alat pendidikan pendahuluan.

Alat pendidikan pendahuluan adalah alat pendidikan yang diterapkan atau digunakan bagi anak didik yang telah mengerti dan menginsafi akan arti kewibawaan.

Alat pendidikan pendahuluan ini terdiri dari:

- 1) Keteraturan, berarti berlangsung pada waktu, tempat dan dengan cara yang sama atau tetap.
- 2) Kebersihan, berarti menanamkan kebiasaan bagi anak didik agar tetap bersih dan rapi.
- 3) Ketenangan, artinya menanamkan kebiasaan bagi anak didik untuk ikut menjaga keharmonisan keluarga, sehingga dapat hidup dengan tenang.
- 4) Pembiasaan, artinya memberi kesempatan kepada anak akan kesibukan dalam lapangan indra dan motorik, dan kesempatan untuk bergaul dengan sesamanya.

**b. Alat pendidikan yang sebenarnya.**

Alat pendidikan yang sebenarnya ini, secara logis dapat dibedakan menjadi lima macam, antara lain:

- 1) Memberi perlindungan.  
Perlindungan ini dapat bersifat perlindungan terhadap anak dan dapat bersifat kejasmanian maupun kerohanian.
- 2) Verstaandhouding (agar mengerti).  
Yaitu agar anak dapat mengerti tingkah laku orang tuanya. Orang tua memberikan contoh bersikap, dengan maksud agar di mengerti oleh anak apa maksud dari sikap itu, dan anak dapat meniru atau mencontoh sikap orang tuanya.
- 3) Kesamaan arah dalam berbuat dan berfikir.  
Dalam hal ini alat pendidikan bercorak memeragakan suatu contoh, seperti dalam verstaandhouding, hanya dalam kesamaan arah dalam berbuat dan berfikir ini, disertai dengan penjelasan atau dialog.
- 4) Merasa hidup bersama, merasa ada perpaduan.  
Apabila pendidik dan anak didik berada dalam pergaulan, maka ini berarti bahwa mereka itu merasa hidup bersama, merasa ada perpaduan. Hal ini merupakan corak atau bentuk azasi, bentuk pokok dari penghidupan bersama.
- 5) Pembentukan kemauan.  
Dalam hubungan merasa hidup bersama ini, pendidik mengantarkan anak didik memasuki

kedewasaan melului beberapa pengalaman-pengalaman. Melalui pengalaman itu anak memiliki keinginan atau kemauan untuk menjadi bisa.

Penggunaan alat pendidikan dipengaruhi oleh kecakapan pendidik yang harus menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, dan sebagai seorang pendidik sebaiknya harus menghindari tindakan yang memaksa. Penggunaan alat pendidikan juga dipengaruhi oleh pribadi yang akan memakainya. Pemakai alat pendidikan juga harus dapat menyesuaikan diri dengan tujuan yang dikandung oleh alat itu. Penggunaan alat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan sifat kepribadian pemakainya yang merupakan sifat khas dari alat pendidikan.

Di dalam memilih alat-alat pendidikan yang akan digunakan perlu diingat hal-hal berikut:

1. Tujuan apakah yang akan dicapai dengan alat itu
2. Siapakah yang akan menggunakan alat itu
3. Alat-alat manakah yang tersedia dan dapat digunakan
4. Terhadap siapakah alat itu digunakan

Selain itu perhatikan pula, apakah di dalam penggunaan alat pendidikan itu akan menimbulkan pengaruh dalam lapangan lain yang tidak menjadi tujuan utama dari penggunaan alat itu dan apakah alat yang digunakan itu sudah dapat untuk mencapai tujuan itu atau belum, atau mungkin masih perlu dibantu dengan yang lain. Reaksi anak-anak terhadap penggunaan alat pendidikan itu jangan sampai reaksi anak didik hanya sekedar reaksi



rangsangan belaka, tetapi dengan penggunaan alat itu diharapkan anak didik akan mengalami perubahan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau perubahan yang tidak hanya bersifat mekanistik, tetapi benar-benar merupakan pencerminan dan pribadi anak didik. Dalam masalah terhadap siapakah alat itu digunakan, perlu diingat bagaimanakah kondisi anak yang menerimanya, apakah anak didik itu berkelainan, dan bagaimanakah kelainannya, berapakah umur anak didik itu, bagaimana watak atau kebiasaannya dan situasi disaat itu, dan lain-lainnya.

## **E. Faktor Lingkungan**

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Menurut Nata (1997: 211) dari sisi pendidikan, lingkungan pendidikan merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri tertentu yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan dengan baik.

Lingkungan pendidikan menunjuk kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi dua:

### **1. Lingkungan Sekitar (*Milieu*)**

Segala keadaan, benda, orang, serta kejadian atau peristiwa di sekeliling peserta didik. Dan lingkungan sekitar ini terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan

alam yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Kondisi iklim seperti daerah beriklim dingin, sedang, dan panas. Kondisi ini dapat menyebabkan orang mempunyai kebiasaan dan sifat tertentu.
- b. Letak geografis, seperti daerah pantai dan daerah pedalaman. Daerah pantai dengan kehidupan nelayan yang selalu bertempur melawan gelombang dapat membuat orang berwatak keras, sementara daerah pedalaman dengan kehidupan pertanian dapat membuat orang berwatak lemah lembut.
- c. Demikian pula keadaan tanah seperti kering, tandus, dan gersang, mempunyai pengaruh yang berbeda dari daerah-daerah yang subur, dimana penghidupan tidak merupakan beban yang berat.

Sedangkan lingkungan sosial sendiri meliputi lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Dan keadaan dalam lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan antara lain:

- a. Perlakuan orang tua terhadap anak
- b. Kedudukan anak dalam keluarga
- c. Status anak dalam keluarga
- d. Besar kecilnya keluarga
- e. Ekonomi keluarga dan pola hidupnya
- f. Pendidikan orang tua

Adapun lingkungan masyarakat yang turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan antara lain:

- a. Situasi politik, seperti keadaan perang atau damai, dan pemerintahan yang memberi atau menindas kebebasan.
- b. Situasi ekonomi, seperti negara miskin, negara berkembang, atau negara maju.

Pembagian lingkungan juga bisa didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut;

- a. Milieu yang berwujud manusia.

Yang termasuk ini ialah antara lain: keluarga, teman-teman tetangga, teman sekampung, teman-teman sekoalh dan kenalan-kenalan yang lain. Sebagai pendidik hendaklah waspada mengenai teman-teman tersebut di atas. Janganlah anak dibiarkan saja bermain dengan teman-teman yang bertabiat jelek. Hendaklah pendidik mengawasi betul-betul dengan siapa anak didiknya bergaul.

- b. Milieu yang berwujud kesenian.

Yang termasuk milieu ini antara lain: pertunjukan-pertunjukan, bioskop, wayang-wayang, tari-tarian, sandiwara dan lain-lain lagi. Mengenai milieu inipun pendidik harus waspada. Apakah pertunjukan-pertunjukan tersebut cocok untuk dunia anak-anak. Sebab tidak semua pertunjukan dapat berfaedah bagi anak. Bahkan mungkin ada yang merusak jiwa anak. Banyak bioskop-bioskop (gambar hidup) yang tidak cocok sekali bagi tujuan pendidikan. Banyak yang tidak mengandung unsur kesusilaan. Sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab harus meneliti pertunjukan apakah yang akan dilihat oleh anak didiknya. Janganlah anak didik diperkenankan melihat pertunjukan yang akan merusakkan jiwa anak.

c. Milieu yang berwujud kesusastraan.

Yang termasuk milieu ini antara lain buku-buku bacaan, majalah, koran-koran dan lain-lainnya. Mengenai hal inipun pendidik harus memperhatikan buku bacaan atau majalah apakah yang dibaca oleh anak didiknya. Banyak bacaan-bacaan yang isinya tidak dapat dipertanggungjawabkan di dalam arti pendidikan. Kalau anak didik membaca ini hendaknya dilarang dan diberi pengertian-pengertian yang baik. Dan sediakanlah kepada para anak didik bacaan-bacaan yang mengandung unsur pendidikan.

d. Milieu yang berwujud tempat dan iklim

Yang termasuk milieu ini ialah tempat tinggal, daerah, iklim, dan sebagainya. Di manakah anak itu dibesarkan di kota atau di desa atau di pegunungan atau di kota besar. Semua tempat ini akan memberikan corak dan sikap daripada anak didik. Biasanya sikap anak kota lain dengan sikap anak desa. Dan sikap anak kampung lain dengan sikap anak desa. Dan sikap anak pegunungan yang biasanya terpencil lain dengan anak desa atau lain dengan anak kampung, atau lain daripada anak kota.

Tempat-tempat yang iklimnya berlainan memberi pengaruh pula kepada sifat-sifat kejiwaan daripada penduduknya yang hal ini tentu saja akan berpengaruh kepada anak didiknya. Misalnya bagi daerah yang iklimnya baik artinya yang membuat daerah itu subur dan makmur. Maka penduduknya biasanya sifatnya tenang, tentram, kurang sekali adanya sifat-sifat kejahatan. Tetapi sebaliknya bagi daerah

yang mempunyai iklim tak baik, maka daerahnya selalu kekurangan makan. Banyak rakyatnya menderita. Hidupnya tak tentram sifatnya selalu memikirkan mengenai kesukaran-kesukaran hidup. Pada daerah ini biasanya banyak timbul kejahatan-kejahatan yang hal-hal ini semuanya akan mempengaruhi kepada sifat-sifat daripada anak didiknya.

Uhbiyati (1998: 211) mengatakan, secara umum ada tiga macam pengaruh lingkungan dalam pendidikan, khususnya pendidikan yaitu:

1. Pengaruh positif, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.
2. Pengaruh negatif, yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam.
3. Pengaruh netral, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan lingkungan yang dapat membangkitkan semangat belajar dan menjadi faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan dengan pengaturan ruang belajar, sarana belajar, susunan tempat duduk, pemanasan sebelum masuk ke

materi yang akan dipelajari, serta sikap dan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dan lain-lain.

Sedangkan menurut pendapat Mulyasa (2006: 16-17) lingkungan yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi.
3. Memberikan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggungjawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).

Pendayagunaan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat siswa apabila apa yang

dipelajari diangkat dari lingkungannya sehingga siswa mendapatkan pemahaman dan kompetensi dengan cara mengamati dan melakukan langsung terhadap apa yang terjadi di lingkungannya, sehingga pada akhirnya siswa akan memiliki rasa cinta, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara:

1. Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran seperti karya wisata, metode pemberian tugas, dan lain-lain.
2. Membawa sumber-sumber dari lingkungan sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli, seperti narasumber, atau sumber tiruan seperti model, gambar, dan lain-lain.

Menurut Sartain, yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan (*life process*). Di lihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan tersebut meliputi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan, sebagai berikut:

#### **a. Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang

tua bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga ini berfungsi:

### **1) Sebagai Pengalaman Pertama Masa Anak-Anak**

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan anak keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab di sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggungjawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan dan sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama maksudnya adalah orang tua bertanggungjawab pada pendidikan anak itu, hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia dilahirkan dalam keadaan suci. Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi,*



*Nasrani dan Majusi.*” Dengan demikian terserah orang tua untuk memberikan corak warna apa yang dikehendaki terhadap anak-anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung pada kedua orang tuanya. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar.

## **2) Menjamin Kehidupan Emosional Anak**

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram dan suasana percaya dan mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan arah antara pendidik dengan anak didi, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasari atas rasa cinta kasih sayang murni.

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang dasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu karena disebabkan kurang berkembangnya emosional ini secara wajar, antara lain: (1) Bagi anak-anak sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau rumah sakit banyak mengalami kelainan jiwa, seperti menjadi seorang yang pemalu, agresif dan

lain-lain, yang pada mulanya disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak, (2) Banyaknya terjadi tindak kejahatan atau kriminal, dan penelitian menunjukkan bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya. Penyebabnya kesibukan orang tua, suasana yang tidak religius, broken home dan sebagainya.

### **3) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral**

Keluarga adalah masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Oleh karena itu keluarga merupakan tempat penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Dengan teladan yang dicontohkan oleh orangtuaya ini akan melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan yang ditiru. Hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

### **4) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial**

Di dalam kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang terdiri dari ayah, ibu dan

anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong dan gotong royong secara kekeluargaan.

### **5) Peletakan Dasar-dasar Pendidikan Keagamaan**

Masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup bersama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu-menahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid atau ke tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, maka setelah dewasa mereka itupun tidak akan ada perhatian terhadap hidup beragama.

Dalam arti sempit keluarga adalah unit social yang terdiri atas dua orang (suami-istri) atau lebih (ayah, ibu dan anak) berdasarkan ikatan pernikahan. Sedangkan dalam arti luas keluarga adalah unit social berdasarkan hubungan darah atau keturunan, yang terdiri atas beberapa keluarga dalam arti sempit. keluarga dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, yaitu:

- 1) Berdasarkan keanggotaannya
- 2) Berdasarkan garis keturunannya
- 3) Berdasarkan pemegang kekuasaannya
- 4) Berdasarkan bentuk perkawinan

5) Berdasarkan status social ekonominya

6) Berdasarkan keutuhannya

Salah satu fungsi keluarga yang bersifat universal adalah melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini orang tua adalah pengemban tanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya. Orang yang berperan sebagai pendidik bagi anak di dalam keluarga utamanya adalah ayah dan ibu. Pendidikan di dalam keluarga dilaksanakan atas dasar tanggung jawab kodrati dan atas dasar kasih sayang yang secara naluriyah muncul pada diri orang tua. Sejak anaknya lahir orang tua sudah terpanggil untuk menolongnya.

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak menjadi pribadi yang mantab, beragama, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Adapun isi pendidikan dalam keluarga biasanya meliputi nilai agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Fungsi pendidikan dalam keluarga meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Sebagai peletak dasar pendidikan anak,
- 2) Sebagai persiapan kearah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

Faktor-faktor yang menentukan kualitas pendidikan di dalam keluarga. Jenis keluarga, gaya kepemimpinan orang tua, kedudukan anak dalam urutan keanggotaan keluarga, fasilitas yang ada dalam keluarga, hubungan keluarga dengan dunia luar, status social ekonomi orang tua, akan turut mempengaruhi perkembangan pribadi anak.

Karakteristik pendidikan di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan di dalam keluarga lebih menekankan pada pengembangan karakter
- 2) Peserta didiknya bersifat heterogen
- 3) Isi pendidikannya tidak terprogram secara formal/tidak ada kurikulum tertulis
- 4) Tidak berjenjang
- 5) Waktu pendidika tidak terjadwal secara ketat, relative lama.
- 6) Cara pelaksanaan pendidikan bersifat wajar
- 7) Evaluasi pendidikan tidak sistematis dan incidental
- 8) Credentials tidak ada dan tidak penting.

Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Daradjat (2008: 66) mengungkapkan, pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri sebagai berikut:

- 1) Keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi.
- 2) Mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya.

- 3) Bekerjasama dengan pusat pendidikan tempat orang tua mengamanatkan pendidikan anaknya, seperti madrasah dan pesantren. Menitipkan anak pada pusat pendidikan bukan melepaskan tanggung jawab. Hal itu justru menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, apabila ia sendiri merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang dibutuhkan anaknya.

Kebutuhan jasmaniah meliputi makanan, pakaian, perumahan, keuangan, dll. Sedangkan kebutuhan rokhaniah meliputi rasa aman, tenteram, rasa puas, rasa harga diri, rasa tanggung jawab, dihormati, disayangi, dll. Kedua kebutuhan pokok tersebut di atas dapat dihubungkan dengan sepuluh segi kehidupan keluarga yang mencerminkan kebutuhan dari sumber-sumber keluarga. Adapun susunan sepuluh segi tersebut adalah: 1) Hubungan intra dan antar keluarga, 2) Membimbing anak, 3) Makanan, 4) Pakaian, 5) Perumahan, 6) Kesehatan, 7) Keuangan, 8) Tatalaksana rumah tangga, 9) Keamanan lahir dan batin, 10) Perencanaan sehat.

Apabila kesepuluh segi tersebut kita hubungkan dengan kebutuhan pokok yang mendatangkan Kesejahteraan Keluarga ialah kebutuhan Jasmani dan kebutuhan Rokhaniah maka sebetulnya isinya sama saja. udah jelas termasuk segi yang kedua ialah segi "Membimbing Anak". Kesepuluh segi kehidupan keluarga tersebut merupakan aspek-aspek yang harus dipenuhi untuk tercapainya keluarga sejahtera. Jadi Pendidikan Sistematis

merupakan salah satu segi yang harus dipenuhi, untuk mendatangkan keluarga sejahtera. Tetapi harus pula dipenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain. Pendidikan hanya merupakan salah satu segi saja.

Skema tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pokok mengenai kebutuhan jasmani dan rokhani dapat mencakup sepuluh segi kehidupan keluarga. Meski sebetulnya antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rokhani saling berpengaruh, tidak mutlak berdiri sendiri. Telah kami sebutkan di atas bahwa kesejahteraan adalah individual sifatnya. Maka kedewasaan jiwalah yang sangat penting harus dimiliki oleh tiap individu. Sebab apabila kedewasaan jiwa ini belum dimiliki oleh tiap individu, perasaan tenteram, aman, damai dan sejahtera akan sulit untuk dicapai meskipun sebetulnya kebutuhan jasmani telah diapainya. Orang yang belum dewasa jiwanya sukar merasakan kepuasan, selalu iri hati dan ngangsa. (bahasa jawa). Pendidikan yang dapat memberikan sumbangan kearah kedewasaan jiwa kepada tiap anak.

## **2. Lingkungan Sekolah**

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimilah anak ke sekolah. Sekolah bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu kehidupan di

sekolah adalah sebagai jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat. Terdapat beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, yaitu:

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
- b. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen
- c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan
- d. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum
- e. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

### **3. Lembaga Pendidikan di Masyarakat**

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam pengertian ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, serta medan kehidupan manusia yang majemuk. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat ini dimulai ketika anak-anak



untuk beberapa waktu telah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah.

Lembaga pendidikan dalam istilah Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 disebut Jalur Pendidikan Luar Sekolah, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya. Lembaga pendidikan luar sekolah ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut ;

- a. Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
- b. Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah
- c. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan dalam waktu pendek
- d. Peserta tidak perlu homogen
- e. Ada waktu belajar dan metode serta evaluasi
- f. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
- g. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan.

Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal. Menurut Daradjat (2008: 64) arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan dengan seseorang.

Nata (2010: 290) mengatakan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. Sedangkan menurut Sartain dalam Purwanto (2000: 72) yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* kita kecuali gen-gen. Kemudian Daradjat berpendapat, bahwa sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi tidak

selamanya keadaan tersebut bernilai pendidikan, karena bisa saja malah merusak perkembangan seseorang.

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang berintegrasi secara terorganisasi, menempati daerah tertentu, dan mengikuti suatu cara hidup atau budaya tertentu. Mereka menjadi sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat di dalam pendidikan berarti setiap masyarakat dapat mempunyai dan mempengaruhi pendidikan dengan cita-citanya. Adapun tujuan/pelaksanaan pendidikan mendukung cita-cita masyarakat yang dilayaninya. Masyarakat dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan.

Fungsi masyarakat sebagai lingkungan pendidikan memberikan anak pengalaman tentang berbagai hal, antara lain berkenaan dengan lingkungan alamnya, seperti flora dan fauna. Di lingkungan masyarakat anak pun akan memperoleh pengaruh dari orang-orang yang ada di sekitarnya, baik dari teman sebaya, maupun orang dewasa. Anak juga akan memperoleh pengaruh dari hasil karya masyarakat. Di dalam masyarakat anak belajar tentang nilai-nilai dan peranan-perana yang seharusnya mereka lakukan. Anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-temannya di luar rumah dan di luar lingkungan Sekolah. Karena itu pendidikan anak dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan mungkin juga pengembang pendidikan di

dalam keluarga dan sekolah, bahkan dapat berfungsi sebagai pengganti pendidikan di sekolah.

Tugas masyarakat di dalam pendidikan adalah membiayai sekolah/pendidikan. Masyarakat mempunyai tujuan tertentu, agar anak didik yang muda-muda itu kelak dapat membantu kepada masyarakat dan mengabdikan kepada Negara. Negara dan masyarakat mengadakan pengawasan terhadap pendidikan. Sekolah adalah suatu alat untuk mengubah watak masyarakat, masyarakat tidak hanya membiayai tetapi juga memilih siapa-siapa yang akan diserahi tugas pendidikan.

Untuk menyiapkan tugas pemimpin masyarakat pendidikan tidak terbatas pada sekolah saja, anak didik tidak cukup hanya mengetahui masyarakat saja tetapi harus mengalami dan berbuat di dalam masyarakat. Buku-buku pelajaran belumlah mencakup semua pendidikan. Baik juga apabila kadang-kadang diadakan pertemuan-pertemuan khusus antara kelompok-kelompok anak didik dengan pemimpin-pemimpin masyarakat, atau anak didik diajak s berdarmawisata.

Kemudian Aly (1999: 70) mengungkapkan bahwa; cara-cara yang paling baik untuk menarik perhatian anak didik kepada masyarakat ialah dengan aktif melayani masyarakat. Seperti pelajaran proyek. Hal ini harus betul-betul direncanakan. Anak-anak harus dipimpin bergaul dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Hal ini memberi kesempatan kepada anak didik untuk menangkap sendiri kenyataan-kenyataan masyarakat. Lebih-lebih untuk perguruan tinggi perlu sesekali mengadakan tinjauan-tinjaun

pada tempat-tempat yang terkenal dan berbagai-bagai lapangan pekerjaan, yang perlu sebagai bahan pemilihan jabatan kelak yang sesuai dengan keinginannya serta kenyataan yang dilihatnya.”

Pendidikan informal dalam masyarakat berlangsung melalui adapt kebiasaan, pergaulan anak sebaya, upacara adat, pergaulan di lingkungan kerja, permainan, pagelaran kesenian, dan bahkan percakapan biasa sehari-hari. Dalam konteks ini pendidikan merupakan pewaris social yang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam masyarakat juga bisa diselenggarakan pendidikan nonformal yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Lingkupnya meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Karakteristik pendidikan di masyarakat.

- 1) Secara faktual tujuan pendidikannya lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis
- 2) Peserta didiknya bersifat heterogen
- 3) Isi pendidikannya ada yang terprogram secara tertulis, ada pula yang tidak terprogram secara tidak tertulis.
- 4) Dapat berjenjang dan berkesinambungan dan dapat pula tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan.

- 5) Waktu pendidikan terjadwal secara ketat atau tidak terjadwal, lama pendidikannya relative singkat
  - 6) Cara pelaksanaan pendidikan mungkin bersifat artificial mungkin pula bersifat wajar.
  - 7) Evaluasi pendidikan mungkin dilaksanakan secara sistematis dapat pula tidak sistematis
  - 8) Credentials mungkin ada dan mungkin pula tidak ada.
- a. Sekolah

Sekolah adalah salah satu pranata social yang memiliki tugas khusus formal untuk menyelenggarakan pendidikan. Komponen utamanya adalah peserta didik dan pendidik dan krikulum yng mengarahkhkan pendidikan kepada tujuan. Fungsi pendidikan sekolah

- 1) Fungsi transmisi (konservasi) kebudayaan masyarakat
- 2) Fungsi sosialisasi (memilih dan mengajarkan peranan social)
- 3) Fungsi integrasi social
- 4) Fungsi mengembangkan kepribadian anak didik
- 5) fungsi mempersiapkan anak didik untuk suatu pekerjaan
- 6) Fungsi inovasi/mentransformasi masyarakat dan kebudayaannya.

Tujuan dan fungsi pendidikan sekolah adalah sejalan. Implikasinya, maka isi pendidikan di sekolah akan disesuaikan dengan jenjang dan jenis sekolah yang bersangkutan. Adapun tujuan dan isi pendidikan masing-masing sekolah tentunya telah terumuskan secara tertulis (formal) di dalam kurikulumnya. Fungsi paling penting

laindari sekolah ialah dalam keterkaitan dengan pendidikan keluarga. Sumbangan sekolah kepada pendidikan antara lain, sekolah membantu orang uta mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanam budi pekerti yang baik, pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan oleh rumah, melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, serta ilmu-ilmu yang lain. Karakteristik pendidikan adalah sebagaiberikut:

- 1) Secara factual, pendidikan di sekolah lebih menekankan kepada pengembangan kemampuan intelektual
- 2) Peserta didiknya bersifat homogen
- 3) Isi pendidiknya terprogram secara formal/kurikulumnya tertulis
- 4) Berjenjang dan berkesinambungan
- 5) Waktu pendidikan terjadwal secara ketat, relative lama.
- 6) Cara pelaksanaan pendidikan bersifat formal dan artificial
- 7) Evaluasi pendidikan dilaksanakan secara sistematis

## **Tugas**

1. Jelaskan Salah Satu Pengertian Lingkungan Pendidikan!
2. Uraikan Salah Satu Pengaruh Lingkungan dalam Pendidikan! .
3. Jelaskan Tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan?
4. Jelaskan Tentang Tujuan Pendidikan!
5. Bagaimana Cara Menentukan Tujuan Pendidikan?
6. Apa Kriteria Kualifikasi Tujuan Pendidikan?
7. Jelaskan Urutkan Hirarki Tujuan Pendidikan !
8. Jelaskan Salah Satu Pengertian Pendidik!
9. Jelaskan Masing-Masing Tugas Pendidik!
10. Jelaskan Karakter yang Wajib Bagi Pendidik!
11. Apa Manfaat Kewibawaan dalam Interaksi Pendidik dan Peserta Didik
12. Jelaskan Apa yang dimaksud dengan Alat Pendidikan!
13. Jelaskan dan Berikan Contoh Yang Dimaksud dengan Alat Pendidikan Non Material dan Alat Pendidikan Material



## **BAB III**

### **PERLUNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA**

#### **A. Hakikat Manusia**

Pada hakikatnya manusia itu adalah ‘makhluk monodualis’, artinya manusia yang nampaknya satu itu terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jiwa dan raga. Disebut monodualis karena dua unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebutan manusia tetap diberikan selama kedua unsur tersebut belum terpisah, artinya jiwa tetap ada dalam raga dan raga tetap pada jiwa. Dalam kehidupannya sejak manusia lahir ke dunia, kedua unsur itu selalu berkembang menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna secara beramasa-sama yang akhirnya diharapkan mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hidupnya.

Dari dua unsur yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan tersebut, menurut William Stern disebut sebagai suatu ‘Unitas Multipleks’. Unitas diartikan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan raga yang merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh tidak dapat dipisahkan. Kegiatan-kegiatan jiwa baru dapat diketahui atau menampak apabila diwujudkan ke dalam kegiatan raga. Begitu juga sebaliknya, kegiatan raga itu ada karena didorong oleh jiwa. Multipleks, menunjuk pengertian bahwa sebenarnya jiwa dan raga masih terdiri dari banyak unsur. Raga terdiri dari unsur-unsur seperti: tangan, kaki, alat indera, kepala, alat-alat pencernaan, ginjal, jantung, hati, darah, lendir, kulit, rambut, dsb.

Dari unsur raga ini juga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masing-masing unsur tidak dapat dilepas dan berdiri sendiri. Misalnya kaki dipisahkan dengan unsur raga lainnya, maka kaki tersebut tidak dapat disebut raga, paling hanya dikatakan: “itu kakinya si...”. Yang disebut jiwa pun terdiri dari banyak unsur. Unsur jiwa kita kenal dengan ‘gejala jiwa’, terdiri dari empat unsur gejala yang dapat dikenal, yaitu:

1. Gejala cipta, misalnya: pengamatan, khayalan, fikiran, ingatan, dsb.
2. Gejala rasa, misalnya: rasa harga diri, rasa senang, tidak senang, rasa akan keindahan, dsb.
3. Gejala karsa, misalnya: cita-cita, kehendak, hawa nafsu, hasrat, refleks, dsb.
4. Gejala campuran, yang dimaksud adalah campuran dari gejala-gejala di atas, misalnya: kecerdasan, perhatian, sugesti, dsb.

Dari masing-masing gejala jiwa dan unsur raga tersebut, merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun mempunyai fungsi dan tugas yang berbeda-beda. tugas dan fungsinya dapat dibedakan, tetapi eksistensinya tidak dapat dipisahkan bagai ilustrasi, pahami dengan cerdas contoh-contoh berikut ini.

Jika kita perhatikan seorang manusia yang sedang melakukan kegiatan menulis surat, yang nampak seakan-akan hanya gerakan jari-jari tangannya, tetapi kalau kita renungkan dengan sungguh-sungguh, kegiatan tersebut tidak hanya gerakan jari-jari tangan saja meainkan bersama-sama dengan

kegiatan jiwa yang meliputi pikiran dan perhatian, ingatan, kemauan dan perasaan. Bahkan manusia tersebut dalam menulis surat karena didorong oleh jiwa. Jadi kegiatan tersebut dilakukan oleh kesatuan jiwa dan raga. Di samping hakikat manusia sebagai makhluk monodualis, dapat pula dikatakan bahwa hakikat manusia itu adalah makhluk berbudi (*homo sapiens*), makhluk yang berakal (*homo rational*), makhluk yang bertuhan (*homo religius*), makhluk yang kreatif (*homo faber*) binatang yang dapat dididik (*animal educandum*), makhluk yang mempunyai rasa keindahan (*makhluk estesis*). (Ekosusilo dan Kaniadi. 1987)

Berdasarkan keterangan di atas dapat kita mengerti dan pahami, bahwa manusia itu tidak hanya makhluk monodualis, tetapi dapat disebut sebagai makhluk yang ‘monopluralis’, artinya terdiri dari banyak segi tetapi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

## **B. Manusia Perlu Pendidikan**

Pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya manusia, karena pada dasarnya pendidikan adalah upaya alami mempertahankan kelangsungan kehidupan. Secara alamiah sejak pertama manusia yang berstatus orang tua akan mendidik anaknya agar bertahan hidup sehingga kehidupannya dan keturunannya terus berlangsung. Nabi Adam juga sebagai manusia pertama mendidik Qabil dan Habil untuk bercocok tanam dan beternak. Demikian juga dengan manusia-manusia berikutnya, baik manusia-manusia yang berkumpul dalam komunitas masyarakat primitif hingga modern. Di lingkungan

masyarakat primitif (berbudaya asli), misalnya pendidikan dilakukan oleh dan atas tanggung jawab kedua orangtua terhadap anak-anak mereka. Paling tidak secara sederhana, sang Bapak akan membimbing dan melatih putranya mengenal kehidupan hutan seperti; mengenal buah-buahan yang layak makan, membuat alat perangkap binatang dan sebagainya.

Pendidikan kemudian bisa, secara sederhana, diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani melalui pendidikan anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak tanpa kehilangan keselarasan dengan alam dan masyarakatnya. Maka pendidikan selalu berusaha melestarikan dan memajukan manusia, mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkat hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik telah mejadi kegiatan pokok dari kebudayaan manusia.

Seiring dengan perkembangan budaya manusia hingga pada masa manusia modern maka pendidikan menjadi lebih terorganisir dari yang awalnya sebatas individual orang tua mendidik anak ataupun masyarakat melestarikan budayanya. Para orang tua memberi perhatian terhadap putra-putri, generasi masa depan masyarakatnya. Tujuan dan misi pendidikan yang dilaksanakan, pada prinsipnya sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri. Bimbingan

diberikan oleh generasi tua orang tua atau atau pemimpin masyarakat kepada generasi muda agar dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.

Pendidikan modern mulai membuat perubahan pada sistem dan pola pelaksanaannya. Di masyarakat modern pendidikan sudah menjadi potensi yang terorganisasi dengan baik. Penyelenggaraannya dilakukan oleh institusi yang artifisial, yang secara formal disebut sekolah. Pendidik khusus mulai ditetapkan yang antara lain disebut dengan guru atau kyai, dan peserta pendidik pun mendapat sebutan tersendiri, murid, santri atau siswa. Tempat pendidikan berupa sekolah dikhususkan dari kegiatan yang lain. Sarana dan alat pendidikan mulai digunakan untuk mendukung keberhasilan pendidikan.

Dari dari sejarah pendidikan secara lintas masa di atas deskripsi keterkaitan antara manusia dan pendidikan semakin terungkap. Pendidikan telah semenjak manusia itu ada. Manusia membutuhkan pendidikan untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupannya yang tidak hanya keberlanjutan keberadaan fisik atau raganya akan tetapi juga keberlanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orang tua kepada anak atau masyarakat kepada generasinya hingga pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi pendidikan yang lebih mudah dikenal dengan istilah sekolah, baik formal maupun non formal. Menurut Muhadjir (2000: 68) bahwa

pendidikan itu berlangsung seumur hidup atau lebih dikenal dengan sebutan *long-life education*.

Dalam lingkup fungsi yang lebih luas, pendidikan bagian dari upaya pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu bangsa (masyarakat) terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan formal di luar sekolah.

### **C. Mengapa Manusia Harus Dididik**

Dalam proses kependidikan, manusia harus dipandang sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek penelitian. Dengan kata lain, manusia dididik sebagai makhluk yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di bawah bimbingan pendidik menuju ke arah titik optimalnya. Pertumbuhan dan perkembangannya harus ditempatkan pada posisi yang tidak saja hanya sebagai objek pekerjaan mendidik, akan tetapi dalam waktu bersamaan harus diletakkan sebagai subjek pendidikan. Dalam sejarah pendidikan dikenal adanya beberapa pandangan dasar para ahli fikir tentang pendidikan yang menunjukkan bahwa pada prinsipnya manusia mempunyai kemampuan tumbuh dan berkembang atas dorongan dari dalam dirinya sendiri dan dari luar dirinya. Menurut Ekosusilo dan Kasihadi, masing-masing ahli fikir melihat kemampuan

psikologis dan fisiologis manusia didik dari sudut pandang yang berbeda, sehingga timbullah aliran-aliran faham sebagai berikut:

### **1. Teori Nativisme**

Teori ini dipelopori oleh Schopenhaur. Secara etimologis, 'nativis' berasal dari kata 'nativus' yang berarti 'pembawaan'. Menurut teori ini, pendidikan itu tidak perlu, karena pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan manusia. manusia lahir sudah dengan pembawaannya yang sama sekali tidak dapat diubah oleh pendidikan. Aliran Nativisme ini termasuk aliran pesimistis, karena menerima kepribadian sebagaimana adanya tanpa ada kepercayaan adanya nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi kepribadian. Jadi prinsip pandangan nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya-daya asli yang telah terbentuk sejak lahir manusia ke dunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis yang bersifat herediter.

Sebagai contoh; seorang anak yang berasal dari orang tua yang ahli musik akan berkembang menjadi seniman. Semua itu telah ditentukan oleh pembawaannya, tidak ada orang lain yang dapat mempengaruhinya dengan pasti. Namun dalam kenyataan hidup manusia, seperti yang digambarkan dalam cerita Robinson Crusoe, yang membuktikan betapa pengaruh pembawaan ini ternyata membuktikan lain. Robinson Crusoe yang sejak bayi dibiarkan hidup di tengah hutan belantara dengan lingkungannya yang ganas dan alami, dapat hidup berkembang dengan lingkungannya atas bantuan air susu serigala yang baik hati. Bayi Robinson Crusoe ini dibesarkan

oleh anjing hutan sampai usia dewasa, sehingga perilakunya menyerupai induk angkatnya, yaitu serigala.

## **2. Teori Empirisme**

Teori ini dipelopori oleh John Locke. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan. John Locke berpendapat bahwa anak yang baru lahir bagaikan ‘kertas putih’ yang dapat diberi tulisan apapun oleh yang menulis. Tampak di sini bahwa pendidik maha kuasa, penentu segalanya. Teori ini disebut dengan ‘teori tabularasa’. Teori ini mendapat dukungan dari golongan behaviorisme yang dipelopori Watson. Watson secara sinis mengatakan bahwa dia sanggup membuat dan menjamin apa yang diinginkan orang tua si terdidik, misalnya; orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang dokter, jadi seniman, jari perampok dan pencuri, Watson sanggup dan bersedia menjadikannya. Aliran ini mengabaikan aspek potensi dan bakat yang dibawa anak sejak lahir. Aliran ini berpendapat bahwa bayi yang lahir dengan jiwa yaang sama, bakat yang sama, hanya pendidikanlah yang dapat menimbulkan perbedaan, oleh karena itu teori ini bersifat optimistis.

Jelasnya aliran ini berpendapat bahwa manusia pada dasarnya perlu dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang dapat dilakukan baik oleh keluarga, masyarakat maupun sekolah.



### 3. Teori Konvergensi

Teori ini dipelopori oleh Willian Stern, ia berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh dan hasil perpaduan antara faktor bakat/pembawaan dan faktor alam sekitar. Faktor pembawaan atau potensi yang dibawa sejak lahir dapat berkembang apabila diberi rangsangan dari luar yang berupa pendidikan. Bertolak dari teori konvergensi inilah kita akan mencoba menganalisa dan memberi jawaban mengapa manusia perlu mendapatkan pendidikan dan mengapa manusia harus dapat mendidik.

Pada waktu permulaan dalam kehidupan (masa bayi dan anak kecil), mula-mula yang berkembang dan paling berperan dalam kehidupan adalah segi fisik, kemudian makin lama secara berangsur-angsur segi rohani berganti memegang peranan penting. Perkembangan fisik individu tersebut ditentukan oleh dua faktor yaitu: *maturation* (kematangan) dan *learning* (belajar). Seorang anak akan dapat berjalan jika telah memiliki tulang-tulang paha dan kaki yang mampu mengangkat badan, otot-otot yang sudah cukup kuat disertai dengan dorongan untuk berjalan, adalah faktor kematangan. Tetapi kematangan itu sendiri belum cukup untuk memiliki kemampuan untuk berjalan. Ia harus belajar berjalan dengan ditolong atau dibantu oleh orang lain, atau dengan alat bantu yang lain. Oleh karena itu bimbingan atau pendidikan mutlak harus diberikan demi perkembangan dan kelangsungan hidupnya. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya sendiri dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi semua potensi yang dibawa individu sejak lahir.

Setiap manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan pikiran, perasaan, segi sosial, bakat, minat dan lain-lain. Potensi ini akan tetap terpendam apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan. Ini saja masih tergantung faktor dari dalam lainnya, yaitu kemauan (*aktivitet*). Justru faktor kemauan inilah yang menjadi penggerak perkembangan individu tersebut. Ditinjau dari segi potensi ini, pendidikan mempunyai tugas untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut.

Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia yaitu faktor lingkungan, baik di lingkungan sosial, lingkungan kebudayaan maupun lingkungan alam. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah lingkungan antara anak dengan anak, orang dewasa dengan anak, orang dewasa dengan orang dewasa. Dalam pergaulan ini sering terjadi pengaruh, ada yang baik (*positif*) dan ada yang tidak baik (*negatif*). Oleh karena itu pendidikan harus selalu mengusahakan bagaimana agar anak didik tidak mempan terhadap pengaruh yang tidak baik. Pendidikan harus selalu dikembangkan dan berusaha menuju ke arah yang lebih baik, karena pengaruh buruk terhadap perkembangan pribadi manusia bukan merupakan hakikat pendidikan. Lingkungan kebudayaan bisa berupa benda-benda hasil budi daya manusia yang ada di sekitar individu, bisa berupa adat, sopan santun, surat kabat film, majalah, dsb. Hal ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu, baik positif maupun yang negatif. Lingkungan alam ini berupa keadaan geografis dan klimatologis. Keadaan geografis misalnya daerah pantai, pegunungan dan sekaligus keadaan klimatologis (*iklim*)

juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa bertolak dari hakikat manusia dan hakikat pendidikan, maka pendidikan harus dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada manusia. Baik perkembangan cipta, rasa, karsa keterampilan, jasmani, kesehatan, kebersihan, moral maupun ketuhanan (Ekosusilo dan Kaniadi. 1987: 16)

#### **D. Manusia dalam Ilmu Pengetahuan dan Agama**

Pemahaman tentang hakikat manusia bisa berbeda-beda tergantung dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang difahami. Agama yang diyakini juga berpengaruh dalam persepsi manusia terhadap dirinya sendiri, yang meliputi hal-hal berikut ini:

##### **1. Pandangan Filosofis**

Manusia dalam dunia ini memegang peranan yang unik, dan dapat dipandang dari banyak segi. Sebelum lebih jauh melihat perbedaan dan persamaan manusia secara budaya terlebih dahulu kita memeriksa beberapa pandangan para ahli mengenai hakikat manusia. Prayitno (2009. 10-12), secara sistematis, mengemukakan beberapa pandangan tentang manusia dengan merujuk dari pandangan-pandangan para ahli berikut;

- a. **Plato**; hakikat manusia adalah kesatuan antara apa yang ada pada dirinya, yaitu; pikiran, kehendak, dan nafsu.

- b. **Hsun Tzu**; Sifat dasar manusia adalah jahat, untuk pengembangannya diperlukan latihan dan disiplin jasmani yang keras.
- c. **Agustinus**; Manusia adalah kesatuan jiwa dan badan, yang dimotivasi dengan prinsip keinginan untuk bahagia meski tetap diwarnai dengan dosa warisan dari pendahulunya (orang tua).
- d. **Descartes**. Manusia terdiri dari unsur dualistic; jiwa dan badan. Jiwa tidak bersifat materi, namun abadi karena tidak dapat mati. Badan bersifat materi sehingga dapat sirna dan menjadi sasaran filsafat fisika. Di antara badan dan jiwa terdapat pertentangan yang berkelanjutan tak terjembatani; badan dan jiwa itu masing-masing mewujudkan diri dalam berbagai hal secara otonom. Namun demikian, manusia adalah jiwanya.

Sedangkan menurut Allan dan David (2008: 121) pandangan yang lebih baru tentang manusia, antara lain dikemukakan oleh pemikir-pemikir sebagai berikut:

- a. **Freud**; Manusia tidak memegang nasibnya sendiri. Tingkah laku manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan insting-instinya, dan dikendalikan oleh pengalaman-pengalaman masa lampau, dan ditentukan oleh factor-faktor interpersonal dan intrapsikis.
- b. **Adler**. Manusia tidak semata-mata bertujuan memuaskan dorongan-dorongan dirinya, tetapi juga termotivasi untuk melaksanakan tanggung jawab social dan pemenuhan kebutuhan dalam mencapai segala

- sesuatu. Tingkah laku individu ditentukan oleh lingkungan, pembawaan, dan individu itu sendiri.
- c. **Rogers**. Manusia adalah makhluk rasional, tersosialisasikan, dan dapat menentuka nasibnya sendiri. Dalam kondisi yang memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju, dan menjadi individu yang positif dan konstruktif.
  - d. **Skinner**; Manusia adalah makhluk rektif yang tingkah lakunya dikontrol oleh factor-faktor di luar dirinya. Tingkah laku manusia dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, melalui hukum-hukum belajar.
  - e. **Glasser**. Tindakan manusia didorong untuk memenuhi kebutuhan dasar (baik psikologikal maupun fisiologikal), yang sama untuk semua orang. Kebutuhan fisiologikal adalah segala sesuatu untuk mempertahankan kesadaran organism, sedangkan kebutuhan psikologikal terarah untuk mencintai dan dicintai, serta berguna bagi diri sendiri dan orang lain.
  - f. **Ellis**. Manusia memiliki kemampuan inheren untuk berbuat secara rasional ataupun tidak rasional. *Berpikir* dan *merasa* itu sangat dekat dan bergandengan satu sama lain: pikiran seseorang dapat menjadi perasaannya, dan sebaliknya
  - g. **Sartre**. Manusia dipandang sebagai *no yang me-nol-kan diri, pour soi* yang dirinya itu bukan merupakan objek, melainkan subjek, dan secara kodrati dirinya itu adalah bebas.

Dalam pandangan filosofis terdapat faham monoisme atau yang terkenal juga dengan faham materialisme dalam memandang manusia hanya dari segi materi. Manusia tidak ada bedanya dengan alam semesta yang serba materi, manusia ialah apa yang nampak sebagai wujudnya. Sedangkan faham idealisme yang sering juga disebut dengan faham rasionalisme atau spiritualisme memandang manusia dari aspek mentalnya, jasmani atau tubuh hanya merupakan alat jiwa untuk melaksanakan tujuan, keinginan dan dorongan jiwa (rohani, spirit dan rasio) manusia.

Selanjutnya faham Dualisme atau realisme yang melihat realita sebagai sintesa dua kategori *animate dan inanimate*, makhluk hidup dan makhluk mati. Manusia menurut faham ini adalah kesatuan antara rohani dan jasmani, jiwa dan raga. Faham ini juga berpendapat bahwa manusia adalah satu totalitas, sebagai satu individu dengan kepribadian yang unik baik sebagai ummat manusia keseluruhan maupun sebagai satu pribadi. Lebih lanjut faham ini mengakui adanya potensi hereditas di samping realita lingkungan yang sebagai faktor luar.

## **2. Pandangan Psikologis**

Terkait dengan manusia seutuhnya dalam ilmu psikologi, Prayitno dan Amti (2004: 12) dengan merujuk dari para pemikir Barat, khususnya dalam bidang *psiko-humanistik*, seperti Frankl, Jung, Maslow dan Rogers telah pula mengajukan berbagai rumusan sejalan dengan konsep manusia seutuhnya. Mereka memakai istilah manusia seutuhnya

berdasar pada fungsi unsur-unsur kemanusiaan secara ideal. Ciri-ciri yang dapat berfungsi secara ideal itu adalah:

a. **Frankl:**

- 1) Mencapai penghayatan yang penuh tentang makna hidup dan kehidupan
- 2) Bebas memilih dan bertindak
- 3) Bertanggung jawab secara pribadi terhadap segala tindakan
- 4) Melibatkan diri dalam kehidupan bersama orang lain

b. **Jung:**

- 1) Memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri
- 2) Menerima diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahannya
- 3) Menerima dan bersikap toleran terhadap hakikat dan keberadaan kemanusiaan secara umum
- 4) Menerima hal-hal yang masih belum dapat diketahui atau misterius, serta bersedia mempertimbangkan hal-hal yang bersifat tidak rasional tanpa meninggalkan cara-cara berpikir logis.

c. **Maslow:**

Manusia yang berfungsi secara ideal ialah mereka yang mengembangkan seluruh kemampuan dan potensinya. Lebih jauh, Maslow menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah berhasil mewujudkan diri sendiri secara penuh.

Sedangkan, hakikat manusia dari sudut pandang psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Makhhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- 2) Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.
- 3) yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya.
- 4) Makhhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya.
- 5) Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati
- 6) Suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudanya merupakan ketakterdugaan dengan potensi yang tak terbatas
- 7) Makhhluk Tuhan yang berarti ia adalah makhhluk yang mengandung kemungkinan baik dan jahat.
- 8) Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial.

Sisi ilmu psikologi pendidikan mendukung eksistensi manusia itu mendidik, memerlukan pendidikan sebagai bukti



eksistensi dan upaya mempertahankan dan mengembangkan sekaligus meneruskan keberadaannya. Apapun dan bagaimana pun filsafat tentang hakikat manusia yang lain, namun pengertian atau kesimpulan tersebut bertujuan untuk dijadikan sebagai dasar dalam pembinaan kepribadian manusia. Dengan memahami dan mengerti hakikat manusia pembinaan aspek-aspek kepribadian menjadi lebih terarah pada sasaran yang tepat.

### **3. Pandangan Religius**

Manusia adalah makhluk Tuhan YME. Hal ini jelas bagi kita atas dasar keimanan; dalam konteks filsafat hal ini didasarkan pada argumen kosmologis; sedangkan secara faktual terbukti dengan adanya fenomena kemakhlukan yang dialami manusia. Manusia adalah kesatuan badani-rohani. Sebagai kesatuan badani-rohani, manusia hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta tujuan hidup. Manusia memiliki potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbuat baik, cipta, rasa, karsa, dan berkarya.

Dalam eksistensinya manusia memiliki dimensi individualitas, sosialitas, kultural, moralitas, dan religius. Adapun semua itu menunjukkan adanya dimensi *interaksi* atau komunikasi, *historisitas*, dan dimensi *dinamika*. Dimensi historisitas menunjukkan bahwa *eksistensi manusia saat ini terpaut pada masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya*. Ia berada dalam perjalanan hidup, perkembangan dan pengembangan diri. Ia memang lahir

sebagai manusia tetapi belum selesai mewujudkan diri sebagai manusia. Idealnya manusia mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, hidup sehat, mampu mengendalikan insting dan hawa nafsunya, serta mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal ; bebas, bertanggung jawab serta mampu mewujudkan peranan individualnya, mampu melaksanakan peranan-peranan sosialnya, berbudaya, bermoral serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Sehingga dengan demikian ia mampu berinteraksi atau berkomunikasi secara mono-multi dimensi, serta terus menerus secara sungguh-sungguh menyempurnakan diri sebagai manusia untuk mencapai tujuan hidupnya (dunia-akhirat).

Hakikat manusia kemudian merupakan integritas antara kesadaran-kesadaran:

- a. Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki keunikan tersendiri, jadi setiap manusia mempunyai cirri khas masing-masing yang membedakan dari manusia yang lainnya,
- b. Manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Orang lain di sini minimal adalah orang tuanya atau keluarganya sendiri, dan
- c. Manusia sebagai makhluk susila maksudnya adalah bahwa manusia adalah makhluk yang bermoral dan sadar akan norma dan nilai-nilai. Menurut pandangan Islam Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk lain.

Kelebihan manusia dibanding makhluk lain adalah karena mereka diberi akal sekaligus nafsu oleh Allah, jika manusia mampu memanfaatkan dua hal ini dengan baik dan optimal maka akan membuatnya menjadi sosok yang hebat dan luar biasa.

Secara fisik manusia jelas sangat sempurna dan lebih baik apabila dibandingkan dengan makhluk lain dari kelompok manapun. Sehebat-hebatnya binatang keadaan fisiknya akan di bawah manusia dari kelas yang paling rendah. Secara mental manusia jelas berada di atas derajat semua makhluk yang ada, termasuk malaikat sekalipun yang notabene mereka diciptakan dari ruh dan selalu taat dan patuh kepada Tuhan dan tidak pernah sedikitpun membangkang kepada-Nya. Hal ini terbukti ketika penciptaan manusia pertama yang bernama Adam, para malaikat protes kepada Allah, karena menurut prediksi mereka manusia hanya akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi. Maka Allah mengajarkan nama-nama barang kepada Adam bukan kepada malaikat, karena mereka tidak memiliki nafsu yang bisa mendorong keilmuannya berkembang dan maju, ilmu mereka hanya sebatas yang diberikan oleh Allah dan tidak akan tumbuh dan berkembang, sehingga ketika Allah memberitahu Adam untuk meminta para malaikat menyebutkan nama barang-barang yang ada, merekapun tidak bisa menyebutkannya, Di sinilah bukti kelebihan manusia dibanding malaikat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dari sisi penciptaannya ialah makhluk Tuhan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain yang secara

individu ia memiliki keunikan tersendiri, manusia juga sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk susila. Manusia terdiri dari dua komponen yaitu jasmani dan ruhani yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Manusia memiliki hasrat biologis (libido sexualis) yang hanya menuntut kepuasan, mempunyai ego atau 'aku' yang lebih bersifat realistik, dan superego yang sangat bersifat etis.

#### **4. Pandangan Antropologis**

Manusia sebagai Makhluk yang Perlu Dididik dan Dapat Dididik Setelah kelahirannya, manusia tidak dengan sendirinya mampu menjadi manusia. Untuk menjadi manusia, ia perlu dididik dan mendidik diri. Sehubungan dengan ini M.J. Langeveld (1980) menyebut manusia sebagai *Animal Educandum*. Ada tiga prinsip antropologis yang mendasari keperluan manusia mendapatkan pendidikan dan mendidik diri, yaitu: (1) prinsip historisitas, (2) prinsip idealitas, dan (3) prinsip faktual/posibilitas. Kesimpulan bahwa manusia perlu dididik dan mendidik diri, mengimplikasikan bahwa manusia dapat dididik. Sehubungan dengan ini, M.J. Langeveld (1980) juga menyebut manusia sebagai *Animal Educabile*. Ada lima prinsip antropologis yang mendasari bahwa manusia dapat dididik yaitu: (1) prinsip potensialitas, (2) prinsip dinamika, (3) prinsip individualitas, (4) prinsip sosialitas, dan (5) prinsip moralitas.

Berdasarkan pandangan-pandangan terhadap manusia seperti yang telah dijelaskan di atas, secara sederhana hakikat manusia sebagai berikut;

1. *Manusia sebagai makhluk individu*, bahwa manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai ciri-ciri atau kekhasan tersendiri. Oleh karena itu manusia juga disebut sebagai makhluk yang unik.
2. *Manusia sebagai makhluk social*, bahwa manusia sebagai makhluk social mempunyai sifat sosialitas yang menjadi dasar dan tujuan dari kehidupan manusia yang sewajarnya.
3. *Manusia sebagai makhluk psikofisik*, bahwa manusia merupakan totalitas jasmani dan rohani. Setiap bagian tubuh dan kegiatan organisme yang biologis sifatnya pasti mengabdikan diri kepada aktivitas psikis, juga sebaliknya.
4. *Manusia sebagai makhluk monodualis*, bahwa manusia sebagai makhluk monodualis tidak dapat memisahkan antara jiwa dan raga sebagai satu kesatuan dalam perkembangannya.
5. *Manusia sebagai makhluk bermoral*, bahwa manusia yang normal pada intinya mengambil keputusan susila dan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Selain itu juga mampu membedakan hal yang benar dan yang salah untuk kemudian mengarahkan hidupnya ke tujuan-tujuan yang berarti sesuai dengan pilihan dan keputusan hati nurani dalam mempertimbangkan baik/buruk dan salah/benar.
6. *Manusia sebagai makhluk religious*, bahwa manusia sebagai makhluk religious mengndung kemungkinan baik dan jahat, sesuai dengan pandangan manusia itu

sendiri sebagai makhluk Tuhan. Manusia mempunyai nafsu-nafsu baik maupun jahat.

7. *Manusia sebagai makhluk berpikir/ filosofis*, bahwa manusia itu mempunyai akal dan budi. Akal digunakan untuk berpikir agar menjadi berbudi.
8. *Manusia sebagai makhluk berketerampilan*, bahwa manusia sudah mempunyai bakat dan minat masing-masing dalam mengembangkan keterampilannya.

### **Tugas**

1. Jelaskan pengertian pendidikan yang kamu ketahui!
2. Jelaskan perbedaan dan persamaan pengajaran dengan pembelajaran, pelatihan *dressure* dengan pendidikan!
3. Jelaskan keterkaitan manusia dengan kebutuhan pendidikan!

## **BAB IV**

### **TUGAS DAN PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN**

#### **A. Tugas Guru dalam Pendidikan**

Seperti diketahui bahwa seorang guru adalah seorang manusia yang memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemsyarakatan. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Walaupun dalam kenyataan, masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya maka jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dalam kehidupan siswa. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya menjadi orang tua ke dua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola dan panutan para siswanya. Sehingga pelajaran apapun yang telah diberikan, hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya

itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yang berlandaskan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas hanya dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan merupakan komponen strategis yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Semakin akurat para guru dalam melaksanakan fungsinya, maka semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan, tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Karena, sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa diruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, dan sekaligus merupakan tantangan



yang sangat menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja dibatas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. (Arifin & Aminudin)

## **B. Peran Guru dalam Pendidikan**

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1, adalah ; “ pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah “. Sosok guru merupakan profesi yang mulia, karena dari gurulah, orang tahu ilmu pengetahuan dan etika. Tanpa didikan mereka, mungkin masyarakat masih dalam era ketertinggalan.

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awareness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*), dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa yang optimal, baik fisik maupun psikhis. Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru,

maupun mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Mengenai peranan guru, ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurts menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, rnengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional. Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dari nilai dan sikap.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program. pendidikan di sekolah memiliki peranan

yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Mengingat perannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara kompetensinya sebagai pendidik. Menurut Rochman (2003: 35) Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi kinerja komprehensif tentang kinerja (performance), penguasaan landasan professional/akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan/proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah performance (kinerja), yaitu “seperangkat perilaku kerja nyata ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas professional/keahliannya”. Sementara, kinerja (Performance) guru dapat diartikan sebagai “Seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik “(pembimbing, pengajar, dan/atau pelatih)”. Untuk mengetahui apakah seorang guru telah melakukan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut di antaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh

teman sejawat (peer evaluation). Kinerja guru dalam melayani peserta didik tergambarkan dalam rumusan SERVICER, yaitu:

### **1. Smile and Simpathy**

Guru dalam menjalankan tugasnya secara sadar harus mempresentasikan wajah dengan penuh senyuman sebagai wujud simpati dan sambutan hangat (*wellcome*) terhadap peserta didik sehingga siswa lebih merasa betah untuk melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran harus menjadi inspiratif dan pewujud kebahagiaan intelektual (*Intellectual Happiness*), kebahagiaan emosional (*Emotional Happiness*), kebahagiaan spiritual (*Spiritual Happiness*), dan kebahagiaan dalam merekayasa ancaman menjadi peluang (*adversity happiness*).

### **2. Emphaty and Enthusiasm**

Guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki pribadi merasakan dan melayani apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, serta dalam hidupnya dengan penuh antusias berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan potensi yang dimiliki peserta didik dengan seoptimal mungkin.

### **3. Respect and Recovery**

Guru dalam menjalankan tugasnya harus menaruh hormat dengan menghargai terhadap peserta didik dengan setulus hati sehingga menjadi kesan yang mendalam dan sekaligus merupakan daya pikat (*magnetic force*) di hati

peserta didik. Peserta didik dengan perlakuan oleh guru manusiawi, guru harus menjadi. obat yang mujarab bagi petnulihan (*recovery*) peserta didik untuk kembali belajar dengan penult gairah dan kesungguhan.

#### **4. Vision and Victory**

Guru dalam menjalankan tugasnya harus menunjukkan komitmen terdapat masa depan siswa yang lebih baik (*visioner*) dan memberikan keuntungan (*victory*) atau nilai tambah bagi kehidupannya secara unggul komperatif dan kompetitif.

#### **5. Iniatitatif, Inperesive. dan Inovatif**

Guru dalam menjalankan tugasnya harus dapat membangun prakarsa (inisiative) dengan penuh kesan positif (*impressive*) di hati para peserta didik sehingga peserta didik merasa betah dan bebas untuk melahirkan berbagai gagasan yang cemerlang sebagai wujud adanya dorongan untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

#### **6. Care and Cooperative**

Guru dalam menjalankan tugasnya harus dapat mengayomi sebagai wujud kepedulian kepada peserta didik, yang dilakukan secara kooperatif dengan sesama guru, kepala sekolah, peserta didik, atau dengan stake holder lainnya, serta berupaya membangun perilaku peserta didik sesuai dengan standar nama yang berlaku dalam lingkungannya serta mampu hidup berselancar dalam kesemrawutan (*surfing on chaos*) atau

lebih jauh mampu menyelam dalam kesemrawutan (*diving on chaos*).

## **7. Empowering and Enjoying**

Guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu memberdayakan (*empowering*) potensi peserta didik sesuai dengan kecerdasannya, bakat dan minatnya sehingga para peserta didik merasa senang (*enjoying*) dengan penuh kesadaran, komitmen, dan rasa tanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Proses belajar dengan rasa senang dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa, dan dapat menghindari terjadinya prestasi belajar siswa di bawah kemampuannya (*under achiever*).

## **8. Result Oriented**

Guru dalam menjalankan tugasnya harus ditunjukkan kepada pencapaian tujuan pembelajaran, baik yang tertuang dalam kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator belajar, Kriteria Kelulusan Minimal (KKM), maupun dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Guru sebagai pemegang otonomi kelas atau pelaku reformasi kelas (*classroom reform*) harus memiliki peran sebagai berikut:

### **a. Guru sebagai pendidik**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab,

wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

**b. Guru sebagai pengajar dan fasilitator**

Tugasnya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang *up to date* dan tidak ketinggalan zaman

**c. Guru sebagai pembimbing**

Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru

harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

**d. Guru sebagai pengarah**

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang di hadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

**e. Guru sebagai pelatih.**

Guru yang profesional harus mampu berperan seperti pelatih olah raga. Ia lebih banyak membantu siswanya dalam permainan. Sebagai pelatih, guru harus senantiasa memotivasi siswanya untuk menguasai materi pelajaran, bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.



**f. Guru sebagai penilai**

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

**g. Guru sebagai pemimpin**

Seorang guru juga adalah seorang pemimpin, dimana guru dituntut untuk dapat mengarahkan dan memimpin siswanya kejalan yang benar, memberikan tauladan, nasihat dan arahan-arahan sehingga siswanya tidak mengalami salah jalan dan tujuan dalam kehidupannya.

Guru sebagai pemimpin di kelasnya harus mampu menciptakan atmosfir kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan. Hal ini sebagaimana dikatakan Amin (2004) dalam bukunya *The Celestial Managemen*, meskipun dalam hal ini dimodifikasi oleh penulis sebagai berikut:

- 1) Guru harus membangun kelas sebagai a place of worship, yaitu kelas sebagai tempat untuk membangun ibadah, yang dikemas dalam kata ZIKR. *Zero Base*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki hati yang bersih, jernih, dan apa adanya, serta menularkannya kepada peserta didik. Iman, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki keyakinan yang menyatu dengan Tuhan. *Konstinten*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kepribadian yang tetap dan tegas sehingga dapat menularkannya kepada peserta didik. *Rusult Oriented*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki komitmen terhadap berbagai kegiatan yang berorientasi pada sasaran pembelajaran dan menularkan kepada peserta didik agar menjadi insan-insan yang berwawasan masa depan.
- 2) Guru harus membangun kelas sebagai a place of wealth, yaitu tempat untuk membangun kesejahteraan lahir dan bathin sehingga kelas menjadi tempat untuk berbagi dan menyejukan hati secara inovatif. Kegiatan ini dikemas dalam kata PIKR.   
*Power Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus berbagi peran dengan peserta didik, guru harus menempatkan diri sebagai panutan, motivator, dan membimbing sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

**Information Sharing**, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai dan berbagi informasi kepada peserta didik sehingga tercipta masyarakat penguasa informasi.

**Knowledge Sharing**, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai dan berbagi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga menjadikan kelas yang masyarakat kelasnya memiliki sikap ingin tahu yang tinggi, selanjutnya menjadi masyarakat yang memiliki kultur pencinta. dan pencipta ilmu pengetahuan, yaitu masyarakat pecinta belajar.

**Reward Sharing**, yaitu guru sebagai kelas yang berprestasi harus dapat membangun masyarakat kelas yang mencintai prestasi. Oleh karena itu, di dalam kelas harus dibangun kultur motif berprestasi secara kompetitif dan sehat sehingga dapat melahirkan peserta didik unggulan. Untuk itu, sepantasnya dalam masyarakat kelas yang berprestasi perlu diimbangi dengan perkembangan tradisi saling menghargai secara wajar antara peserta didik dan guru.

- 3) Guru dapat membangun kelas sebagai *a place or warfare*, Yaitu menjadikan kelas sebagai tempat untuk memajukan peserta didik yang dikemas dalam kata MIKR.

**Miltan**, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menunjukkan sebagai militan sejati, dan harus

menularkannya kepada peserta didik sehingga dapat melahirkan lulusan unggulan yang mampu bersaing dan bersanding dalam kehidupannya.

***Intelek***, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, dan dapat menularkannya kepada peserta didik melalui pemberdayaan akal sehingga di dalam kelas tumbuh kembang kultur kebahagiaan Intelektual.

***Kompetitif*** yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kinerja unggul sehingga peserta didik dapat menjadi generasi yang mampu bersaing dan bersanding di tengah lingkungannya.

***Regeneratif***, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus mampu mewariskan keunggulan kepada peserta didiknya sehingga mampu untuk melakukan inovasi, baik secara discovery (menemukan sesuatu yang baru dalam lingkungannya, tetapi tidak baru di dalam lingkungan yang lain tidak) maupun invention (menemukan sesuatu yang baru dan belum ditemukan di tempat manapun).

#### **h. Guru sebagai konselor**

Seorang guru juga bisa sebagai konselor, karena guru profesional adalah guru yang mampu menjadi sahabat dan teladan siswanya, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan.

### **i. Guru sebagai didaktikus**

Riset mengenai tenaga pengajar dan dampaknya terhadap belajar siswa. Sudah mempunyai latar belakang sejarah yang cukup lama, meskipun lingkup penelitian itu tidak khusus meliputi kebudayaan dan dunia sekolah di Indonesia. Berdasarkan keyakinan bahwa proses belajar yang dilalui oleh seorang siswa kompleks karena kaitan antara banyak unsur, antara lain tenaga pengajar diambil lebih dahulu perilaku dari tenaga pengajar itu untuk dipelajari secara khusus. Atas penelitian ini menjadi terkenal sebagai aliran efektivitas guru yang menentukan suatu efek atau produk yang diharapkan nampak pada siswa, dan kemudian mencari tindakan guru yang berperan positif atau menopang usaha belajar siswa. Sejumlah proyek riset selama 1970-an akhirnya menyimpulkan, bahwa terdapat 11 faktor pada tenaga pengajar yang berkorelasi positif dengan keberhasilan siswa dalam belajar akademis, antara lain kejelasan dalam mendampingi dan mengatur tugas belajar; variasi dalam penggunaan prosedur didaktis; menunjukkan entusiasme dalam cara berbicara dan bergerak; perilaku yang membuat siswa berkonsentrasi pada tugas belajar yang dihadapi; dan menyelesaikan semua materi kajian yang nantinya akan menjadi bahan ujian dalam tes.

#### **j. Guru sebagai seprofesi**

Supaya usaha pendidikan dan pengajaran disuatu sekolah dapat berlangsung sebagaimana mestinya, kerja sama profesional dalam jajaran tenaga pengajar dan pimpinan sekolah adalah syarat mutlak, baik melalui kontak informal maupun formal, misalnya dalam rapat guru. Kadar kerja sama profesional yang tinggi, ikut menjamin kelestarian suasana belajar mengajar di sekolah. Kalau kadar kerja sama itu menurun dampak negatif akan nampak dalam waktu yang tidak terlalu lama.

#### **k. Guru sebagai Inisiator**

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, sudah barang tentu ide-ide merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi, termasuk pula dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”

#### **l. Guru sebagai Transmitter**

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

#### **m.. Guru sebagai Mediator**

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengah atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan.

#### **n. Guru sebagai Evaluator**

Ada kecendrungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dan bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

#### **o. Guru Sebagai Demonstrator**

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu yang harus diperhatikan guru adalah bahwa ; ia sendiri seorang

pelajar. Ini berarti bahwa guru harus terus-menerus belajar. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk persiapan dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar, sehingga ia akan mampu mendemonstrasikan/memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan trampil dalam merumuskan silabus dan memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar yang memberikan informasi kepada kelas. Sebagai penajar, ia juga harus mampu membantu perkembangan anak didik untuk menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Dengan demikian seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar yang dilaksanakan.

#### **p. Guru Sebagai Pengelola Kelas**

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu



diorganisasi. Lingkungan ini di atur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu, turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, di antaranya; guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa

**q. Sebagai Administrator**

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

1. Pengambilan inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.

2. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
3. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin
4. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
5. Pelaksana Administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, guru juga harus bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
6. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.
7. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat khususnya masalah-masalah pendidikan.

#### **r. Peran Guru Secara Pribadi**

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut ;

1. Petugas sosial; yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-

kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas -petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
4. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat . Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- 5..Pencari keamanan yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswanya untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

#### **s. Peran Guru Secara Psikologis**

Peran guru secara psikologis, dapat dipandang sebagai berikut:

1. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.

2. Seniman antar hubungan manusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antara manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
3. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.
4. Catalytic agent, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering juga peranan ini disebut inovator (pembaharu)
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental siswa. (Uzer Usman. 2010)

### **C. Gaya Mengajar Guru**

Menurut Medley gaya mengajar guru ini merujuk kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas (*classroom climate*). Sementara ahli lain menggambarkan gaya mengajar itu sebagai (1) aspek ekspresif mengajar, yang menyangkut karakteristik hubungan emosional antara guru, siswa, seperti hangat atau dingin; dan (2) aspek instrumental mengajar, yang menyangkut bagaimana guru memberikan tugas-tugas, mengelola belajar, dan merancang aturan-aturan kelas (Ornstein, 1990). Lippitt dan White mengklasifikasikan gaya mengajar itu ke dalam tiga kategori (study klasik). yaitu (a) autotitarium: guru mengarahkan keseluruhan kegiatan

program pembelajaran; (b) demokrasi: guru mendorong dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertukar pemikiran dalam proses pengambilan keputusan; dan (c) *laissez faire*: guru tidak menetapkan tujuan, dan tidak memberikan arahan atau aturan bagi tingkah laku kelompok atau individu siswa.

Hasil penelitian Lippit dan White dengan menggunakan tiga kategori tersebut menunjukkan bahwa (a) para siswa yang diajar dengan gaya mengajar authoritarian kurang memiliki kemampuan berinisiatif untuk melakukan suatu kegiatan, menjadi tergantung kepada guru, bersifat agresif, dan suka menentang terhadap pimpinan; (b) para siswa yang diajar dengan cara mengajar demokrasi memiliki sikap bersahabat, mau bekerja sama dalam kelompok, dan dapat mengerjakan tugas-tugas akademik tepat waktu; dan (c) para siswa yang diajar dengan gaya *laissez-faire* mengalami kebingungan dan tidak produktif.

Rubin (Ornstein, 1990) mendeskripsikan gaya mengajar ke dalam enam aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Explanatory, guru menjelaskan materi pelajaran dan aspek-aspek lain yang terkait dengan pelajaran.
- b. Inspiratory, guru menstimulasi (memotivasi) siswa, dan menampilkan keterlibatan emosional dalam mengajar.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan. Materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga relative murah dan

peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita, berikut disampaikan beberapa cara mengajar di antaranya:

### **1. Gaya Mengajar Klasik**

- a. Proses mengajar merupakan pemelihara dan penyampaian nilai- nilai lama yang baik dari generasi masa lampau ke generasi berikutnya, sebagai wujud adanya konservasi
- b. Materi mengajar terdiri atas sejumlah informasi yang paling aktual dan dipilih dari dunia yang paling diketahui peserta didik.
- c. Proses menyampaikan materi pelajaran tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu.
- d. Peran guru sangat dominan dalam menyampaikan bahan pelajaran dan peserta didik menerimanya.
- e. Guru harus ekspert dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- f. Proses pengajaran pasif, sebab peserta didik merupakan subjek yang diberi pelajaran

### **2. Gaya Mengajar Teknologis**

- a. Materi pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan peserta didik
- b. Materi pembelajaran berhubungan dengan pembentukan kompetensi vokasional peserta didik.
- c. Penggunaan multimedia merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran peserta didik.

- d. Materi pembelajaran merupakan aspek yang paling berarti bagi kehidupan peserta didik.
- e. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik

### **3. Gaya Mengajar Personalisasi**

- a. Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan atas minat pengalaman dan pola perkembangan mental peserta didik.
- b. Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centre*) mengingat peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki untuk dikembangkan dan memiliki potensi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik, mengingat guru sebagai pribadi profesional yang menguasai keahlian dalam psikologi dan metodologi.

### **4. Gaya Mengajar Interaksional**

- a. Guru dan peserta didik sebagai mitra pelaksanaan pembelajaran, dimana keduanya sama-sama dominan.
- b. Guru dan peserta didik berusaha memodifikasi materi pembelajaran dalam rangka mencari bentuk baru secara radikal, sebagai wujud adanya proses transformasi.
- c. Guru menciptakan iklim saling kebergantungan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memfasilitasi terjadinya dialog interaktif antara peserta didik dalam upaya menciptakan gagasan-gagasan baru yang penuh arti bagi kehidupan.

- d. Materi pembelajaran lebih difokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek kultural kontemporer sebagai wujud adanya proses inovasi.

Wijaya dan Djadjuri (1984: 3), menyatakan fungsi mengajar di antaranya:

- a. Menerangkan dan memberikan informasi
- b. Mendorong inisiatif, mengarahkan pelajaran, dan mengadministrasikannya
- c. Menciptakan kelompok-kelompok belajar
- d. Menciptakan suasana belajar yang aman
- e. Menjelaskan sikap, masalah, dan kepercayaan
- f. Mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa memecahkannya sendiri
- g. Membuat bahan-bahan kurikulum
- h. Mengevaluasi hasil belajar, mencatatnya, dan melaporkannya.
- i. Memperkaya kegiatan belajar
- j. Mengelola kelas
- k. Mempartisipasikan kegiatan sekolah
- l. Mempartisipasikan diri dalam kehidupan

### **Tugas**

1. Jelaskan Tugas Seorang guru dalam Pendidikan
2. Jelaskan Peranan Seorang Dalam Pendidikan
3. Jelaskan gaya mengajar Guru Dalam Pembelajaran
4. Jelaskan fungsi mengajar !



## BAB V

### SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

#### A. Pengertian Sistem Pendidikan

##### 1. Pengertian Sistem

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti adalah “cara atau strategi”. Dalam bahasa Inggris sistem berarti “*system*, jaringan, susunan, cara”. Sistem juga diartikan “suatu strategi atau cara berpikir”. Kata sistem dalam pengertian awam memiliki makna: cara, kiat, metode, strategi, taktik, dan siasat, tetapi dalam KBBI Kata sistem ini berasal dari bahasa Yunani yang artinya berdiri bersama (*standtogether*). Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sistem pendidikan kemudian adalah keseluruhan yg terpadu dari satuan kegiatan pendidikan yg berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan;

Menurut Concise Oxford, sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka (*a complex whole; a set of things working together as a mechanism or interconnecting network*). Sistem adalah suatu keseluruhan yang kompleks; sebuah kumpulan yang bekerja bersama dalam sebuah mekanisme atau jaringan yang saling terhubung. Tiap unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau ketergantungan satu sama lain yang membentuk satu keseluruhan yang kompleks. Pengertian keduanya adalah *an organized scheme or method*, sebuah skema yang terorganisasi atau metode. Bernadib (1995: 57) mengatakan bahwa bagi

Aristoteles. Sistem adalah bahwa keseluruhan itu tidak sekedar penjumlahan dari bagian-bagiannya. Sistem dalam terminologi para ahli memiliki makna yang berbeda. Sutari memaknai sistem, dengan kesatuan yang lengkap dan bulat, Roger A. Kaufman dalam Dwi Siswoyo (2007: 65) menyikapinya, bahwa jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara independen dan bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil yang dikehendaki berdasarkan atas beberapa kebutuhan. Amirin (1995; 10-11) mengumpulkan beberapa pengertian sebagai berikut;

- a. Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh.
- b. Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Sistem merupakan se-himpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat tentang makna sistem di atas, ada kesimpulan yang dapat ditampilkan sebagai berikut;

- a. Tujuan atau fungsi yang ingin dicapai telah direncanakan.
- b. satu kesatuan utuh terstruktur yang terdiri dari bagian, komponen atau sub sistem

- c. interaksi antar komponen yang menjadi bagian dari sistem berdasarkan fungsi bersifat dinamis, sinergis, dan harmonis.
- d. Masing-masing menerapkan fungsi tertentu untuk secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan.

Meskipun terdapat perbedaan dari beberapa definisi atau pengertian tentang sistem namun dari definisi-definisi tersebut terdapat persamaan-persamaan yang dipandang sebagai ciri umum daripada sistem. Adapun persamaan-persamaan yang dimaksud adalah sistem merupakan suatu kesatuan yang berstruktur, kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh, masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur yaitu mencapai tujuan sistem. Jadi, bisa di simpulkan bahwa sistem pendidikan adalah suatu strategi atau cara yang akan dipakai untuk melakukan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Istilah sistem dipergunakan untuk menunjuk beberapa pengertian, misalnya ;

- a. Dipakai untuk menunjuk adanya suatu himpunan bagian-bagian yang saling berkaitan secara alamiah maupun oleh budi daya manusia sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan terpadu. Misalnya sistem tata surya.
- b. Sistem dapat menunjuk adanya alat-alat atau organ tubuh secara keseluruhan yang secara khusus

- memberikan andil terhadap fungsi-fungsi tubuh tertentu yang rumit namun amat vital. Misalnya; sistem syaraf.
- c. Sistem dapat dipakai untuk menunjuk sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis. Misalnya sistem pemerintahan demokratis.
  - d. Sistem dapat digunakan untuk menunjuk suatu hopotssis atau uraian suatu teori. Misalnya pendidikan sistematis.
  - e. Sistem dapat digunakan untuk menunjuk pada suatu cara atau metode. Misalnya sistem magnetik sepuluh jari, sistem belajar jarak jauh, dan sistem modul dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Menurut Zahar Idris, sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekadar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*product*) . Sebagai contoh, tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen, antara lain, jaringan daging, otak, urat-urat, darah, syaraf dan tulang-tulang. Setiap komponen itu mempunyai fungsi masing-masing, dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kebulatan atau suatu kesatuan yang hidup. Dengan kata lain semua komponen itu berinteraksi sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan tentang sistem dalam bentuk yang berbeda karena dilatarbelakangi berdasarkan dari hasil penyelidikan dan

pemikiran masing-masing. Namun pada dasarnya tetap memiliki pengertian yang hampir sama, seperti dalam uraian berikut ini.

### **1. Bela H. Banathy**

Dalam bukunya yang berjudul “ *Instructional System* “ menyebutkan bahwa ; sistem adalah suatu obyek -obyek yang disatukan oleh suatu bentuk interaksi atau saling ketergantungan.

### **2. Campbell**

Menurut ahli pendidikan ini, sistem adalah merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai sesuatu tujuan.

### **3. Allport**

Menurut Allport, sistem adalah sekumpulan unsur yang dinamis yang dengan sesuatu cara berkaitan satu sama lain dan saling tergantung sehingga dengan kerjasama menurut aturan tertentu untuk memperoleh hasil.

### **4. L. James Harvey**

James Harvey berpendapat bahwa sistem adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sistem adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, sehingga

terbentuk suatu kebulatan yang utuh dan menyeluruh dengan maksud dapat digunakan sesuai dengan fungsinya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## **2. Ciri-Ciri Sistem**

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984-1985), setiap sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

### **a. Tujuan**

Setiap sistem mempunyai tujuan. Sebagai contoh tujuan lembaga pendidikan adalah memberi pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan. Tujuan pengajaran adalah agar siswa belajar perilaku tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

### **b. Fungsi**

Adanya tujuan yang harus dicapai oleh suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan tersebut. Misalnya suatu lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan baik, perlu adanya fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.

### **c. Komponen**

Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut “Komponen”. Jadi sistem ini terdiri dari komponen-komponen yang memiliki fungsi khusus, misalnya, komponen sistem instruksional, yang meliputi manusia (guru, konselor, administrator dan lain-lain), material (buku, papan tulis, OHP, INFOKUS, slide, film dan lain-

lainnya) fasilitas, peralatan dan prosedur, jadwal dan metode. Komponen ini disebut komponen integral, yaitu komponen yang harus ada pada setiap kegiatan instruksional.

**d. Interaksi**

Semua komponen dalam suatu sistem, saling berhubungan saling mempengaruhi dan membutuhkan.

**e. Penggabungan yang menimbulkan jalinan perpaduan**

Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, guru berusaha menimbulkan jalinan keterpaduan antara berbagai komponen instruksional dengan melaksanakan pengembangan sistem instruksional untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

**a. Proses Transformasi**

Semua sistem mempunyai misi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk itu diperlukan suatu proses masukan (input) menjadi hasil-hasil (output).

**b. Umpan Balik Untuk Koreksi**

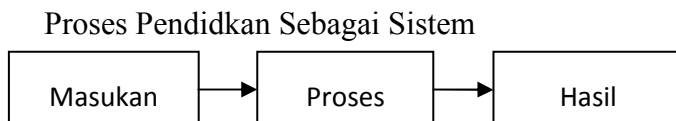
Untuk mengetahui apakah masing-masing fungsi terlaksana dengan baik, diperlukan adanya fungsi kontrol yang mencakup monitoring dan koreksi. Hasil monitoring dijadikan dasar pertimbangan untuk melaksanakan perubahan-perubahan, penentuan, perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian agar masing-masing berprestasi tinggi.

### c. Daerah Batasan dan Lingkungan

Antara suatu sistem dan bagian-bagian lain atau lingkungan di sekitarnya akan terjadi interaksi. Namun antara suatu sistem dan sistem yang lain mempunyai daerah batasan tertentu. Suatu sistem dapat pula merupakan subsistem dari sistem yang lebih besar (*suprasistem*).

## B. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Berlangsungnya proses kegiatan pendidikan menyangkut pada tiga unsur penting yang tidak dapat dipisahkan, yaitu adanya masukan, proses dan hasil. Hubungan ketiga unsur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Masukan pendidikan adalah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada diri anak itu sendiri (antara lain ; bakat, minat, kemampuan dan keadaan jasmani). Dalam proses pendidikan, meliputi pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode mengajar dan lain-lain. Sedangkan hasil pendidikan, meliputi hasil belajar (yang berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan). setelah selesai dalam proses belajar mengajar. dalam lingkup yang lebih besar, hasil proses



pendidikan dapat berupa lulusan dari lembaga pendidikan itu sendiri.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979) menjelaskan pula bahwa “ Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur/jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas” Selanjutnya dijelaskan bahwa setiap unsur dalam sistem pendidikan ini saling berkaitan dan mempengaruhi. Kelemahan salah satu unsur dalam sistem tersebut akan mempengaruhi seluruh sistem pendidikan itu. Oleh karena itu dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan setiap unsur pokok dalam sistem pendidikan harus mendapatkan perhatian dan pengembangan yang utama. (Ikhsan. 1995. 110)

### **C. Pendidikan Nasional Sebagai Suatu Sistem**

Menurut Undang-Undang RI No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Pendidikan Nasional dikemukakan, Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional mempunyai tujuan yang jelas, seperti yang dicantumkan pada undang-undang pendidikan, bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang

mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika kita perhatikan dari kedua macam tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Pendek kata bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang mempunyai wawasan dan intelektual yang tinggi baik sikap, ketrampilan dan pengetahuan, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dihubungkan dengan pembangunan nasional maka hakikat tujuan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan membangun seluruh rakyat Indonesia. Motor penggerak utama pembangunan ialah unsur manusia itu sendiri, sedangkan kemajuan teknologi, pengetahuan dan moral adalah unsur penunjang. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, Bab II pasal 4 juga dijelaskan pembangunan Manusia Indonesia meliputi tujuh potensi kepribadian sikap dasar dan lima wawasan dasar seperti berikut:

- a. Potensi kepribadian manusia Indonesia seutuhnya secara integral meliputi panca indra yang sehat; pikir dan daya penalaran, perasaan yang halus, etis dan estetis, karsa yang

kuat dan tulus, daya cipta yang kaya sebagai potensi kreatifitas, karya, darma bhakti dan amal dalam kehidupan, dan berbudi nurani yang luhur sebagai perwujudan martabat kepribadian manusia.

- b. Sikap dasar yang menjadi substansi utama dalam pembinaan manusia Indonesia seutuhnya, seperti berikut;
  - 1) Sikap hidup sehat, sadar dan selalu memelihara makanan sehat, bergizi, olah raga yang teratur, istirahat dan rekreasi yang cukup.
  - 2) Sikap hidup hemat, hidup sederhana, berdaya guna dan suka menabung
  - 3) Sikap hidup, rajin cermat (telaten), berbicara, menulis, bekerja, membeli dan menjual (agar tidak mudah tertipu), mendayagunakan waktu, tenaga dan sumber alam yang produktif.
  - 4) Sikap hidup yang berdisiplin, setia dan bertanggung jawab/sadar akan disiplin waktu, dan hukum kenegaraan dan kemasyarakatan, setia dan sadar serta tulus dalam menunaikan kewajiban-kewajiban moral keagamaan.
  - 5) Sikap hidup berani dan berilmu, berani merintis cita-cita dan gagasan yang prospektif, mendasarkan diri dan gagasan atas nilai-nilai ilmu pengetahuan, penalaran yang sehat.<sup>26</sup>

#### **D. Komponen Sistem Pendidikan**

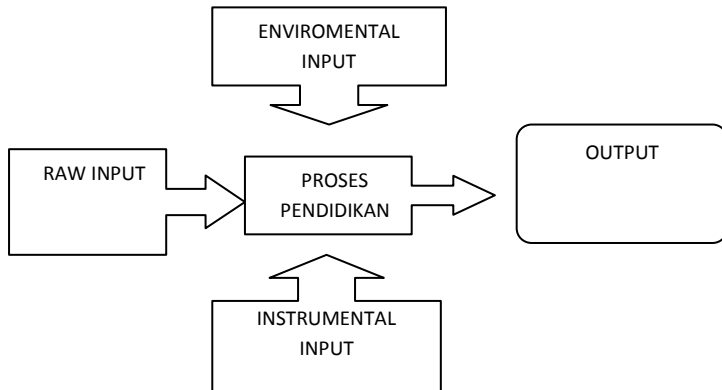
Pendekatan sistem merupakan aplikasi pandangan sistem (*system view or system thinking*) dalam upaya memahami sesuatu atau memecahkan suatu permasalahan. Apabila kita mengaplikasikan pendekatan sistem dalam mempelajari pendidikan, maka dapat didefinisikan bahwa *pendidikan* adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Ditinjau dari asal-usul kejadiannya, pendidikan tergolong ke dalam jenis sistem buatan manusia (*a man made system*); ditinjau dari wujudnya, tergolong ke dalam jenis sistem sosial; sedangkan ditinjau dari segi hubungan dengan lingkungannya, tergolong ke dalam jenis sistem terbuka. Pendidikan (sistem pendidikan) berada dalam suatu supra sistem, yaitu masyarakat. Selain sistem pendidikan, di dalam masyarakat terdapat pula berbagai sistem lainnya seperti; sistem ekonomi, sistem politik, sistem pertahanan dan keamanan, dan bidang kehidupan lainnya. Karena sistem pendidikan merupakan sistem terbuka, maka sistem pendidikan mengambil masukan (*input*) dari masyarakat dan memberikan hasilnya/luaran (*out put*) kepada masyarakat. Sistem pendidikan memiliki ketergantungan kepada sistem-sistem lainnya, dan terdapat saling hubungan atau saling pengaruh antar sistem pendidikan dengan sistem-sistem lainnya yang ada di dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Philip H. Coombs, ada tiga jenis sumber utama input dari masyarakat bagi sistem pendidikan, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan, tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.
2. Penduduk serta tenaga kerja yang tersedia.
3. Ekonomi atau penghasilan masyarakat.

Terhadap ketiga sumber utama input sistem pendidikan tersebut, dilakukan seleksi berdasarkan tujuan, kebutuhan, efisiensi dan relevansinya bagi pendidikan. Selain itu, seleksi dilakukan pula atas dasar nilai dan norma tertentu dengan alasan bahwa pendidikan bersifat normatif. Hasil seleksi tersebut selanjutnya diambil atau diterima sebagai input sistem pendidikan. Input sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Input mentah (*raw input*), yaitu peserta didik.
2. Input alat (*instrumental input*) seperti: kurikulum, pendidik, dll.
3. Input lingkungan (*environmental input*) seperti: keadaan cuaca, situasi keamanan masyarakat dll. yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan.

#### SKEMA PROSES PENDIDIKAN



Berbagai jenis input pendidikan terseleksi sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya akan membentuk komponen-komponen pendidikan atau berbagai sub sistem pendidikan. Dalam hal ini dilakukan diferensiasi sehingga setiap komponen memiliki fungsi-fungsi khusus. Namun demikian, karena pendidikan adalah suatu sistem, maka pelaksanaan fungsi setiap komponen pendidikan secara keseluruhan diarahkan demi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Coombs mengidentifikasi 12 komponen sistem pendidikan, yaitu:

1. Tujuan dan prioritas. Fungsinya adalah memberikan arah kegiatan sistem.
2. Peserta didik (siswa). Fungsinya adalah belajar hingga mencapai tujuan pendidikan.
3. Pengelolaan. Fungsinya adalah merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem.
4. Struktur dan jadwal. Fungsinya adalah mengatur waktu dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tujuan tertentu.
5. Isi atau kurikulum. Fungsinya adalah sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik.
6. Pendidik (guru). Fungsinya adalah menyediakan bahan, menciptakan kondisi belajar dan menyelenggarakan pendidikan.
7. Alat bantu belajar. Fungsinya memungkinkan proses belajar-mengajar sehingga menarik, lengkap, bervariasi, dan mudah.
8. Fasilitas. fungsinya sebagai tempat terselenggaranya pendidikan.

9. Pengawasan mutu. Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (peraturan penerimaan peserta didik, pemberian nilai ujian, kriteria baku.
10. Teknologi. Fungsinya mempermudah atau memperlancar pendidikan.
11. Penelitian. Fungsinya mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem dan hasil kerja sistem.
12. Biaya (ongkos pendidikan). Merupakan satuan biaya untuk memperlancar proses pendidikan. Fungsinya sebagai petunjuk tingkat efisiensi sistem.

#### **E. Keterkaitan Antar Komponen Pendidikan**

Tiga faktor sentral dalam pendidikan, yaitu: peserta didik, pendidik dan tujuan. Selain ketiganya, masih ada komponen-komponen lain yang berperan dalam pendidikan. Dalam prosesnya terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. selama itu, ada berbagai factor (sumber) lain yang dapat dimanfaatkan pendidik untuk memperkaya isi pendidikan. pendidik juga perlu menggunakan metode dan alat pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Diuraikan lebih lanjut, masing-masing factor memiliki unsur-unsur yang lebih detail. Komponen Peserta didik meliputi; jumlah peserta didik, tingkat perkembangan, pembawaan, tingkat kesiapan, minat, motivasi dan cita-cita. Dalam pendidik ada usia pendidikan, kualitas pengalaman, kehadiran langsung maupun tidak langsung, kemampuan, minat, watak tabiat, status, kewibawaan dan komitmen terhadap tugas dan kewajiban. unsur tujuan

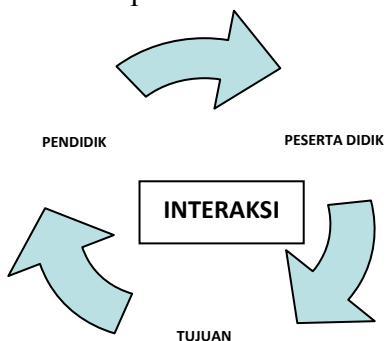
berisi tujuan yang ingin dicapai selama proses pendidikan, tujuan spesifik hingga yang bersifat umum seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan, yaitu, ” ... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Proses pendidikan berjalan ketika antar factor pendidikan yang ada saling berhubungan secara fungsional dalam satu kesatuan yang terpadu. Ibarat sebuah mobil, fungsinya untuk dikendarai bisa dirasakan apabila komponen mobil, sopir dan jalan sebagai tempat bergerak dalam kondisi baik. Masing-masing berjalan secara fungsional mendukung mobil bisa dikendarai dengan baik.

Dalam proses pendidikan kemudian pendidik telah siap melaksanakan upaya-upaya pendidikan. Peserta didiknya ternyata tidak menyukai pendidiknya. Mereka bersikap acuh tak acuh bahkan menolak berinteraksi dengan pendidik. Proses pendidikan menjadi pertanyaan kalau tidak bisa dikatakan gagal. Hal itu dikarenakan peserta didik bisa dikategorikan tidak siap berperan serta dalam proses pendidikan dan tidak terjadi interaksi antar factor pendidikan. Untuk lebih memahami keterkaitan antar faktor, beberapa pertanyaan bisa muncul. Apakah semua peserta didik telah memperhatikan, mendengarkan dan mengerti apa yang disampaikan oleh pendidik. Apakah mereka telah siap secara sungguh-sungguh untuk terlibat dalam proses pendidikan, tidak sekedar hadir di tempat proses pendidikan berlangsung. Apakah keduanya telah



sama-sama menganggap bahwa isi materi yang ditransformasikan selama proses pendidikan penting. apakah keduanya sepakat, materi itu berguna dalam pengembangan kemampuan dan kepribadian peserta didik dalam berpartisipasi di kehidupan bermasyarakat. Apakah pendidik telah menerapkan alat pendidikan yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan. apakah lingkungan tempat proses pendidikan kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan. Semua pertanyaan itu mengarah kepada fungsional tiga factor penting pendidikan. Persinggungan dan keterkaitan antar factor yang menjadi sentral pertanyaan mengarah kepada interaksi factor-faktor utama. Bagaimana interaksi interaksi antar pendidik dan peserta dalam pencapaian tujuan pendidikan terjadi selama proses pendidikan, seperti yang tertera pada gambar berikut ini.

### Skema Interaksi 3 Komponen Utama Pendidikan



Siswoyo dkk. (1995: 47-48) kemudian membagi faktor pendidikan menjadi dua, factor utama, yaitu, tujuan, peserta dan pendidik. Factor penunjangnya adalah isi, metode, lingkungan dan alat pendidikan. isi/materi berupa apa yang

diberikan selama proses pendidikan. apa yang dilakukan oleh pendidik dan peserta termasuk metode pendidikan. alat-alat yang digunakan untuk menunjang interaksi keduanya termasuk alat pendidikan. dalam lingkungan pendidikan termasuk tempat dimana proses pendidikan terjadi yang mencakup lingkungan fisik, social dan budaya. Dalam sistem pendidikan terjadi *proses transformasi*, hakikatnya adalah proses mengubah raw input (peserta didik) agar menjadi out put (manusia terdidik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan). Dalam hal ini semua komponen pendidikan idealnya melaksanakan fungsinya masing-masing dan berinteraksi satu sama lain yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Adapun out putnya diperuntukan bagi masyarakat atau sistem-sistem lain yang ada di dalam supra sistem. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, di dalam sistem pendidikan terdapat komponen pengawasan mutu (kontrol kualitas). Pelaksanaan fungsinya antara lain akan menghasilkan *feedback* yang digunakan untuk melakukan koreksi atau perbaikan dalam proses transformasi berikutnya. Sehingga dengan demikian diharapkan sistem pendidikan tersebut mampu mengatasi entropi atau mampu mempertahankan eksistensi dan meningkatkan prestasinya.

Klasifikasi Factor-faktor dari pemikiran para sarjana sebelum Coomb cenderung lebih ringkas dan padat dalam penjabarannya. Barnadib<sup>2</sup> memberitahukan ada sebagian ahli pendidik yang membagi factor-faktor tersebut menjadi 4 macam factor, yaitu; Tujuan, Pendidik, Anak didik dan alat-alat. Langeveld kemudian mengelompokkan menjadi lima macam sebagai berikut; Tujuan, Pendidik, Anak didik, alat-alat

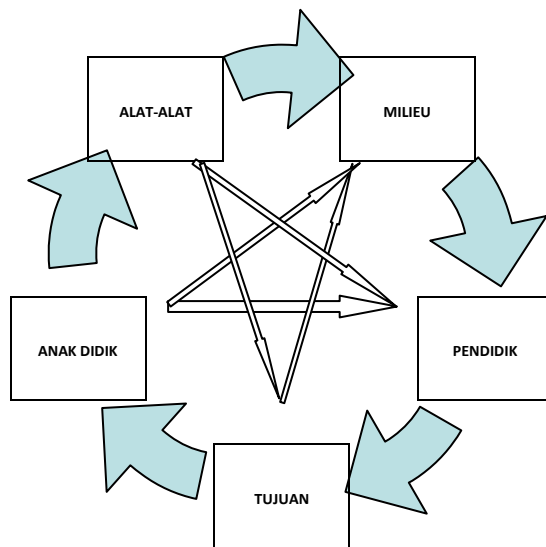
dan lingkungan sekitar (*milieu*). Langeveld dalam penjelasannya memisahkan factor pendidik dari milieu karena ia tidak menyetujui pendapat para ahli pendidikan pertama yang menyamakan keduanya. Pendidik dan lingkungan keduanya memang memiliki kesamaan tetapi bagi Langeveld, perbedaan lebih menonjol sehingga memisahkan keduanya.

Menurut Tafsir (2006: 170) pendidik dalam pendidikan Islam ialah orang yang mengajarkan dan mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Manusia, alam dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. Dari ketiga hal tersebut, yang terpenting adalah manusia. Alam tidak melakukan pendidikan secara sadar begitu juga dengan kebudayaan tetapi manusia berperan dalam pendidikan. Senada dengan langeveld, ia meyakini konteks bisa berperan positif maupun negative. Upaya pendidikan perlu secara aktif mengubah, menyisihkan, meminimalkan dampak negatif dengan mengoptimalkan yang positif. Muhajir (2000: 4) dengan istilah konteks membedakan lingkungan dari pendidik. Lingkungan yang dirancang untuk memberi pengaruh atau efek pada aktivitas pendidikan disebut *learning society*. Lingkungan bersifat lebih luas daripada pendidik, antara lain; tempat tinggal; teman bermain atau sekolah; buku bacaan termasuk majalah, berbagai macam bentuk kesenian; dan banyak bentuk lain di lingkungan kehidupan anak didik. Karena pengaruhnya bisa baik dan buruk, maka factor pendidik lah yang yang mengarahkan pemanfaatan lingkungan oleh anak didik dapat

berjalan ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi anak menuju kedewasaannya.

Hubungan antar factor yang erat dalam gambaran di atas juga terjadi dengan factor-faktor yang lain. Kelima factor itu saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Uraian terhadap satu factor tidak bisa meninggalkan pengaruh factor dan hubungannya dengan yang lain. Saifullah (1982; 68-69) memberikan contoh ketika seseorang mengkaji factor alat, maka factor-faktor lain juga dibahas. Dengan tujuan apakah alat tersebut akan digunakan. Siapa pendidik yang menggunakannya, kepada anak didik yang mana alat itu dipergunakan. Terakhir, dalam lingkungan yang bagaimana alat itu dipergunakan. Dalam kasus tujuan pendidikan agama, maka implemneetasinya harus dibedakan antara anak didik yang belum dewasa dengan tingkatan usia di atasnya. Pendidik untuk masing-masing selanjutnya harus ditentukan dengan pasti. Kondisi milieu perlu dibenahi dan dibina sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu masyarakat agamis. Apabila lingkungan belum bisa memenuhi tujuan secara optimal, maka pendidik atau lembaga penyelenggara pendidikan tetap harus berusaha semaksimal mungkin. Kajian terakhir menguraikan alat-lat pendidikan manakah yang tersedia dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang dicanangkan.

## Skema Komponen Sistem Pendidikan



### Tugas

1. Jelaskan pengertian system pendidikan!
2. Jelaskan salah satu komponen system pendidikan!
3. Bagaimana hubungan antar komponen system pendidikan?



## **BAB VI**

### **FUNGSI PENDIDIKAN DI INONESIA**

#### **A. Fungsi Pendidikan**

Fungsi pendidikan pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dilihat secara mikro dan makro. Dilihat secara mikro, pendidikan berfungsi untuk mendewasakan manusia yang belum dewasa. Agar kepribadian dan kemampuannya berkembang secara serasi, baik segi jasmani maupun rohani, sebagai makhluk individu maupun sosial maupun sebagai makhluk sunia maupun akhirat. Dilihat secara makro, pendidikan harus dapat membentuk dan membina masyarakat luas agar dapat hidup makmur, bahagia dan sejahtera, aman dan damai. Fungsi pendidikan dalam arti yang demikian adalah sebagai sarana untuk tercapainya tujuan umum pendidikan. Pemerintah atau negara adalah mempunyai wewenang untuk mengatur dan menangani serta menggarap, sedangkan pendidik adalah yang menggarap pendidikan secara mikro.

Dalam hubungannya dengan struktur pendidikan secara nasional, sebagai susunan perangkat fungsi dan lembaga pendidikan, setiap jenis dan jenjang pendidikan mempunyai fungsi yang berbeda. Menurut Ekosusilo dan Kasihadi, dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Fungsi Pendidikan Dasar**

Fungsi pendidikan dasar adalah memberikan bekal dasar pengembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Pendidikan dasar ini juga berfungsi

mempersiapkan pelajaran untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu tiap-tiap warga negara wajib diwajibkan menempuh pendidikan yang sekurang-kurangnya dapat membekali dirinya dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar.

## **2. Fungsi Pendidikan Menengah Umum**

Fungsi pendidikan menengah umum adalah mempersiapkan pelajaran untuk mengikuti pendidikan tinggi. Namun dengan adanya penyempurnaan kurikulum 1984 yang terdiri dari program inti dan program khusus, fungsi pendidikan menengah umum juga menyiapkan pelajaran untuk terjun ke dunia kerja di masyarakat.

## **3. Fungsi Pendidikan Menengah Kejuruan**

Fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan pelajarannya untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan kejuruan yang diikutinya. Kecuali itu, fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah untuk mengikuti pendidikan keprofesionalan pada lembaga pendidikan tingkat tinggi, misalnya: Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Universitas dan sebagainya.

## **4. Fungsi Pendidikan Tinggi**

Fungsi pendidikan tinggi diselenggarakan untuk tujuan yang majemuk. Pada satu pihak pendidikan tinggi harus ikut meneruskan, mengembangkan dan melestarikan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi. Di lain pihak pendidikan



tinggi harus pula ikut dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya seperti yang digariskan dalam tujuan umum pendidikan nasional, sehingga ia harus mampu ikut serta dalam usaha penerusan, pengembangan dan pelestarian tersebut di atas dan dalam rangka pembangunan dirinya sendiri, bangsa dan negara serta umat manusia.

Untuk mencapai tujuan yang majemuk tersebut, lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi 'Tri Dharma'nya, yaitu: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam ruang lingkup bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan wilayah pendidikan nasional. Oleh karena itu dengan tujuan kepentingan nasional, pendidikan tinggi secara terbuka dan selektif mengikuti perkembangan-perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional.

## **5. Fungsi Pendidikan Guru**

Pendidikan guru adalah bagian integral sistem pendidikan nasional dan merupakan usaha sadar dan berencana bagi pengadaan guru sebagai kunci dalam proses pelaksanaan pendidikan nasional. Guru sebagai pelaksana langsung dalam proses pendidikannya mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga harus mendapat perhatian khusus. Masalah guru dan tenaga kependidikan lainnya, meliputi persoalan pengadaan, pengangkatan dan penyebaran, pembinaan jenjang karir, status dan kesejahteraan, harus ditangani secara menyeluruh dan terkoordinasi. Untuk itu diperlukan kerjasama

yang efektif antara unit-unit yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut, seperti lembaga-lembaga pengadaan, unit-unit yang mengangkat, unit-unit yang menempatkan dan unit yang membina karir dan profesi guru. Mengingat fungsi dan peranannya sangat penting, maka perlu ditangani oleh lembaga pengadaan tenaga kependidikan secara tersendiri secara selektif, sehingga memperoleh tenaga kependidikan yang berkualitas tinggi.

## **6. Fungsi Pendidikan Khusus**

Pendidikan khusus berfungsi secara khusus pula, yaitu menyiapkan tenaga untuk keperluan pelaksanaan tugas dan atau jabatan tertentu seperti tugas atau jabatan kedinasan. Pendidikan khusus terdiri dari: (1) pendidikan kedinasan, (2) pendidikan khusus teknis, dan (3) pendidikan khusus keagamaan.

## **7. Fungsi Pendidikan Kemasyarakatan**

Pendidikan kemasyarakatan adalah usaha yang juga memberikan kemungkinan pengembangan sosial, kultural, keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan keahlian (profesi) yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya. Bentuk-bentuk pendidikan kemasyarakatan sebenarnya, telah lama ada dan tersebar luas dalam masyarakat Indonesia serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa. Berbeda dengan jalur pendidikan khusus dan pendidikan umum, pendidikan

kemasyarakatan tidak selalu dimanfaatkan sebagai pengantar untuk memasuki lapangan pekerjaan. Namun melalui pendidikan kemasyarakatan ini dapat memperoleh kemampuan dan keahlian yang dapat dijadikan persyaratan memasuki lapangan pekerjaan atau memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan kemasyarakatan tidak terikat oleh formalitas akademik secara ketat, sekalipun kesempatan untuk memperoleh efek akademik tetap terbuka. Sekarang bentuk-bentuk pendidikan kemasyarakatan telah mengalami perubahan dan perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Wujud perkembangan dan perubahan ini di antaranya adalah bahwa pendidikan kemasyarakatan tidak hanya berfungsi menanamkan sikap untuk membangun, tetapi juga pelengkap dan pengganti pendidikan umum atau pendidikan khusus, baik untuk anak didik yang tidak sempat melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi maupun anak didik yang tidak pernah sempat memasuki pendidikan umum atau khusus.

Selain daripada itu, pendidikan kemasyarakatan dapat pula dilaksanakan dengan memasuki dan menggunakan fasilitas pendidikan umum sesuai dengan azas manfaat. Dengan cara itu, lembaga-lembaga pendidikan umum berarti dapat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia mengemban fungsi yang menyangkut tiga aspek, yaitu: (1) aspek nasional, (2) aspek sosial budaya; pendidikan di Indonesia mengemban fungsi pembinaan kebudayaan nasional hak-hak azasi manusia, hidup demokrasi dan *rule of law*, dan (3) aspek pembangunan

dan modernisasi; pendidikan di Indonesia mengemban fungsi pembinaan sikap rasional, efisiensi dan produktivitas serta pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam aspek yang ketiga, tujuan pembinaan dapat direalisasikan dalam fungsi pendidikan sebagai penunjang pembangunan bangsa, yaitu: (1) menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, (2) menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan, dan (3) mendidik manusia dan masyarakat Indonesia yang berintegritas moral dan berpandangan hidup Pancasila. Dengan melihat fungsi pendidikan dalam pembangunan, maka pembangunan di bidang pendidikan harus dapat berfungsi dan mengaitkan dua hal yang penting, yaitu: (1) menyiapkan tenaga kerja dalam rangka pembangunan sumber daya manusia dan (2) membina masyarakat yang terbuka, tertib dan dinamis. Hal ini akan menjadikan landasan bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang kokoh. Oleh karena itu pembangunan keseluruhan sistem pendidikan harus dilaksanakan bersama dan serasi dengan perluasan kesempatan kerja dan meluasnya kegiatan di sektor-sektor lain dalam rangka pembangunan bangsa pada umumnya, termasuk pembinaan generasi muda dan ketahanan nasional. (Eko Susilo.1987: 74)

## **B. Peran Lembaga Pendidikan Keluarga**

Lingkungan pendidikan keluarga merupakan lingkungan Pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar

dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Di dalam pasal 1 UU Perkawinan nomor 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah: “ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga, tempat ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu keluarga juga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

### **1. Pengalaman Pertama Masa Anak-anak**

Di dalam keluarga anak-anak mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan dari ikatan keluarga. Lembaga

pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terlebih dahulu bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat kedua orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggungjawab terhadap anak.

Kewajiban orang tuanya tidak hanya memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggungjawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan perhatian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan pada orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih (*a sheet of white paper avoid of all characters*) atau yang lebih dikenal dengan istilah ‘**tabularasa**’. Di dalam Islam secara Nabi Muhammad Saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Berdasarkan hadits tersebut, terserah orang tuanya untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut

menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada orang tuanya.

## **2. Menjamin Kehidupan Emosional Anak**

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman tentram dan suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau berkembang dengan baik. Hal ini karena ada hubungan darah antara pendidik dengan anak didik. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan karena kurang berkembangnya kehidupan emosional ini secara wajar, antara lain:

- 1) Bagi anak-anak yang sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau rumah sakit, banyak mengalami kelainan jiwa seperti: orang menjadi pemalu, agresif, dan lain-lain yang pada mulanya disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih-sayang yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.
- 2) Banyaknya terjadi tindak kejahatan atau kriminal; penelitian menunjukkan bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya, penyebabnya: kesibukan orang tua, suasana yang tidak religius, broken home dan sebagainya.

### **3. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral**

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tuasebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Pada umumnya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Sebagai nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai

### **4. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial**

Di dalam kehidupan keluarga adalah merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedemikian rupa dan sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

### **5. Peletak Dasar-dasar Keagamaan**

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar



moral dan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak. Masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut erta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah, ceramah keagamaan. Kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Knyataan membuktikan bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, maka setelah dewasa mereka itu pun tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan beragama. (Hasbullah.1999. 38)

### **C. Tanggung Jawab Keluarga**

Dasar-dasar sosial tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, meliputi:

#### **1. Tanggung Jawab Sosial**

Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan serta keyakinan. Terjalannya hubungan antara orang tua dengan anak berdasarkan kasih sayang yang ikhlas dan kesediaan mengorbankan segala-galanya adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna sebagaimana yang diharapkan. Begitu juga diharapkan

untuk melatih sikap sendiri dan mampu mengambil keputusan sendiri dalam kehidupannya dalam keadaan stabil.

## **2. Memelihara dan Membesarkan Anaknya**

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami terhadap orang tua untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup berkembang secara berkelanjutan. Di samping itu ia bertanggungjawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.

## **3. Memberikan Pendidikan**

Dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

## **D. Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan Sekolah**

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Terdapat beberapa

karakteristik dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, yaitu:

1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis
2. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan
4. Materi isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum
5. Adanya penekanan terhadap kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hirarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

#### **E. Tanggung Jawab Sekolah**

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan tanggung jawab yang meliputi:

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini undang-undang pendidikan

2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa
3. Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan dari orang tua siswa kepada sekolah yang harus diterima dan dilaksanakan oleh guru.

### **1. Sifat-sifat Lembaga Pendidikan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian tidak banyak orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Dari kenyataan-kenyataan tersebut,, maka sifat-sifat pendidikan sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua)

Dalam sebuah keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga keluarga menyerahkan tanggungjawabnya kepada sekolah. Di sekolah anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti: membaca, menulis, menghitung, menggambar serta ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu juga diberikan pelajaran menghargai keindahan, membedakan benar dan salah serta pendidikan agama.

b) Lembaga pendidikan formal

Dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, misalnya: disekolah ada rencana pelajaran, jam pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.

c) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati.

Lembaga pendidikan didirikan tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan didwa, seperti halnya keluarga, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan.

Siswa juga tidak secara kodrati harus mengikuti pendidikan sekolah tertentu, karena itu sekolah merupakan pendidikan yang tidak bersifat kodrati. Dalam hal ini sudah banrang tentu hubungan antara pendidik dan anak didik di sekolah tidak seakrab hubungan di dalam kehidupan keluarga, sebab di antara guru dan sisiwa tidak ada hubungan darah, di samping terlalu banyaknya siswa yang dihadapi oleh guru.

## **2. Fungsi dan Peranan Sekolah**

Menurut undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (pasal 10 ayat 2). Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan

keluarga maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperluas tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu menurut Hasballah, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain;

- a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan)
- b) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah
- c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Jelasnya dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah terhadap perkembangan anak didik.

Tentang fungsi sekolah itu sendiri, sebagaimana diperinci oleh Suwarno dalam bukunya *Pengantar Umum Pendidikan*, adalah sebagai berikut:

- a) **Mengembangkan kecerdasan fikiran dan memberikan pengetahuan.**

Di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan

kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

**b) Spesialisasi**

Di antara ciri makin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah makin bertambahnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut.

Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

**c) Efisiensi**

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab:

- 1) Seumpama tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal itu tidak efisien, karena orang tuaterlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan tersebut.
- 2) Karena pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program tertentu dan sistematis
- 3) Di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.

**d) Sosialisasi**

Sekolah mempunyai peranan penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan

individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat, sebab bagaimanapun pada akhirnya ia berada di masyarakat.

**e) Konservasi dan transmisi kultural**

Fungsi dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik.

**f) Transmisi dari rumah ke masyarakat**

Ketika berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua/orang lain, maka memasuki sekolah di mana ia mendapatkan kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum terjun kepada masyarakat.

## **F. Lembaga Pendidikan di Masyarakat**

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kebutuhan kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural, suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial



ekonomi, dsb). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antar aksi di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang di masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian, sikap, minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU nomor 2 tahun 1989 disebut dengan 'Jalur Pendidikan Luar Sekolah' ini bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

### **1. Beberapa Istilah Jalur Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau yang dikenal dengan jalur Pendidikan Luar Sekolah, memiliki beberapa istilah dalam kerangka pelaksanaan pendidikannya, yaitu:

#### **a) Pendidikan Sosial**

Merupakan proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dan lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggungjawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

## **b) Pendidikan Masyarakat**

Merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan sistem persekolahan resmi.

## **c) Pendidikan Rakyat**

Adalah tindakan-tindakan atau pengaruh yang terkadang mengenai seluruh rakyat, tetapi biasanya khusus mengenai rakyat lapisan bawah.

## **d) Pendidikan Luar Sekolah**

Hal ini disebut juga '*out of school education*' adalah pendidikan yang dilakukan di luar sisten persekolahan biasa. Penekanannya pada pendidikan yang berlangsung di luar sekolah yang terdiri dari:

### **1. Mass Education**

Merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa di luar lingkungan sekolah, yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup sekitarnya.

### **2. Adult Education**

Ialah pendidikan untuk orang dewasa yang mengambil umur batas tertinggi dari masa kewajiban belajar, pengertian ini mengacu pada anak-anak yang tidak tertampung di Sekolah Dasar yang telah berusia dewasa, dan untuk para anak yang mengalami '*droup out*'.

### **3. Extention Education**

Adalah salah satu bentuk dari Adult Education, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah biasa, yang khusus dikelola oleh Perguruan Tinggi untuk memenuhi hasrat masyarakat yang ingin masuk dunia Universitas

### **4. Fundamental Education**

Adalah pendidikan yang bertujuan membantu masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi, agar dirinya dapat menempati posisi yang layak. Sasaran utama dari pendidikan ini adalah daerah dan masyarakat terpencil dan terbelakang dalam kehidupannya. Sasaran dan program pendidikan jalur luar sekolah dalam perspektif pendidikan seumur hidup, semua orang secara potensial merupakan anak didik dalam berbagai tahap dalam perkembangan hidupnya.

Karena itu, anak didik yang menjadi sasaran pendidikan jalur luar sekolah tersebut sangat luas dan bervariasi. Dalam konteks ini paling tidak mereka dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yang masing-masing dengan prioritas programnya, yaitu:

#### **1. Para Buruh Dan Petani**

Merupakan golongan terbesar dari masyarakat, mereka dengan pendidikan yang sangat rendah atau bahkan tanpa pendidikan sama sekali. Pada umumnya mereka hidup dalam suasana tradisional dan kebiasaan hidup yang belum maju. Mereka inilah terutama yang

mebutuhkan program baca tulis secara fungsional (*functional literacy*). Program yang harus diberikan kepada mereka adalah:

- a) Yang bisa atau mampu menolong meningkatkan produktifitas mereka dengan cara mengajarkan berbagai keterampilan dan metode baru seperti bertani. Dengan demikian diharapkan memungkinkan mereka meningkatkan hasil pekerjaannya.
- b) Yang mampu mendidik mereka agar bisa memenuhi kewajiban sebagai warga negara dan sebagai kepala keluarga yang baik, sehingga mereka menyadari bahwa pendidikan bagi anak-anak mereka adalah sangat penting, agar mereka mampu untuk mengarungi kehidupan.
- c) Yang mendidik mereka bagaimana memanfaatkan waktu senggang secara efektif, terutama dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan serta produktif, sehingga hidupnya lebih berarti.

## **2. Para Remaja Putus Sekolah**

Golongan remaja yang menganggur karena tidak mendapatkan pendidikan keterampilan atau under employed, disebabkan kurangnya bakat dan kemampuannya, memerlukan pendidikan vokasional yang khusus. Dalam upaya perkembangan pribadinya, mereka perlu diberi pendidikan yang bersifat remedial. Pendidikan ini harus dapat menarik, merangsang dan relevan dengan kebutuhan hidupnya.

### **3. Para Pekerja Yang Berketerampilan**

Agar mampu menghadapi berbagai tantangan yang menghadang hari depan mereka, program pendidikan yang diberikan kepada mereka hendaknya yang bersifat kejuruan dan teknik, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki. Bagi golongan pekerja yang berketerampilan ini program pendidikan yang akan diberikan kepada mereka harus mengandung minimal 2 tujuan, yaitu:

- a) Dapat menyelamatkan mereka dari bahaya kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.
- b) Akan membuka jalan bagi mereka untuk naik jenjang dalam promosi kedudukan yang lebih baik.

### **4. Golongan Teknisi dan Profesional**

Mereka umumnya menduduki posisi penting dalam masyarakat, karena itu kemajuan masyarakat banyak tergantung pada golongannya. Agar mereka tetap berperan dalam masyarakatnya, maka mereka harus senantiasa memperbaharui dan menambah pengetahuan dan keterampilannya.

### **5. Para Pemimpin Masyarakat**

Golongan ini termasuk para pemimpin politisi, agama, sosial, dan sebagainya. Mereka dituntut untuk mampu mensitesakan pengetahuan dari berbagai macam profesi atau keahlian, dan selalu memperbaharui sikap-sikap dan gagasan yang sesuai dengan kemajuan pembangunan. Biasanya pengetahuan tersebut tidak

pernah mereka peroleh dari pendidikan formal atau jalur sekolah.

#### **6. Anggota Masyarakat Yang Sudah Tua**

Disebabkan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak pengetahuan yang belum mereka ketahui pada waktu masih muda, karena itulah pendidikan ini merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi mereka, meskipun kalau dilihat dari segi materi tidak banyak menguntungkan. Jumlah mereka makin lama makin bertambah besar, seiring dengan makin bertambah panjangnya usia harapan hidup rata-rata manusia, disebabkan lebih baiknya kesehatan. (Hasbullah. 1999. 51-60)

#### **Tugas**

1. Jelaskan Fungsi Pendidikan
2. Jelaskan Peran dan Tanggung jawab Keluarga dalam Pendidikan
3. Jelaskan Fungsi dan peranan Sekolah
4. Jelaskan istilah dalam jalur pendidikan luar sekolah
5. Jelaskan Fungsi dan Peran Sekolah

## **BAB VII**

### **PENGARUH TIMBAL BALIK ANTARA SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT**

#### **A. Pembinaan dan Tanggung Jawab Pendidikan Orang Tua**

Dalam pasal 1 UU Perkawinan No.1 Tahun 1974, dinyatakan bahwa; “Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari hasil perkawinan ini adalah anak sah dan menjadi hak dan tanggung jawab orang tuanya untuk mendidik dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat mandiri. Bahkan menurut pasal 45 ayat 2 UU Perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua.

Kewajiban orang tua dalam mendidik ini secara jelas telah dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6, yaitu; “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka “Pernyataan dalam AL-Quran ini adalah kata kerja perintah atau “fiil amar” yaitu; suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Bila kita pahami yang dirawikan oleh Anas, tugas dan tanggung jawab kedua orang tua ini tela dirinci dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Anas mengatakan

bahwa Rasullullah SAW bersabda; Anak itu pada hari ketujuh dari hari kelahirannya disembelihakan akikahnya, serta diberi nama dan singkirkan dari segala kotoran. Jika ia telah berumur sembilan tahun, dipisahkan tempat tidurnya, dan jika telah berumur tiga belas tahun dipukul agar sembahyang. Bila ia telah berumur enam belas tahun boleh dikawinkan. Setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan “ saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan engkau, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah dunia dan akherat. (Iksan . 1995: 62-106)

Apabila kita pahami secara mendalam tentang hadist tersebut di atas, memang benar tanggung jawab pendidikan terletak di tangan orang tua dan tidak dapat dipikulkan kepada orang lain. Kecuali apa bila orang tua merasa tidak mampu melakukan sendiri, maka bolehlah tanggung jawab diserahkan kepada orang lain. Seperti anaknya disekolahkan. Selanjutnya Iksan (1995) mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.



3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, sehingga apabila ia telah dewasa, akan mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalfahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akherat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas diri orang tua antara lain dengan cara belajar seumur hidup sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW. Yaitu belajar seumur hidup dan menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimat tanpa kecuali.

Kerjasama untuk mendidik anak antara suami dan istri sangat mutlak diperlukan. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian antara suami dan istri saling menutupi kelemahannya. Dalam

konsep pendidikan modern, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurangakraban kedua orang tua dengan anak-anaknya dapat menimbulkan ketegangan dan kerenggangan kejiwaan yang menjurus kepada kerengangan jasmaniah. Contoh dari keluarga yang kurang harmonis, dapat ditemui di kota-kota besar, sehingga kenakalan remaja banyak berasal dari lingkungan keluarga mampu. Karena keluarga seperti ini biasanya selalu bertindak dan mengambil jalan yang mudah tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi perkembangan kejiwaan anaknya.

Dewasa ini para ahli didik mengakui betapa besarnya peranan ibu dalam mendidik anaknya, walaupun ibu atau wanita kerap digolongkan kepada kaum lemah. Tetapi meskipun kenyataan demikian, secara rohaniah wanita adalah makhluk Allah yang kuat pendiriannya dalam prinsip hidup berkeluarga. Dalam dirinya terdapat perasaan halus, kasih sayang, yang mampu melebihi halus dan kasih sayangnya seorang laki-laki. Melalui belaian tangan, ciumannya serta kata-katanya yang lemah lembut, anaknya merasa nyaman dan dekat dengannya.

## **B. Pembinaan dan Tanggung Jawab Pendidikan Sekolah**

Agar dapat memahami usaha pembinaan dan rasa tanggung jawab pendidikan yang dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, ada baiknya dikemukakan beberapa pengertian yang berkaitan dengan pendidikan

informal, formal dan non formal. Pengertian pendidikan formal adalah “usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah “. Sedangkan pengertian pendidikan informal adalah “ usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tetap tidak berencana dan tidak sistematis di lingkungan keluarga “. Adapun pengertian pendidikan non formal adalah “ pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tetapi dan berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah”(Iksan. 1995).

Semua usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh ketiga lembaga pendidikan tersebut, tertuju kepada satu tujuan umum, yaitu untuk membentuk peserta didik mencapai kedewasaannya, sehingga ia mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian semua usaha pendidikan membantu perkembangan dirinya. Berdasarkan pasal 9 ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, dinyatakan, bahwa satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal didasarkan atas tiga faktor yaitu:

1. Tanggung Jawab Formal

Kelembagaan pendidikan sesuai dengan fungsi, tugasnya dan mencapai tujuan pendidikan menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

## 2. Tanggung Jawab Keilmuan

Berdasarkan bentuk, isi dan tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat sebagaimana tertuang dalam pasal 13,15 dan 16 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

## 3. Tanggung Jawab Fungsional

Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang disertai kepercayaan dan tanggung jawab. Melaksanakan berdasarkan ketentuan-ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai limpahan wewenang dan kepercayaan serta tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua peserta didik. Pelaksanaan tugas tanggung jawab yang dilakukan oleh pendidik profesional ini didasarkan atas program yang telah terstruktur yang tertuang dalam kurikulum.

### **C. Pembinaan dan Tanggung Jawab Pendidikan Oleh Masyarakat**

Jika dilihat berdasarkan konsep Sosiologi, masyarakat, adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri dari erbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk.

Secara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya,

melaui berbagai pengalaman yang berulang kali. Mengingat pengalaman yang beraneka ragam, maka sikap sosial anggotanyapun beraneka ragam pula. Mereka secara fungsional dan struktural dilingkungan masing-masing bertanggung jawab terhadap perilaku dan tingkah laku warganya. Secara konsepsional, tanggung jawab pendidikan oleh pemimpin masyarakat antara lain; mengawasi jalannya nilai sosio-budaya, menyalurkan aspirasi masyarakat, membina dan meningkatkan kualitas anggotanya dan keluarga. Dengan demikian aktifitas masing-masing anggota masyarakat berjalan menurut fungsinya dalam upaya mewujudkan masyarakat yang damai sejahtera.

#### **D. Pengaruh Timbal Balik Antara Sekolah Dengan Masyarakat**

Sebagai masyarakat kecil dan bagian dari masyarakat, sekolah harus mebina hubungan dengan masyarakat. Di dalam masyarakat banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Ikut berpartisipasi dengan masyarakat merupakan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat. Namun perlu diingat batas-batas kerjasama tersebut sehingga tidak mengganggu dan merusak tugas pokok sebagai petugas dan penanggung jawab misalnya sekolah dan sekolah jangan sampai dieksploitasi untuk kepentingan mereka.

## **E. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat**

Hubungan sekolah dengan badan pembantu penyelenggaraan pendidikan (BP<sup>3</sup>), meskipun BP<sup>3</sup> tidak diperbolehkan mencampuri masalah teknis educatif, namun dalam hal-hal tertentu terutama dalam hal pengadaan dana atau penarikan dana kepada para orang tua dan kelompok masyarakat mereka mempunyai peranan yang sangat peting. Hubungannya sekolah dengan BP<sup>3</sup> bersipat “konsulatif”, sebab menurut instruksi bersama Mendikbud dan Mendagri Nomor 17/0/1974, nomor 29 tahun 1974, tanggal 20 Nopember 1974, tugas dan wewenang BP<sup>3</sup> adalah ;

1. Mendorong dan meningkatkan hubungan baik antara keluarga, masyarakat sekolah dan pemerintah baik organisatoris maupun perseorang.
2. Membantu kelancaran pendidikan dengan tidak mencampuri urusan teknis pengajaran yang termasuk wewenang kepala sekolah, guru dan instansi pembina pendidikan yang bersangkutan
3. Mengusahakan bantuan masyarakat, baik berupa benda, uang, maupun jasa dengan tidak menambah beban wajib bayar seperti yang dimaksud dalam keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan

Selain hubungan dengan BP<sup>3</sup>, sekolah dapat mengadakan hubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat atau organisasi masyarakat. Bahkan sekolah harus membentuk hubungan kerjasama yang erat, serasi, seimbang

yang saling menguntungkan dalam rangka menuju masyarakat yang dinamis dan berkembang.

#### **F. Pengaruh Sekolah terhadap Masyarakat**

Sekolah adalah salah satu lembaga masyarakat, yang di dalamnya terdapat reaksi dan interaksi antar warganya. Warga sekolah tersebut adalah guru, murid, tenaga administrasi sekolah serta petugas sekolah lainnya, misalnya dokter sekolah, pelayan/penjaga sekolah, warung sekolah dan lain-lain. Iksan (1995) mengatakan salah satu lembaga masyarakat maka untuk dapat menjalankan tugasnya sekolah perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyesuaikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang sudah usang dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat harus diperbaiki dan disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat.
2. Metode yang digunakan harus mampu merangsang murid untuk lebih mengenal kehidupan riil dalam masyarakat.
3. Menumbuhkan sikap pada murid untuk belajar dan bekerja dari kehidupan sekitarnya. Dengan demikian akan terdapat hubungan yang fungsional antara sekolah dengan masyarakat.
4. Sekolah harus selalu berintegrasi dengan kehidupan masyarakat, sehingga kebutuhan kedua belah pihak akan terpenuhi.

5. Sekolah seharusnya dapat mengembangkan masyarakat dengan cara mengadakan pembaruan tata kehidupan masyarakat.

Dalam mengemban fungsi sekolah sebagai lembaga pengembangan masyarakat, guru mempunyai peranan yang cukup penting selain mengajar di sekolah, ia juga sebagai pemimpin masyarakat luar sekolah maupun masyarakat sekolah.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit tenaga guru yang memangku jabatan masyarakat. Misalnya, pengurus LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), KUD (Koperasi Unit Desa), Pengurus BPD, LSM, PKK, Karang Taruna, Tutor Paket A, B dan C, Kejar Usaha dan lain-lain. Pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung kepada kuantitas dan kualitas keluaran atau produk sekolah tersebut dan berapa jauh masyarakat dapat menikmati produk sekolah.

### **G. Pengaruh Masyarakat terhadap Sekolah**

Masyarakat selalu tumbuh dan berkembang, ia memiliki identitas atau karakteristik tersendiri sesuai dengan sosial budaya dan latar belakang sosial ekonominya. Identitas dan perkembangan masyarakat tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terhadap sekolah. Pengaruh tersebut baik dalam orientasi dan tujuan pendidikan maupun dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan sering mengalami perubahan. Misalnya diterapkannya proses belajar mengajar dengan pendekatan CBSA, penggunaan modul paket



belajar, mesin pengajar dan lain-lain, semata-mata karena keajuan baik di masyarakat maupun di sekolah itu sendiri. Kemajuan di masyarakat tidak sekadar kemajuan peradaban saja sehingga mampu menopang kebutuhan sekolah. Dari paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan pengaruh dan peranan masyarakat terhadap sekolah adalah sebagai berikut:

1. Sebagai arah dalam menentukan tujuan
  2. Sebagai masukan dalam menentukan proses belajar mengajar.
  3. Sebagai sumber belajar
  4. Sebagai pemberi dana dan fasilitas
  5. Sebagai laboratorium guna pengembangan dan penelitian.
- (Ikhsan. 1995. 65-110)

### **Tugas**

1. Jelaskan Pembinaan dan Tanggung Jawab Pendidikan Orang Tua
2. Jelaskan Pembinaan dan Tanggung Jawab Pendidikan Sekolah
3. Jelaskan Pembinaan dan Tanggung Jawab Pendidikan Oleh Masyarakat
4. Jelaskan Pengaruh Timbal Balik Antara Sekolah dengan Masyarakat
5. Jelaskan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat
6. Jelaskan Pagaruh Sekolah terhadap Masyarakat



## **BAB VIII**

### **INOVASI PENDIDIKAN**

#### **A. Pengertian Inovasi Pendidikan**

Kata Inovasi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Innovation*” yang artinya, pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya adalah “*innovo*” yang artinya memperbarui dan mengubah. Dengan demikian, Inovasi adalah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Istilah perubahan dan pembaruan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaruan terdapat unsur kesengajaan. Sedangkan persamaannya, yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya.

Selanjutnya kata ‘Baru’ dapat juga diartikan apa saja yang baru dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh sipenerima inovasi, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Namun, setiap yang baru itu belum tentu baik untuk setiap situasi, kondisi dan tempat. Cara penggunaan potensi yang lama di dalam rangka meningkatkan efisiensi suatu usaha, juga dinamakan inovasi. Sebagai contoh, kalau kekurangan gedung dan guru, pemecahannya tidak selalu dengan menambahnya. Tetapi cara penggunaannya yang diperbaharui. Misalnya, selama ini radio dipergunakan untuk menghibur para pendengar, sekarang, umpamanya sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi dan media pengajaran sehingga dengan

biaya yang relatif murah dapat dicapai jumlah peserta didik yang lebih banyak.

Ibrahim (1988) mengemukakan, bahwa; “ inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (*masyarakat*), baik berupa hasil inversi (*penemuan baru*) atau ditemukan orang (*discovery*) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Kemudian, Ansyar dan Nurtain (1991) mengemukakan, bahwa inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, bahwa sesuatu yang baru itu, mungkin sudah lama dikenal pada konteks sosial lain atau sesuatu itu sudah lama dikenal tetapi belum dilakukan perubahan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan itu inovasi. (Ikhsan .1995. 191)

## **B. Tujuan Inovasi**

Tujuan utama inovasi, yaitu meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas. Artinya; sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya, dengan

menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya. Berikut ini akan disajikan beberapa arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia.

1. Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihsilkan oleh kemajuan-kemauan ilmu dan teknologi sehinga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemjuan-kemajuan tersebut.
2. Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekola, SD,SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

Di samping itu, akan diusahakan juga peningkatan mutu yang dirasakan makin menurun dewasa ini. Dengan sistem penyampaian yang baru, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang aktif, kreatif dan trampil dalam memecahkan berbagai masalah termasuk masalahnya sendiri.

### **C. Masalah-masalah yang Menuntut Diadakan Inovasi**

Adapun masalah-masalah yang menuntut diadakannya inovasi pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Perkembangan ilmu mpengetahuan menghasilkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Sistem pendidikan yag dimiliki dan dlaksanakan di Inonesia belm mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan-kemajuan tersebut, sehingga dunia penidikan belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan

yang trampil, kreatif, dan aktif sesuai dengan tuntunan dan keinginan masyarakat.

2. Laju penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung, ruang dan fasilitas pendidikan tidak seimbang.
3. Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sedangkan dipihak lain kesempatan terbatas.
4. Mutu pendidikan yang dirasakan makin menurun, belum seluruhnya mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Belum mekarnya alat organisasi yang efektif,serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang. (Ikhsan. 1995. 195)

#### **D. Upaya Inovasi Pendidikan**

##### **1. Proyek Perintis Sekolah Pembangunan**

Terdapat delapan IKIP yang ditugaskan untuk menyelenggarakan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), yaitu; IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Semarang, IKIP Yogyakarta IKIP Surabaya dan IKIP Ujung Pandang. Pada awalnya proyek tersebut dimaksudkan untuk mencoba sistem persekolahan yang komprehensif dengan ama sekolah pembangunan. Selain itu secara umum kerangka sistem pendidikan ini digariskan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0172 Tahun 1974. Dalam surat keputusan itu terdapat beberapa pokok pikiran mengenai

hakekat Sekolah Pembangunan, yang menyangkut relevansi sekolah dengan kebutuhan masyarakat, yaitu:

- a. Adanya integrasi anatara sekolah dan masyarakat serta pembangunan.
- b. Sekolah menghasilkan tenaga terdidik sehingga dapat menciptakan tenaga kerja yang produktif
- c. Sekolah menghasilkan manusia terdidik dengan pengertian kesadaran ekologi baik lingkungan sosial, fisik maupun biologis.
- d. Sekolah menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan, merangsang sesuai dengan tuntutan zaman untuk pendidikan watak, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, mampu berkomunikasi dan kesadaran ekologi
- e. Sekolah menciptakan keseimbangan fisik, emosional, intelektual, kultural dan spiritual, serta keseluruhan pembangunan masyarakat.
- f. Sekolah memberikan sumbangan bagi ketahanan nasional dan ikut serta dalam pembangunan.

Konsepsi Sekolah Pembangunan disebarluaskan ke seluruh Indonesia pada tahun 1974. Nampaknya konsepsi ini masih perlu dikembangkan melalui proses penelitian dan percobaan yang dilakukan secara sistimatis. Oleh karena itu, disusun “ Master Design Pembaruan Pendidikan Melalui PPSP” yang kemudian diperkuat dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nmor 041 Tahun 1974 tentang landasan, tujuan, strategi, proses dan tata kerja pembaruan pendidikan.

PPSP adalah salah satu proyek dalam rangka program pendidikan yang ditugaskan untuk mengembangka satu sistem pendidikan dasar dan menengah, yang memiliki prinsip sebagai berikut:

- a. Efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan individu yang diwujudkan melalui program pendidikan yang sesuai.
- b. Merupakan dasar bagi pendidikan seumur hidup,
- c. Efesien dan realistis, sesuai dengan tingkat kemampuan pembiayaan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sesuai dengan tugas yang diemban itu maka Badan Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan (BP3K) memilih Modul sebagai satu sistem penyampaian pada PPSP, dengan alasan;

1. Modul mempunyai potensi untuk memecahkan masalah pemerataan pendidikan, karena modul memungkinkan murid belajar sendiri tanpa tergantung pada tempat dan waktu. Modul dalam arti sitem belajar megajar yang multimedia.
2. Modul mempunyai potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sistem pengajaran dengan modul menekankan bahwa setiap siswa harus dapat mencapai tingkat penguasaan tertentu (*mastery learning*). Apabila 75 % siswa tidak dapat menguasai tingkat penguasaan minimum maka modul harus diulang olehsiswa dengan bimbingan guru. Hal ini berarti jaminan mutu pendidikan secara merata dapat terjaga.



3. Modul mempunyai potensi untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Modul berorientasi kepada tujuan yang direncanakan dengan seksama supaya memungkinkan terjaminnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.
4. Modul mempunyai potensi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan waktu dan fasilitas sebab dengan modu memungkinkan guru membantu dan memperbaiki siswa selama belajar. Guru secara cepat mengetahui sebab-sebab kesulitan siswa dan tingkat kemampuan yang dicapai setiap periode. Jika siswa mendapat kesulitan atau gagal, maka akan diberi remedial sesuai dengan yang diharapkan. Bagi siswa yang telah menguasai modul utamanya diberikan pengayaan (*enrichment*) sehingga tidak dirugikan oleh keterlambatan teman-temannya. Semua itu dilihat dari tujuan pengajaran modul yaitu;
5. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
6. Menjadikan siswa aktif dalam belajar
7. Siswa dapat bekerja sendiri, baik dibantu oleh guru maupun tidak
8. Siswa dapat mengikuti pelajaran (program pendidikan) sesuai dengan kemampuan masing-masing . (Ikhsan. 1995. 194)

## **Tugas**

1. Jelaskan Pengertian Inovasi Pendidikan
2. Jelaskan Tujuan Inovasi
3. Jelaskan Masalah-Masalah Yang Menuntut Diadakan Inovasi
4. Diskusikan Mengapa BP3K memilih Modul sebagai satu sistem penyampaian pada PPSP,

## **BAB IX**

### **PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN**

#### **A. Prinsip Relevansi**

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, terdapat beberapa prinsip dasar dalam dunia pendidikan yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan agar hasil (*output*) sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak, baik sekolah, siswa beserta orang tuanya, masyarakat maupun pemerintah. Secara umum istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keselarasan antara pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Hasil pendidikan dikatakan relevan apabila berguna, bermanfaat dan berfungsi bagi kehidupan, baik di lingkungan hidup anak didik, kehidupan sekarang dan akan datang maupun dengan tuntutan dalam dunia kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Berikut ini akan dijelaskan tentang ke tiga faktor tersebut di atas yang dikutip dari buku Dasar-Dasar Pendidikan karangan Madyo Ekosusilo dan Kasihadi, yang berkaitan dengan masalah prinsip relevansi pendidikan dengan kehidupan.

#### **1. Relevan dengan lingkungan Bidup Anak**

Dalam menetapkan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa, hendaknya perlu dipertimbangkan terlebih dahulu sejauh mana materi tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami siswa. Untuk sekolah yang ada di pedesaan misalnya, kurang tepat bila disediakan bahan-bahan bacaan

yang banyak melukiskan dikota-kota besar, seperti kemacetan lalu lintas, supermarket, dsb.

## **2. Relevan Dengan Perkembangan Kehidupan Sekarang dan yang Akan Datang**

Dalam menetapkan materi atau bahan pendidikan, perlu diperhatikan pula perkembangan yang terjadi dalam kehidupan di masa sekarang maupun yang akan datang. Cara atau alat yang digunakan oleh banyak orang pada masa lampau, belum tentu cocok untuk digunakan pada masa sekarang. Sebagai contoh: dulu siswa-siswa menggunakan batu tulis (sabak) dengan alat tulis grip untuk segala kegiatan pelajaran yang berkaitan dengan alat menulis dan sekarang sama sekali tidak dipergunakan. Menghadapi situasi yang demikian, maka dalam merencanakan program, khususnya tentang penggunaan alat tulis harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

## **3. Relevansi dengan Tuntutan Dunia Kerja**

Di samping relevan dengan isi pendidikan, perlu juga dipertimbangkan mengenai faktor relevansi ditinjau dari segi kebutuhan dan tuntutan dalam dunia pekerjaan. Bila kegiatan sekolah atau lembaga penyelenggaraan pendidikan tidak disesuaikan dengan lapangan pekerjaan yang ada, maka para lulusan akan menemui kesulitan dalam mencari pekerjaan. Sebagai contoh: dapat dibayangkan bagaimana seorang lulusan STM/SMK Jurusan Mesin dapat mengendalikan pekerjaannya, apabila pada waktu sekolah ia belum pernah melihat apalagi mempraktekan jalannya mesin secara konkrit.

## **B. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi**

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana pelaksanaan kegiatan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai. Semakin banyak rencana kegiatan yang dapat dicapai, maka semakin efektif pula kegiatan tersebut. Contoh; bila ada 50 jenis kegiatan yang direncanakan, ternyata hanya 25 jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan, maka dapat dikatakan bahwa; 'kegiatan tersebut belum efektif'. Selanjutnya dalam bidang pendidikan, faktor efektivitas dalam pelaksanaan pendidikan ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: segi efektivitas guru dan efektivitas belajar siswa.

### **1. Efektivitas Mengajar Guru**

Dalam faktor efektivitas guru ini menyangkut dengan masalah dalam kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, usaha untuk meningkatkan efektivitas mengajar guru perlu mendapatkan perhatian, misalnya melalui penataran, diklat, dsb.

### **2. Efektivitas Belajar Siswa**

Faktor efektivitas belajar siswa ini, menyangkut dengan tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh. Usaha untuk meningkatkan efektivitas belajar murid/siswa ini dapat dilakukan dengan memilih metode dan alat yang dipandang paling ampuh dan tepat di dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Efisiensi adalah keadaan yang menunjukkan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan usaha yang telah dikeluarkan. Bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yang telah dikeluarkan, maka kegiatan tersebut dipandang tidak efisien. Contoh: modal yang dikeluarkan Rp.1.200.000,- sedangkan hasil yang diperoleh Rp.600.000,- berarti usaha kita 'tidak efisien'.

Dalam dunia pendidikan tentu saja sukar bagi kita untuk membandingkan nilai hasil usaha dengan cara contoh tersebut. Pada mulanya istilah efisiensi ini memang dipakai/dipergunakan dalam bidang bisnis yang memperhatikan laba dan rugi. Namun demikian, dalam perkembangan pendidikan prinsip efisiensi ini perlu diperhatikan, baik waktu, tenaga, peralatan yang sudah tentu akan menghasilkan efisiensi dalam segi biaya.

### **C. Prinsip Kontinuitas**

Kontinuitas artinya kesinambungan yang terus-menerus. Yang dimaksud prinsip kontinuitas di sini adalah adanya saling hubungan atau jalinan antara berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

#### **1. Kontinuitas Antara Berbagai Tingkat Pendidikan**

Dalam merencanakan program pendidikan di sekolah hendaknya dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Bahan yang akan dipergunakan lebih lanjut pada tingkat sekolah yang berikutnya, hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sebelumnya. Hal ini untuk mempermudah dalam proses belajar selanjutnya.

- b) Bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat yang lebih rendah perlu untuk dipertimbangkan lagi, apakah perlu diajarkan lagi atau tidak.

## **2. Kontinuitas Antara Berbagai Bidang Studi**

Bahan yang diajarkan antar berbagai bidang studi sering mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan hal itu, maka urutan penyajian berbagai bidang studi hendaknya diusahakan sedemikian rupa agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik.

## **D. Prinsip Fleksibilitas**

Fleksibilitas artinya luwes, tidak kaku. Dengan demikian dapat diartikan bahwa fleksibilitas adalah adanya suatu ruang gerak yang dapat memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik oleh pendidik maupun anak didik.

### **1. Fleksibilitas Siswa**

Yang dimaksud dengan fleksibilitas siswa adalah; fleksibilitas dalam memilih program. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan jurusan atau program yang dapat dipilih oleh siswa atas dasar kemampuan dan minatnya.

### **2. Fleksibilitas Guru**

Maksudnya adalah memberi kebebasan pada guru untuk mengembangkan sendiri program-program pembelajaran. (Ekosusilo & Kaniadi. 1987. 50)

## **Tugas**

Coba Saudara Diskusikan Tentang Prinsip-Prinsip Pendidikan Di Indonesia. Jelaskan



## **BAB X**

### **KOMPETENSI GURU**

#### **A. Pengertian Kompetensi**

Bila diamati dengan teliti, bahwa kemajuan zaman sekarang ini sudah terlalu kompleks. Terutama dalam perkembangan kemajuan teknologi dan Ilmu Pengetahuan, sehingga dapat mempengaruhi dalam pembaharuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu yang perlu mendapat perhatian ialah perubahan -perubahan di masyarakat yang meliputi:

1. Tingginya kesadaran pada sub-kebudayaan di dalam masyarakat dengan segala masalahnya, dan tumbuhnya pernyataan untuk mengerjakan sesuatu yang sama untuk memberi kesempatan perkembangan dalam dunia pendidikan.
2. Realisasi adanya revolusi yang menyangga pada transportasi dan komunikasi
3. Kemajuan dalam masalah soisal dan pengetahuan tingkah laku serta rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dalam penelitian pendidikan timbul pengertian baru tentang metode mengajar.
4. Pelaksanaan dalam pendidikan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan sistem manajemen
5. Timbulnya pendapat tentang bentrokan dari perubahan - perubahan alam dan lingkungan soial, dengan tekanan khusus pada tendensi kemunduran dalam masalah kemanusiaan di dalam masyarakat teknologi.

Perubahan-perubahan itulah menuntut adanya pendidikan dan pengajaran yang berubah pula dalam sistem maupun mutunya. Dengan demikian masyarakat menuntut kompetensi guru yang dapat menjamin berhasilnya pendidikan yang diharapkan. Sehingga menjadi pemikiran bagi semua ahli pendidikan dan pengajaran, yang pada akhirnya menimbulkan pertanyaan, guru yang bagaimanakah yang diharapkan oleh masyarakat yang telah sedemikian majunya, terutama di Indonesia yang berpandangan hidup Pancasila. Untuk memberi gambaran yang jelas tentang guru yang diharapkan oleh masyarakat dewasa ini, perlu terlebih dahulu diuraikan mengenai pengertian kompetensi guru.

Pengertian kompetensi menurut Robert Houston, adalah; “ *Competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilites* “. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi adalah sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih menitikberatkan pada tugas guru dalam mengajar, yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti, guru, dokter, hakim dan sebagainya. (Nurdin. 2010. 45)

## **B. Hakikat Kompetensi Guru**

Echols dan Shadily (2002: 132) mengatakan bahwa “kompetensi” dalam bahasa Indonesia merupakan serapan Bari bahasa Inggris, yaitu “competence” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Mustafa, (2011: 27). Kompetensi adalah

kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketereampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kemudian menurut Mulyasa (2007: 8). “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kumulatif membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Sudjana. (1989: 18) membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu “bidang kognitif, sikap, dan perilaku (performance). Ketiga kompetensi ini tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Penilaian kompetensi dapat dilakukan dengan dua cara, langsung dan tidak langsung; satu aspek dan banyak aspek (komprehensif) tergantung pada tujuan penilaiannya. Seorang guru mampu mengajar dengan pendekatan atau metode *active learning* misalnya, bisa langsung diamati dikelas oleh seorang kepala sekolah. Erant mengutip pendapat Burke (1995: 8) berikut ini, “*Competence is assessed by direct observation of performance and that this assessment constitutes the largest and most essential part of the teaching qualification.*”

Penilaian harus mengumpulkan bukti yang dapat disusun secara utuh mengenai kondisi orang yang diobservasi; bukti yang dikumpulkan dari observasi yang konsisten dapat dijadikan penilaian kompetensi seseorang. Messick sebagaimana dikutip Wolf (1995: 40) menyatakan, “*Competence is a construct, and not something that we can*

*observe directly if we are going to assess and train people explicitly in term of competencies, we will have to develop observable measure...*

### **C. Kompetensi Dasar Guru**

Pendidikan guru adalah suatu sarana untuk menyiapkan siapa saja yang ingin melaksanakan tugas dalam profesi guru. Karena pada persiapan profesi itu, mengikutsertakan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta tingkah laku. Lebih lanjut pengetahuan tingkah laku dan keterampilan itu dapat diidentifikasi dan menjadi tujuan kompetensi dalam program pendidikan guru. Tujuan belajar biasanya dikelompokkan pada salah satu macam taksonomi (klasifikasi kemampuan manusia yang dapat dicapai) yang berdasarkan pada lima kriteria adalah sebagai berikut:

#### **1. Cognitive Objective**

Cognitive obyektif ini, adalah yang mengkhususkan kemampuan siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektualitas, seperti pengetahuan tentang mata pelajaran, mengetahui tentang teori Psikologi, serta mampu untuk mengaplikasikannya dalam pola kehidupannya sehari-hari.

#### **2. Performance Objective**

Yaitu yang menuntut siswa mampu menunjukkan beberapa bentuk kegiatan, mampu berbuat sesuatu dan mampu memecahkan soal.

### **3. Consequence Objective**

Masalah Consequence Obyektif, ditekankan dengan istilah sebagai hasil kegiatan belajar. Guru tidak hanya harus tahu tentang mengajar, tetapi juga harus dapat mengajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa.

### **4. Affective Objective**

Dalam hal ini, biasanya dihubungkan dengan kemunduran sosial yang terjadi, seperti sikap yang konkrit, nilai-nilai, kepercayaan, persahabatan dan membentuk sikap pribadi anak.

### **5. Mengelola interaksi belajar mengajar**

- a. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
  - b. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
  - c. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
  - d. Memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.
- (Nurdin. 2003. 40)

### **D. Macam-macam Kompetensi**

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

## 1. Kompetensi Pedagogis

Guru selalu berhadapan dengan siswa yang butuh pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Menurut Badan Standard Nasional Pendidikan (2006: 88), kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi:

a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, system pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

b) Pemahaman tentang peserta didik

Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang di hadapi serta faktor dominan yang memengaruhinya” (Sukmadinata 2006: 197)

c) Pengembangan kurikulum/silabus

Setiap guru. menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajaran banyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah distandarisasi

oleh Depdiknas, tepatnya Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Singkatnya, guru tidak perlu menulis buku sesuai dengan bidang studinya.

d) Perancangan pembelajaran

Menurut Naegie (2002: 8). “Guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan mereka menyiapkannya. Di hari pertama masuk kelas, mereka telah memikirkan apa yang mereka ingin siswa lakukan dan bagaimana hal itu harus dilakukan.”

e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. dan dialogis

Menurut Mulyasa (2007b: 75-6), “Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kurang dari aspek pedagogis, dan sekolah tampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.”

f) Evaluasi hasil belajar, dan

Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya. terhadap penilaian pendidikan, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilaian.

g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya

Belajar merupakan proses di mana pengetahuan, konsep, keterampilan dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan. Anak-anak mengetahui perasaan mereka melalui rekannya dan belajar. Maka

Belajar merupakan proses kognitif, sosial, dan perilaku.” Pollard (2005: 141).

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru secara pribadi yang meliputi:

a) Berakhlak mulia

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

b) Mantap, stabil, dan dewasa

Menurut Husain dan Ashraf (1979: 106), “Jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting.

c) Arif dan bijaksana

Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat memengaruhi pikiran generasi muda.”

d) Menjadi teladan

Mulyasa (2007: 117) menyatakan, “ pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh. pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.”



e) Mengevaluasi kinerja sendiri

Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*). Demikian pepatah Inggris, pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar dikelas. Pengalaman dikelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut.

f) Pengembangan diri, dan

Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu sabagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik.

g) Religius

Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (asmaul husna) dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah.

### **3. Kompetensi Sosial**

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah, makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberi contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus bersosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong

bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a..Berkomunikasi lisan dan tulisan
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara afektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (BSNP, 2006: 88)

#### **4. Kompetensi Profesional**

Kata “Profesional” berasal dari kata sipat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, bidan dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersipat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya

memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. (Nurdin. 2003. 55). Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain ; a) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinonal; c) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai; d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan; e) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan yang tersebut di atas, ada persyaratan yang perlu dipenuhi sebagai berikut ini:

- a. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki Klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat. (Satori, dkk. 2005. 18)

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88)

kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a) Konsep, struktur, dan metode keihnuaniteknologiSseni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- d) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan
- e) Kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

### **Tugas**

1. Jelskan Apa Yang dimaksud dengan Kompetensi
2. Jelaskan Hakekat Komptensi guru
3. Jelaskan Hakekat Kompetensi dasar Guru
4. Diskusikan tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang guru

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999
- Amirin, Tatang M. *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Arifin & Rasyad, Aminuddin. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Dirjen Agama Islam. Universitas Terbuka. 1995..
- Barnadib, Imam. *Dasar-Dasar Kependidikan, Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta, Ciputat Press. 2004.
- Carr, David *Making Sense of Education An Introduction To The Philosophy And Theory Of Education And Teaching*, USA: RoutledgeFalmer, 2003.
- Concise Oxford English Dicitonary, 11<sup>th</sup> edition (CD-Rom).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Diane E. Papalia, Dkk. *Human Development*. terjemahan A. K. Anwar, Jakarta: Kencana, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Dwi Siswoyo dkk. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Ekosusilo, Madya dan Kasiadi. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang. Effhar Publising. 1987
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung. Bumi Aksara. 1994.
- Hasbullah. *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung. Rosdakarya. 1999
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Idris. Zahara. *Dasar Dasar Kependidikan*. Padang. Angkasa Raya. 1987
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.1996.
- Indar, H.M. Djumberansyah. *Filsafat Pendidika*. Surabaya: Karya Abditama,1994.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973
- Jalaludin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan,Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pertama,1997.

Joyce, Bruce Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models Of Teaching*, edisi 8, terj. Fawaid dan Mirza, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* offline versi 1.5

Langgulung. Hasan *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna: Jakarta, 1986.

Langgulung. Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. al-Husna Dzikra: Jakarta, 2000.

M.J. Langeveld. *Pedagogik Teoritis-Sistematis*, terj. Y. Suyitno. Bandung: FIP-UPI, 2008

Monks, F.J. A.M.P.Knoers, Haditono, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1982.

Mortimore, Peter (Ed.). *Understanding Pedagogy And Its Impact On Learning*. UK: Paul Chapman Publishing Ltd, 1999.

Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. 2001,

Mudyahardjo. Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhadjir, Noeng *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. ed. V. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006

- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2008
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nurdin Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Ar-Ruzz Media,
- Ornstein, Allan C. Daniel U. Levine, Gerald L. Gutek, dan David E. Vocke. *Foundations of Education, 11th Edition*. USA: Wadsworth, Cengage Learning, 2008.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009
- Pribadi, S. (Ed.). *Landasan Kependidikan*. B a n d u n g : Jurusan FSP FIP IKIP Bandung, 1984
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- S.Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara2000.
- Sadulloh, Uyoh. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2007.



- Saifullah, Ali. Pendidikan, *Pengajaran Dan Kebudayaan, Pendidikan Dan Sebagai Gejala Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Saifullah, Ali. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Model*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Satori, Djaman. Profesi Keeguruan. Jakarta, Uneversitas Terbuka, 2007.
- Singgih D. Gunarsa & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta. 2001
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya, 2006
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Pelita, 1998.
- Undang-Undang Republik Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidik Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

## RIWAYAT HIDUP



Nana Suryapermana, dilahirkan di Pandeglang, pada Tanggal 06 Mei 1968. Anak ke empat dari pasangan Dadang Suryapermana dengan Junaidah. Hasil Pernikahan dengan Eneng Yulianti dikaruniai tiga orang putra putri, Esa Maulidya Putri, Mochammad Sultan Firdaus Al-Islami dan Prabu Yudhistira Prawira Al-Islami

Pendidikan yang pernah ditempuh: Sekolah Dasar Negeri Nembol 3 Kecamatan Mandalawangi, lulus tahun 1981, Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Mandalawangi, lulus tahun 1984, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Kabupaten Serang, lulus tahun 1987. Kemudian melanjutkan ke Universitas Tirtayasa (UNTIRTA) Serang (S1),Jurusan FKIP, lulus tahun 1992. Tahun 1999 melanjutkan ke Program Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah (UHAMKA) Jakarta, Program PEP, lulus tahun 2003. Pada tahun 2011 melanjutkan ke Program Pascasarjana (S3) Program Studi Manajemen Pendidikan, PPs Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 1993-1996 diangkat menjadi Tenaga Lapangan Diknas pada Unit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang.. Kemudian pada tahun 1998-2000, memiliki perusahaan dibidang kontraktor dan menjadi Direktur CV. Citradinda. Pada tahun 2000 diangkat menjadi Pegawai Negeri di STAIN Serang Banten. Diangkat sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN “SMH” Banten sejak tahun 2001 hingga sekarang. Pada tahun 2001-2007 diangkat sebagai Sekretaris Program Akta IV . Pada tahun 2007-2009 diangkat menjadi Ketua Program Akata IV. Tahun 2009-2010 diangkat menjadi Ketua Dual Mode Sistem

Pada Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN “ SMH” Banten. Kemudian pada tahun 2011, diangkat menjadi Staf Laboratorium Pendidikan. Pada tahun yang sama hingga sekarang ditunjuk menjadi Anggota Tim Penjamin Mutu Dual Mode Sistem. Kemudian diangkat menjadi Staf PPB IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, dari Tahun 2011 hingga sekarang. Diangkat sebagai Tim Asesor PLPG tahun 2009 s/d 2014.

Karya-karya berupa artikel, Modul/Bahan Ajar yang pernah dimuat dalam Jurnal IAIN, Surat Kabar dan Jurnal Pendidikan Provinsi Banten. Di antaranya, Pengaruh Pendidikan dan Latihan Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Pegawai IAIN (Penelitian Lemlit. 2007) Menyikapi Sertifikasi Profesi Guru dan Dosen (Didaktika dan Jurnal Pendidikan Prov. Banten. 2009), Implementasi Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar (Studia Didaktika 2009), Suatu Tinjauan Tentang Guru Profesional (Primary. 2008), Potret Pembaharuan Dengan Ide Pemurnian dan Modernisasi (Tsaqofah. 2010), Kepemimpinan Masa Depan Dalam Perspektif Islam (Tazkiya; 2011), Pemahaman Tentang Konsep Belajar Hingga Ke Liang Lahat (Radar Banten; 2003) Rekayasa Tuhan Terhadap Manusia (Tsakofah.2012).: Implementasi Model Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Pari Mandalawangi.(PenelitianLemlit; 2012), Pengantar Ilmu Kependidikan (Modul),(Lemlit; 2012), Tabir Gelap Pendidikan Karakter (Didaktika; 2014). Manajemen Pembelajaran. (Upaya Menciptakan Kekuatan Belajar) (Laksita. 2014). Manajemen Pendidikan Islam (Laksita. 2015), Strategi Pembelajaran. (Upaya Menciptakan Kekuatan Belajar (Laksita: 2016), Benarkan Tuhan Sesatkan Rizki Manusia (Didaktika. 2016), Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Administrasi dan Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

(Lemlit 2016), Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Administrasi dan Akademik Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Pascasarjana IAIN SMH Banten (Lemlit 2016), Strategi Pembelajaran. (FTK Banten Press. 2017), Pemanfaatan Tanaman Eceng Gondok Sebagai Bahan Kerajinan Tangan (Lemlit 2017)

## RIWAYAT HIDUP



**Imroatus**, dilahirkan di Kebumen pada tanggal 14 Juni 1980. Anak ke tiga dari pasangan Mashudi dengan Hj. Musringah. Hasil Pernikahan dengan Fattah Setiawan Santoso dikaruniai dua orang putra Irfan Ali Santoso dan Idzkar Haqqi Santoso.

Pendidikan yang pernah ditempuh ; SDN 4 Karangduwur Petanahan Kebumen 03 OA oa 0519849 (tahun 1991), MTs Wathoniyah Islamiyah (MWI) Karangduwur Petanahan Kebumen MTs.k/29/PP.01.1/16/004/1994 (Tahun 1994), MA Wathoniyah Islamiyah (MWI) Karangduwur Petanahan Kebumen E.IV/k/MA/252/223/97 (Tahun 1997), S 1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta IN/1/R.4/8377.10004/2002 (Tahun 2002), S2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta IN/1/R.6/982.1486/2005 (Tahun 2005)

Karya-karya berupa Artikel/Modul dan Hasil Penelitian yang dimuat dalam jurnal di antaranya; di antaranya: Tinjauan Pustaka, Hadits Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman ULUMUDDIN, ISSN: 1907-2333, Vol 3, No. 1, Desember 2012), Pembangunan Permainan Cepat, Alamiah dan Menyenangkan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (Prpceeding, ISSN: 2301-7120 Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Juni 2012), Pembangunan Sikap Pro-Lingkungan Hidup Berwawasan Agama (Pustaka Faza Amanah, Bekasi, 2013, ISBN: 978-602-95042-4-8), Permainan Tradisional sebagai Pembelajaran Kecakapan Sosial bagi Anak Usia Dini:

Studi Intervensi Guru dan Teman Sebaya di Tman Kanak-Kanak Budi Mulia Yogyakarta (Jurnal al-Shifa Volume 05 No. 2 (juli-Agustus 2014), Permainan Tradisional sebagai Pembelajaran Kecakapan Sosial Anak Usia Dini (Jurnal SAINSPSIKOLOGI ISSN 2085-2223 Jilid. 3, Nomor 1, Maret 2014), Buku Daras “Dasar-Dasar Kependidikan” (Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), Pengembangan Wawasan Anak Usia Dini Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Nasional (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman ULUMUDDIN, ISSN: 1907-2333, Vol 5, No. 1, Juni 2015), Hadits Tentang Metode Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini (Prosiding Seminar Nasional “Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Athfal” ISSN 978-602-340-027-0,11 April 2016, PGRA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten. Hal. 51-64), (Bermain sebagai Metode Pembelajaran Utama Anak Raudlatul Athfal), (Jurnal as sibyan, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, ISSN 2541-5549, Volume 1 nomor 1 2016, hal. 40-48,), Subjective Consciousness of The Raudlatul Athfal Childhood On Playing (Phenomenological Pedagogy Exploration) (E-Conference Falultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,1<sup>st</sup> International Conference on Islamic Early Childhood Education), Anti-Violence Education in the Perspective Hadith (Indonesian journal of Islamic Early Childhood Education, IJIECE Vol. 1 No. 1, Desember 2016,Print ISSN 2541-2418, Online ISSN 2541-2434, p. 121-130), Pembangunan Sikap Pro-Lingkungan Hidup Berbasis Keagamaan (Studi Kasus Masjid Raudhatul Jannah Perum Bumi Agung Permai 2 kaligandu Serang (Lembaga Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN SMH Banten), Respon Dosen dan Mahasiswa Terhadap Eksistensi Perpustakaan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (Lembaga Penelitian dan Penerbitan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten SK Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Nomor 334 Tahun 2014), Integrasi Pendidikan Wawasan Kebangsaan

dalam Pendidikan Agama Islam Non-Formal (Studi Kasus Pengajian Rutin Ashabul Yamin Desa Toyomerto Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang) (Lembaga Penelitian dan Penerbitan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), Pembangunan Nasionalisme Santri Pesantren Khalaf (Studi Kasus Tarbiyatul Muallimin wa Muallimat Al-Islamiah Al-Mansur Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang) (Lembaga Penelitian dan Penerbitan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

